

**PEMBELAJARAN BATIK PADA MATA PELAJARAN
SENI BUDAYADI SMPN 39 PURWOREJO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Pawit Resmiyati
NIM 10207244010

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JANUARI 2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Pembelajaran Batik pada Mata Pelajaran
Seni Budaya di SMPN 39 Purworejo* ini telah disetujui
oleh Dosen Pembimbing dan telah diujikan



Yogyakarta, 24 Desember 2014

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be "Ismadi", written over a horizontal line.

Ismadi, S.Pd., M.A.

NIP 19770626 200501 1 003

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Pembelajaran Batik pada Mata Pelajaran Seni Budaya di SMPN 39 Purworejo* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 13 Januari 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.	Ketua Penguji		22 Januari 2015
Muhajirin, S.Sn., M.Pd.	Sekretaris Penguji		22 Januari 2015
Drs. Martono, M.Pd.	Penguji Utama		22 Januari 2015
Ismadi, S.Pd., M.A.	Penguji Pendamping		21 Januari 2015

Yogyakarta, 22 Januari 2015
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : **Pawit Resmiyati**

NIM : 10207244010

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Jurusan : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 19 Desember 2014
Penulis,


Pawit Resmiyati
NIM 10207244010

MOTTO

“Bayangkan setiap apapun yang akan dilakukan, selanjutnya lakukan sesuai dengan kemampuan diri sebagai usaha yang maksimal, kemudian nikmatilah sebagai rasa syukur atas hasil dari keseluruhannya”

(Pawit Resmiyati)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah
atas karunia Allah SWT
Kupersembahkan Tugas Akhir Skripsi ini untuk:

- ✚ Ibu (Sumiyati) yang sangat berarti bagiku. Selalu mengingatkan dalam salahku, merawat dalam sehat dan sakitku, tegar dalam sedihku. Terimakasih untuk mu
Ibu, yang selalu memberiku kasih sayang dan berusaha keras untuk membuatku bahagia.
 - ✚ Bapak (Cahyono) yang sangat berarti bagiku. Bapak yang selalu menyayangiku, memanjakanku, berkorban untukku. Terimakasih pak, aku akan selalu berusaha untuk menjadi anak yang Bapak inginkan.
 - ✚ Almarhum (Bapak Ngatirin, mas Sariyono, mas Mujianto) walau aku belum pernah bertemu di dunia, semoga kita dipertemukan pada tempat terindah yang dimiliki Allah SWT. Aaminn yarabbalalaminn.
 - ✚ Ervina Rahayu Setiawati dan Maratun Saadah yang selalu meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan kesabarannya untukku. Terimakasih mba.
 - ✚ Priyo Prasetya Purnomo, yang paling tau cara untuk membuatku cemas. Mas yang selalu merelakan waktu istirahatnya buatku. Terimakasih, karena mas selalu menemaniku, mengerti sikap manjaku, membuatku selalu tersenyum bahagia.
 - ✚ Seluruh keluarga besarku, terimakasih atas segala nasehat dan dukungannya untukku.
- ✚ Almamaterku Universitas Negeri Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmannirrohim

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Tugas Akhir Skripsi dengan judul “Pembelajaran Batik pada Mata Pelajaran Seni Budaya di SMPN 39 Purworejo” dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam senantiasa tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.


Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Ismadi, S.Pd, M.A. selaku pembimbing skripsi dan penasehat akademik. Bapak Elisa Dwi Prasetyo, S.Pd. selaku pendidik Seni Budaya di SMPN 39 Purworejo. Rasa hormat, terimakasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada beliau yang dengan penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan memberikan arahan dan dorongan yang tiada henti-hentinya di sela-sela kesibukannya. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahap, M.Pd., M.A., Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M. Pd., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
3. Drs. Mardiyatmo, M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa.
4. Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan.
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan Universitas Negeri Yogyakarta.

6. Suwanto AS, S.Pd. MM. Pd. Selaku kepala sekolah SMPN 39 Purworejo.
7. Peserta didik kelas VII A SMPN 39 Purworejo sebagai subjek penelitian Tugas Akhir Skripsi.
8. Kukuh Aswa Almas, Dodi Pradana Putra, Swastika Dian, terimakasih atas segala bantuannya.
9. Teman-teman kelas G dan kelas A Pendidikan Seni Kerajinan 2010, bangga dapat berjuang bersama kalian.
10. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang telah memberi dukungan dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga semua amal baik mereka dicatat sebagai amalan yang terbaik oleh Allah SWT. Amin. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi seluruh pembaca sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 19 Desember 2014
Penulis,


Pawit Resmiyati
NIM 10207044010

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Permasalahan.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI.....	12
A. Deskripsi Teoretik.....	12
1. Tinjauan Tentang Pembelajaran	12
a. Belajar	12
b. Pembelajaran	14
2. Tinjauan Tentang Persiapan Pembelajaran.....	15
a. Kurikulum Pembelajaran.....	16
b. Silabus Pembelajaran	20
c. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	23
d. Metode Pembelajaran	26
e. Media Pembelajaran	28

3. Tinjauan Tentang Pelaksanaan Pembelajaran	29
a. Pendidik dan Peserta Didik.....	29
b. Kegiatan Pelaksana Pembelajaran	35
4. Tinjauan Tentang Hasil Pembelajaran.....	37
a. Aspek Penilaian Hasil Pembelajaran	37
b. Penilaian Hasil Pembelajaran	38
5. Tinjauan Tentang Mata Pelajaran Seni Budaya	40
a. Hakekat Mata Pelajaran Seni Budaya	40
b. Tujuan Mata Pelajaran Seni Budaya.....	43
c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Seni Budaya	43
6. Tinjauan Tentang Batik.....	44
a. Sejarah Batik Indonesia.....	44
b. Dinamika Budaya Batik	47
c. Klasifikasi Batik.....	48
d. Susunan Motif Batik	49
e. Alat Pembuatan Batik	51
f. Bahan Pembuatan Batik	52
g. Proses Pembuatan Batik.....	57
B. Penelitian yang Relevan	64
BAB III CARA PENELITIAN	66
A. Pendekatan Penelitian	66
B. Data Penelitian	68
C. Sumber Data.....	68
D. Pengumpulan Data	69
1. Observasi	69
2. Wawancara	70
3. Dokumentasi	72
4. Catatan Lapangan	72
E. Instrumen Penelitian.....	73

F. Teknik Penentuan Validitas Keabsahan Data	73
1. Perpanjangan Keikutsertaan	73
2. Ketekunan/Keajegan Pengamatan	74
3. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi	75
G. Analisis Data	75
1. Reduksi Data	75
2. Model Data (<i>Data Display</i>).....	76
3. Penarikan atau Verifikasi Kesimpulan.....	77
BAB IV PEMBELAJARAN BATIK PADA MATA PELAJARAN SENI BUDAYA DI SMPN 39 PURWOREJO.....	78
A. Hasil Penelitian	78
1. Deskripsi SMPN 39 Purworejo	78
2. Deskripsi Kelas VII A SMPN 39 Purworejo.....	85
3. Deskripsi Kegiatan Penelitian	91
B. Pembahasan.....	125
1. Persiapan Pembelajaran	125
2. Pelaksanaan Pembelajaran	127
3. Hasil Pembelajaran.....	128
BAB V PENUTUP.....	130
A. Simpulan	130
B. Saran	131
DAFTAR PUSTAKA	133

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar I : Peta lokasi SMPN 39 Purworejo.....	78
Gambar II : Gedung SMPN 39 Purworejo.....	81
Gambar III : Struktur organisasi tenaga pegawai SMPN 39 Purworejo.....	82
Gambar IV : Ruang kelas VII A SMPN 39 Purworejo tampak depan.....	85
Gambar V : Ruang kelas VII A SMPN 39 Purworejo bagian depan sisi kiri.....	86
Gambar VI : Ruang kelas VII A SMPN 39 Purworejo depan sisi tengah.....	87
Gambar VII : Ruang kelas VII A SMPN 39 Purworejo depan sisi kanan.....	87
Gambar VIII : Ruang kelas VII A SMPN 39 Purworejo bagian belakang.....	88
Gambar IX : Struktur organisasi kelas VII A SMPN 39 Purworejo.....	90
Gambar X : Kegiatan belajar peserta didik Kelas VII A.....	105
Gambar XI : Kegiatan berjabat tangan pendidik dan peserta didik.....	106
Gambar XII : Penyampaian materi pelajaran oleh pendidik	109
Gambar XIII : Penyampaian materi pelajaran oleh pendidik.....	112
Gambar XIV : Peserta didik menggambar tugas rumah di papan tulis.....	115
Gambar XV : Suasana kelas VII A saat pembuatan motif batik bebas.....	116
Gambar XVI : Kegiatan mewarna motif batik	

	peserta didik kelas VII A.....	118
Gambar	Kegiatan mewarna motif batik	
XVII	: peserta didik kelas VII A.....	120
Gambar	Motif batik yang dibuat Saiful	
XVIII	: peserta didik kelas VII A.....	122
Gambar XIX	: Motif batik yang dibuat Devi	
	: peserta didik kelas VII A.....	122
Gambar XX	: Motif batik yang dibuat Bowo	
	peserta didik kelas VII A.....	122

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. a. Kisi-kisi Panduan Observasi Pra Penelitian
- b. Kisi-kisi Panduan Observasi Kondisi Sekolah
- c. Kisi-kisi Wawancara dengan Wakakur Sekolah
- d. Kisi-kisi Wawancara dengan Kepala SMPN 39 Purworejo
- e. Format Catatan Lapangan
- Lampiran 2. a. Hasil Observasi Pra Penelitian
- b. Hasil Observasi Kondisi Sekolah
- c. Catatan Lapangan Penelitian
- d. Hasil Wawancara dengan Kepala SMPN 39 Purworejo
- e. Hasil Wawancara dengan Wakakur SMPN 39 Purworejo
- f. Silabus Merancang dan Membuat Karya Batik 2013-2014
- g. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran I
- h. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran I
- i. Denah SMPN 39 Purworejo
- Lampiran 3. a. Catatan Lapangan Pertemuan Ke-1
- b. Catatan Lapangan Pertemuan Ke-2

- c. Catatan Lapangan Pertemuan Ke-3
- d. Catatan Lapangan Pertemuan Ke-4
- e. Catatan Lapangan Pertemuan Ke-5
- f. Catatan Lapangan Pertemuan Ke-6
- g. Daftar Hadir Peserta Didik Kelas VII A
- h. Daftar Nilai Peserta Didik Kelas VII A

Lampiran 4. a. Dokumentasi Foto

- b. Surat Ijin Penelitian dan Surat Keterangan Penelitian

**PEMBELAJARAN BATIK PADA MATA PELAJARAN SENI BUDAYA
DI SMPN 39 PURWOREJO**

**Oleh
Pawit Resmiyati
NIM 10207244010**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Persiapan pembelajaran, 2) Pelaksanaan pembelajaran, 3) Hasil pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Berdasarkan data penelitian tersebut, kemudian data di analisis menggunakan teknik deskriptif. Penelitian telah dilaksanakan pada 16 Januari 2014 hingga 27 Februari 2014, yakni kelas VII A SMPN 39 Purworejo merupakan subjek penelitian. Instrumen yang digunakan pada penelitian berupa panduan observasi, kisi-kisi wawancara, dokumentasi, dan pedoman catatan lapangan. Pada penentuan validitas keabsahan data peneliti menggunakan teknik perpanjangan keikutsertaan, ketekunan atau keajegan pengamatan, dan pemeriksaan sejawat melalui diskusi.

Hasil penelitian ini dapat dideskripsikan 1) Persiapan pembelajaran dipersiapkan oleh pendidik yakni dengan melakukan penyusunan RPP berdasarkan kurikulum KTSP dan silabus, 2) Pelaksanaan pembelajaran telah sesuai dengan ciri pembelajaran KTSP. Dimana pelaksanaan tersebut telah terdapat tiga tahapan pembelajaran, yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti (eksplorasi, elaborasi, konfirmasi), dan kegiatan penutup, 3) Hasil pembelajaran berupa ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan penilaian dilakukan pada hasil tes uraian dan objektif.

Kata Kunci: pembelajaran batik, mata pelajaran Seni Budaya

**BATIK DISCUSSION ON ART AND CULTURE LESSON IN STATE
JUNIOR HIGH SCHOOL (SMPN) 39 PURWOREJO**

**By
Pawit Resmiyati
NIM 10207244010**

ABSTRACT

This research is purposed to describe : 1) preparation of learning process, 2) Implementation of learning, 3) Result of learning. This research is a descriptive research. Data collecting techniques are observation, interview, documentation and field notes. After collected, the data then been analyzed through descriptive technique. The research is done on 16 January 2014 until 27 February 2014 , the subject research is the student of 7th Grade of of SMPN 39 of Purworejo. Instrumen of reaearch are observation guidance, interview list, documentasioan and field note guidance. In the validity or data researcher use ainvolment technique, ketekunanataukeajegan, and each other check through discussion.

The result of this research could be describe as follows. 1) preparation of covering the arranging of the utilities of study activities. First time to do is arranging of Study Activities Planning (RPP) that refer to curriculum and syllabus that have ben set before. Secondly, selecting study activities method that is narrative, practice, discussion, question and answer and home work. The five method of study activities has been adapted with the capacity of school, teachers, students and study environment. Thirdly, selection of learning that is visual thorough drawing set (pencil, eraser and ruler), colouring set (color spidol, color pencil) and art textbook. 2) the implementation of learning process which is contain of three learning activities that is a) first step learning that purposed, b) learning core activities (eksplorasi, elaborasi, and konfirmasi, c) result of learning closing activities. 3) result of learning (kognitif, afertif, and psikomotor). The aspect of learning result valuation and the valuation of learning result.

Key Words : batik learning, Art and Culture Lesson

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda namun tetap bersatu dan utuh sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Berbagai budaya, ras, suku bangsa dan agama menjadikan Indonesia kaya dan mempunyai karakteristik yang beraneka ragam di mata dunia. Karakteristik dari masing-masing daerah pun membentuk keragaman budaya yang berbeda pula. Salah satu bentuk budaya yang telah diwariskan dan diajarkan oleh nenek moyang bangsa Indonesia adalah budayabatik atau lebih dikenal dengan budaya membuat batik.

Pada dasarnya kebudayaan sangat erat kaitannya dengan manusia. Dengan kebudayaan yang telah ada sebelumnya, maka manusia dapat memahami, mempelajari, dan menjaga atau melestarikan kebudayaan tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkannya adalah melalui kesenian. Ide, gagasan, dan hasil pemikiran yang diproses atau diolah sehingga menghasilkan bentuk-bentuk karya seni yang mempunyai nilai keindahan, nilai manfaat atau kegunaan bagi banyak orang diartikan sebagai kesenian atau lebih dikenal dengan nama seni. Dalam proses kehidupan bermasyarakat, seni tidak dapat dipisahkan begitu saja dari kehidupan manusia, karena seni dan manusia selalu berjalan berdampingan atau beriringan. Dengan demikian kehidupan manusia selalu membutuhkan dan dikelilingi oleh seni, sebagai contoh adalah alat-alat rumah tangga, tata busana, tata ruang dan lain sebagainya. Maka tanpa adanya benda-

benda seni tersebut manusia tidak dapat melaksanakan proses kehidupannya dengan baik.

Seni juga tidak dapat terjadi begitu saja tanpa adanya proses budaya yang baik. Artinya budaya yang telah ada dapat dijadikan landasan dalam penciptaan dan pelestarian suatu seni yang baik. Jadi dalam proses perkembangan seni tersebut tetap mempertahankan nilai-nilai budaya yang telah ada sebelumnya, karena seni hanya berperan sebagai media untuk melestarikan budaya. Dalam dunia pendidikan formal seni dan budaya dikemas menjadi satu kesatuan mata pelajaran yakni Seni Budaya. Hal tersebut dilakukan karena pendidikan saat ini tidak hanya menuntut peserta didik untuk cerdas secara akademis, tetapi juga dituntut untuk mempunyai pemahaman budaya serta keterampilan.

Pranarka (dalam Siswoyo, dkk, 2008: 17) mendefinisikan pendidikan sebagai suatu fungsi internal dalam proses kebudayaan, melalui mana manusia dibentuk dan membentuk dirinya sendiri. Pendidikan merupakan bagian dan proses kebudayaan. Pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Sugihartono, dkk, 2007: 3). Sugihartono, dkk (2007: 3-4) berpendapat bahwa pendidikan itu sendiri berasal dari kata didik, mendidik berarti memelihara dan membentuk latihan. Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Adapun pengertian pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (dalam Siswoyo, dkk, 2008: 19) adalah sebagai berikut.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan pengertian pendidikan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk merubah tingkah laku dan pendewasaan melalui pengajaran dan latihan yang tidak lepas dari bagian dan proses kebudayaan untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan. Oleh sebab itu pendidikan sangat dibutuhkan oleh setiap manusia dalam menjalani kehidupannya untuk membedakan hal yang baik dan hal yang tidak baik. Selain itu, dengan bekal pendidikan akan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang berkualitas, cerdas, berketerampilan dan berwatak. Sejalan dengan hal tersebut kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) akan semakin meningkat, bahkan nantinya mampu bersaing dan bertahan di masa sekarang dan di masa yang akan datang.

Salah satu usaha untuk mewujudkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, cerdas, berketerampilan dan berwatak adalah dengan peningkatan terhadap mutu pendidikan di sekolah. Adapun salah satu bentuk dari jalur pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia adalah Pendidikan Menengah Pertama (SMP/MTs). Pendidikan tersebut direalisasikan dalam bentuk proses belajar dan mengajar di dalam kelas yang terjadi antara pendidik dan peserta

didik. Pelaksanaan pendidikan tersebut dilaksanakan dalam satuan mata pelajaran yang telah ditentukan oleh pemerintah. Selain itu pendidikan juga didukung dengan komponen pembelajaran seperti sarana dan prasarana, metode dan media pembelajaran, serta unsur-unsur lain yang diperlukan selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam pelaksanaannya pendidikan juga mempunyai tujuan khusus. Adapun tujuan tersebut yakni dapat menyangkut kepentingan bagi peserta didik, kepentingan masyarakat dan tuntutan lapangan pekerjaan atau ketiga-tiganya peserta didik, masyarakat dan pekerjaan sekaligus. Proses pendidikan terarah pada peningkatan penguasaan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, pengembangan sikap dan nilai-nilai dalam rangka pembentukan dan pengembangan diri peserta didik (Sukmadinata, 2012: 25).

Sejalan dengan tujuan pendidikan, maka lingkungan pendidikan juga dapat berpengaruh dalam jalannya proses pendidikan itu sendiri. Karena proses pendidikan selalu berlangsung dalam suatu lingkungan, yakni lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan mencakup fisik, sosial, budaya, politis, keagamaan, intelektual, dan nilai-nilai. Lingkungan fisik terdiri atas lingkungan alam dan lingkungan buatan manusia, yang merupakan tempat yang sekaligus memberikan dukungan atau kadang-kadang hambatan bagi berlangsungnya proses pendidikan. Proses pendidikan mendapatkan dukungan dari lingkungan fisik berupa sarana, prasarana serta fasilitas yang digunakan. Tersedianya sarana, prasarana serta fasilitas fisik dalam jenis dan kualitas yang memadai akan sangat mendukung berlangsungnya proses pendidikan yang efektif. Kekurangan sarana,

prasarana serta fasilitas fisik akan menghambat proses pendidikan dan menghambat pencapaian hasil yang maksimal (Sukmadinata, 2012: 25-26).

Lingkungan sosial budaya merupakan lingkungan pergaulan antar manusia, pergaulan antara pendidik dan peserta didik serta orang-orang lainnya yang terlibat dalam interaksi pendidikan. Interaksi pendidikan dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dan corak pergaulan antar orang-orang yang terlibat dalam interaksi tersebut, baik dari pihak peserta didik maupun dari pihak pendidik dan pihak lainnya. Selain itu, manusia merupakan makhluk yang berbudaya, menciptakan budaya, serta hidup dan berkembang dalam lingkungan budaya tertentu. Karena tiap-tiap daerah, kelompok etnis, kelompok sosial memiliki budaya tertentu, maka jenis-jenis budayanya pun berpengaruh terhadap pola-pola perilaku, pergaulan dan interaksi antara peserta didik dan pendidik serta sumber pendidikan lainnya (Sukmadinata, 2012: 26).

Selanjutnya lingkungan intelektual merupakan kondisi yang mendorong atau menunjang pengembangan kemampuan berpikir. Lingkungan intelektual mencakup sistem dan program-program pengajaran, media dan sumber belajar, serta aktivitas-aktivitas pengembangan dan kemampuan berpikir. Sedangkan lingkungan keagamaan merupakan lingkungan yang terkait dengan pola-pola kegiatan, perilaku manusia dalam melaksanakan kewajiban dan nilai-nilai keagamaan. Adapun lingkungan lainnya adalah lingkungan nilai, yang merupakan tata kehidupan nilai yang dianut dalam suatu daerah atau kelompok tertentu. Lingkungan-lingkungan tersebut akan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap proses dan hasil pendidikan (Sukmadinata, 2012: 26-27).

Seni Budaya merupakan salah satu mata pelajaran dari sekian banyak mata pelajaran yang ada dalam satuan mata pelajaran padajenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs) yang diajarkan kepada peserta didik. Dalam mata pelajaran tersebut, maka batik dijadikan sebagai kompetensi yang diajarkan kepada peserta didik. Tujuannya untuk mengenalkan para peserta didik terhadap ragam budaya Indonesia khususnya mengenai keterampilan batik. Hal tersebut dikarenakan batik merupakan salah satu warisan yang diturunkan dari nenek moyang bangsa Indonesia, maka dari itu batik harus dilestarikan. Salah satu upaya pelestarian budaya yakni keterampilan batik ini adalah dengan cara memperkenalkan batik kepada para peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs) mulai dari keragaman motif dari setiap masing-masing daerah, karakteristik warna yang digunakan pada batik, segala macam peralatan dan bahan dalam pembuatan batik, serta proses awal pembuatan batik hingga tahap akhir dalam pembuatan batik. Peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs) dianggap sudah mampu dalam melaksanakan, memahami, dan bahkan melestarikan budaya pada keterampilan batik.

Batik merupakan kesenian warisan nenek moyang bangsa Indonesia, selanjutnya seni batik mempunyai nilai yang tinggi, perpaduan seni dan teknologi. Batik menarik perhatian bukan semata-mata karena hasilnya, tetapi juga dalam proses pembuatannya, inilah yang kemudian membuat batik diakui oleh dunia (Tim Sanggar Batik Bercode, 2010: 3).

Hal tersebut yang pada akhirnya menjadikan batik sangat penting untuk diterapkan dalam pembelajaran di sekolah, khususnya dalam jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs). Dapat dikatakan demikian karena pada dasarnya peserta didik SMP/MTs tidak hanya dituntut untuk mempelajari tentang pendidikan saja, namun juga harus mempunyai suatu kemampuan yang dikuasai peserta didik yakni keterampilan atau kecakapan hidup. Dengan demikian keterampilan batik perlu diberikan kepada peserta didik SMP/MTs agar dapat menjadikan peserta didik memiliki keterampilan atau kecakapan hidup dan sekaligus dapat melestarikan salah satu warisan nenek moyang bangsa Indonesia.

Dari sekian banyak SMPN yang ada di kabupaten purworejo hanya dua sekolah yang melaksanakan pembelajaran batik pada mata pelajaran Seni Budaya. Dengan demikian SMPN 39 Purworejo merupakan salah satu sekolah yang terdapat di Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo yang menyelenggarakan pembelajaran batik pada Mata Pelajaran Seni Budaya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 11 November 2013, pukul 08.00-13.00 WIB dan 9 Januari 2014, pukul 09.50-11.00. Maka dipilih SMPN 39 Purworejo sebagai lokasi penelitian. Dipilihnya sekolah tersebut, karena peserta didiknya mempunyai semangat belajar yang tinggi. Hal tersebut terlihat ketika peserta didik sangat antusias dalam mengikuti kegiatan belajar dengan sungguh-sungguh. Selain itu, karena peserta didiknya tidak hanya mempunyai kemampuan yang baik dalam belajar, namun juga mempunyai keunggulan akhlak atau budi pekerti yang terdapat dalam diri peserta didik. Hal tersebut tidak hanya sebatas teori atau konsep saja, melainkan diterapkan dan dilaksanakan dalam kegiatan belajar.

Contohnya peserta didik selalu melakukan kegiatan membaca do'a dan mengucapkan salam kepada pendidik. Tidak hanya itu saja, namun kegiatan berjabat tangan antarapeserta didik kepada pendidik juga selalu menjadi kegiatan rutin dalam pembelajaran. Selain itu, sikap yang santun juga dimiliki peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar. Artinya peserta didik dapat menjaga sikap ketika kegiatan belajar akan dan sedang berlangsung.

SMPN 39 Purworejo melaksanakan pembelajaran pada Mata Pelajaran Seni Budaya bagi peserta didik kelas VII, VIII, dan IX. Kelas VII melaksanakan pembelajaran Batik pada Mata Pelajaran Seni Budaya, sedangkan untuk kelas VIII melaksanakan pembelajaran musik dan tari pada Mata Pelajaran Seni Budaya. Sementara itu, kelas IX melaksanakan pembelajaran teater atau drama pada Mata Pelajaran Seni Budaya. Peserta didik kelas VII terdiri atas kelas VII A, VII B, dan VII C. Kelas VII A merupakan kelas yang dipilih sebagai subyek yang diamati oleh peneliti dalam memperoleh data penelitian. Pemilihan subyek penelitian berdasarkan kesepakatan antara pendidik dan peneliti. Kesepakatan tersebut diambil karena kelas VII A memiliki nilai rata-rata tertinggi dibandingkan dengan kelas VII B dan VII C. Berdasarkan hal tersebut, maka pendidik dan peneliti berasumsi bahwa kelas VII A dapat memahami dengan cepat materi pembelajaran batik pada Mata Pelajaran Seni Budaya, mengingat bahwa pembelajaran batik termasuk kompetensi baru yang akan diajarkan kepada peserta didik.

Penggunaan kurikulum dalam mata pelajaran tersebut adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Penggunaan KTSP sebagai kurikulum dalam mata pelajaran Seni Budaya dikarenakan sekolah belum mampu melaksanakan

kurikulum yang baru. Sebab alat yang digunakan sebagai penunjang pembelajaran belum lengkap. Walaupun kurikulum yang digunakan masih KTSP, namun peserta didik mempunyai semangat yang tinggi dalam pembelajaran Seni Budaya. Hal tersebut dapat dilihat ketika peserta didik terlibat aktif selama pembelajaran berlangsung. Penggunaan media dan metode pembelajaran batik pada Mata Pelajaran Seni Budaya di sekolah tersebut telah disesuaikan dengan kemampuan pendidik, ketersediaan fasilitas, sarana dan prasarana, lingkungan sekolah, serta kondisi peserta didik.

Kendala dalam melaksanakan pembelajaran batik pada Mata Pelajaran Seni Budaya menuntut pendidik untuk lebih mempunyai strategi mengajar yang kreatif. Keterbatasan fasilitas pada pembelajaran batik membuat pelaksanaan dalam mata pelajaran Seni Budaya berlangsung kurang maksimal. Maka strategi dalam hal penguasaan materi pelajaran yang harus dikuasai oleh pendidik, maupun strategi penyampaian materi pelajaran yang harus diberikan kepada pesertadidik. Hal tersebut dilakukan agar pembelajaran batik pada Mata Pelajaran Seni Budaya dapat berjalan dengan baik.

Dengan demikian, maka peneliti menjadikan SMPN tersebut sebagai tempat penelitian. Peneliti juga menetapkan kelas VII A yang digunakan sebagai subjek penelitian dengan judul “Pembelajaran Batik pada Mata Pelajaran Seni Budaya di SMPN 39 Purworejo”. Penetapan didasarkan rekomendasi dari kepala sekolah dan pendidik Seni Budaya. Dengan pertimbangan bahwa kelas VII A mempunyai nilai rata-rata yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelas VII B

dan VII C. Tentunya nilai rata-rata tersebut di dapatkan dari pembelajaran Seni Budaya pada semester sebelumnya.

B. Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus permasalahan pada penelitian ini adalah pembelajaran batik pada Mata Pelajaran Seni Budaya di kelas VII A SMPN 39 Purworejo yang ditinjau dari sisi persiapan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pembelajaran batik pada Mata Pelajaran Seni Budaya meliputi beberapa hal berikut.

1. Persiapan pembelajaran batik pada Mata Pelajaran Seni Budaya.
2. Pelaksanaan pembelajaran batik pada Mata Pelajaran Seni Budaya.
3. Hasil pembelajaran batik pada Mata Pelajaran Seni Budaya.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis. Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini mendeskripsikan pembelajaran batik pada Mata Pelajaran Seni Budaya yang memberikan manfaat dalam tata cara dan pemahaman yang lebih luas bagi sekolah. Baik pembelajaran yang dilakukan secara teori maupun pembelajaran yang dilakukan secara praktik. Dengan demikian, penelitian ini

mampu memberikan kontribusi yang baik bagi SMPN 39 Purworejo dalam peningkatan mutu pembelajaran tersebut.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini mampu memberikan manfaat untuk banyak pihak, diantaranya bagi peneliti sendiri, bagi pendidik dan bagi peserta didik.

a. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan baik dari segi akademik, sosial dan budaya, khususnya dalam pembelajaran batik pada Mata Pelajaran Seni Budaya di kelas VII A dan umumnya lingkungan pendidikan di sekolah.

b. Bagi Pendidik

Dapat dijadikan evaluasi guna perbaikan dalam persiapan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran batik pada Mata Pelajaran Seni Budaya.

c. Bagi Peserta Didik

Memperkaya wawasan budaya dan keterampilan melalui pembelajaran batik pada Mata Pelajaran Seni Budaya. Dengan demikian, setiap peserta didik akan sadar dan memahami secara utuh tentang pentingnya pendidikan dan juga kemampuan untuk memahami pembelajaran batik. Oleh karena itu peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang pendidikan, tetapi juga mendapatkan suatu keterampilan melalui kerajinan batik.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teoretik

1. Tinjauan Tentang Pembelajaran

a. Belajar

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Selanjutnya belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya (Sugihartono, dkk, 2007: 74).

Siregar dan Hartini Nara (2011: 3) berpendapat bawasanya belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi (bahkan dalam kandungan) hingga liang lahat. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif). Sedangkan (Dahar, 2011: 2) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar yakni meliputi faktor jasmaniah (faktor kesehatan dan cacat tubuh) dan faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif,

kematangan, dan kelelahan). Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu yakni meliputi faktor keluarga (cara orangtua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orangtua, dan latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi pendidik dan peserta didik, relasi antar peserta didik, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah, dan kegiatan peserta didik dalam masyarakat, teman bermain, bentuk kehidupan dalam masyarakat dan media massa yang merupakan faktor dalam lingkungan masyarakat (Sugihartono, dkk, 2007: 76-77).

Maka dengan adanya suatu kegiatan belajar akan menjadikan perilaku peserta didik mengalami perubahan, baik perubahan pola pikir, tingkah laku, dan kebiasaan yang baik. Karena belajar merupakan suatu bentuk kegiatan yang langsung dialami oleh peserta didik sebagai peserta belajar. Dapat dikatakan demikian karena dengan kegiatan belajar peserta didik akan mendapatkan informasi baru yang belum pernah didapatkan sebelumnya. Selain itu dengan kegiatan belajar peserta didik juga akan mendapatkan pengalaman baru yang belum pernah dialami atau dirasakan sebelumnya. Perubahan pola pikir, tingkah laku, dan kebiasaan pada diri peserta didik tidak terjadi begitu saja dalam proses belajar, namun juga ditentukan oleh faktor internal maupun faktor eksternal yang mempengaruhi selama peserta didik melakukan kegiatan belajar.

b. Pembelajaran

Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami peserta didik (Winkel dalam Siregar dan Hartini Nara, 2011: 12).

Ciri pembelajaran menurut Siregar dan Hartini Nara (2011: 13) yakni 1) Merupakan upaya sadar dan disengaja, 2) Pembelajaran harus membuat peserta didik belajar, 3) Tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, 4) Pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses, maupun hasilnya.

Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar (Sudjana dalam Sugihartono, dkk, 2007: 80). Pembelajaran sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar. Lingkungan dalam pengertian ini tidak hanya ruang belajar, tetapi juga meliputi pendidik, alat peraga, perpustakaan, laboratorium, dan hal-hal yang relevan dengan kegiatan belajar peserta didik (Nasution dalam Sugihartono, dkk, 2007: 80).

Sehubungan dengan hal di atas, maka pembelajaran merupakan proses belajar peserta didik yang berisi peristiwa-peristiwa belajar. Di dalam proses pembelajaran tersebut dapat menciptakan hasil belajar yang berhasil guna. Selain itu, pembelajaran merupakan suatu upaya yang sengaja dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik agar tercipta kegiatan belajar.

2. Tinjauan Tentang Persiapan Pembelajaran

Tahap persiapan pembelajaran berkaitan dengan mempersiapkan peserta didik untuk belajar. Persiapan pembelajaran tersebut seperti halnya mempersiapkan tanah untuk ditanami benih. Apabila dilakukan dengan benar, maka akan menciptakan kondisi yang baik untuk pertumbuhan yang sehat. Demikian pula dalam pembelajaran, jika persiapan matang sesuai dengan karakteristik kebutuhan, materi, metode, pendekatan, lingkungan serta kemampuan pendidik, maka hasilnya diasumsikan akan lebih optimal. Tahap persiapan pembelajaran ini penting, mengingat bahwa untuk mendekati situasi belajar peserta didik harus menghadapi segala macam rintangan yang potensial dapat mengganggu (Ruhimat, dkk, 2011: 133-134).

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan tahap persiapan pembelajaran adalah untuk menimbulkan minat peserta didik, memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, dan menempatkannya dalam situasi optimal untuk belajar. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan sugesti positif, memberikan pernyataan yang memberi manfaat, memberikan tujuan yang jelas dan bermakna. Tahap persiapan pembelajaran juga bertujuan

membangkitkan rasa ingin tahu, menciptakan lingkungan fisik, emosional, dan sosial yang positif. Selain itu juga bertujuan untuk menenangkan rasa takut, menyingkirkan hambatan belajar, banyak bertanya dan mengemukakan berbagai masalah, merangsang rasa ingin tahu, mengajak belajar penuh dari awal. Sedangkan untuk persiapan pembelajaran tersebut dapat dilakukan sebelum dimulainya program belajar (Ruhimat, dkk, 2011: 134).

Dengan demikian, maka persiapan pembelajaran harus dilakukan dengan baik, agar tercipta suasana belajar yang terencana, menyenangkan, dan mendapatkan hasil yang maksimal. Selain itu, dengan adanya persiapan pembelajaran yang tersusun dengan baik, akan menjadikan kegiatan belajar mempunyai target pembelajaran guna merubah perilaku dan kemampuan berpikir para peserta didik. Beberapa hal yang terkait pada persiapan pembelajaran adalah kurikulum, silabus, RPP, metode, dan media. Secara detail beberapa hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Kurikulum Pembelajaran

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan tentang tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik (Ahmadi, dkk, 2011: 59). Johnson dalam Sukmadinata (2012: 40) mengartikan bahwa kurikulum sebagai

rencana hanya terkait dengan tujuan. Kurikulum adalah seperangkat tujuan atau hasil belajar yang diharapkan.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan, Standar Nasional Pendidikan pasal 1 ayat 15 dalam Siregar dan Hartini Nara (2011: 68).

Mulyasa (2007: 19-20) mengemukakan bahwa dalam Standar Nasional Pendidikan pasal 1 ayat 15 dikemukakan bahwa KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP). KTSP disusun dan dikembangkan berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat 1 dan 2 sebagai berikut.

- 1) Pengembangan kurikulum mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional.
- 2) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

Secara umum tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan. Serta mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum.

Tujuan diterapkannya KTSP secara khusus adalah sebagai berikut (Mulyasa, 2007: 22).

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumberdaya yang tersedia.
- 2) Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama.
- 3) Meningkatkan kompetensi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai.

KTSP merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah efektif, produktif, dan berprestasi. KTSP secara substansial juga merupakan paradigma baru pengembangan kurikulum, yang memberikan otonomi luas pada setiap satuan pendidikan dan pelibatan masyarakat dalam rangka mengefektifkan proses belajar mengajar di sekolah. Tujuan diberlakukannya otonomi tersebut agar setiap satuan pendidikan dan sekolah memiliki keleluasaan dalam mengelola sumber daya, sumber dana, sumber belajar dan mengalokasikannya sesuai prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat. Dalam sistem KTSP sekolah memiliki *full authority and responsibility* dalam menetapkan kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan visi, misi, dan tujuan tersebut. Sekolah dituntut untuk mengembangkan SK dan KD ke dalam indikator kompetensi, mengembangkan strategi, menentukan prioritas, mengendalikan pemberdayaan berbagai potensi sekolah dan lingkungan sekitar, serta mempertanggungjawabkannya kepada masyarakat dan pemerintah.

Pengembangan KTSP dilakukan secara langsung oleh pendidik, kepala sekolah, serta komite sekolah dan dewan pendidikan yakni lembaga yang ditetapkan berdasarkan musyawarah dari pejabat daerah setempat, komisi pendidikan pada DPRD, pejabat pendidikan daerah, kepala sekolah, tenaga pendidikan, perwakilan orang tua peserta didik, dan tokoh masyarakat (Siregar dan Hartini Nara, 2011: 68-69).

Pengembangan Kurikulum Tingkat Sataun Pendidikan (KTSP) yang beragam, mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan kurikulum pada KTSP jenjang pendidikan dasar dan menengah disusun oleh satuan pendidikan dengan mengacu kepada SI dan SKL serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (Ahmadi, dkk, 2011: 59).

Jadi kurikulum merupakan serangkaian rencana kegiatan belajar di sekolah yang berisi tujuan pembelajaran, isi pembelajaran, dan bahan pembelajaran yang digunakan oleh tenaga kependidikan sebagai pedoman untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah demi tercapainya tujuan dalam bidang pendidikan. Namun kurikulum di suatu sekolah juga tidak dapat dilaksanakan dalam kegiatan belajar peserta didik tanpa adanya penyesuaian terhadap kemampuan suatu daerah maupun sekolah yang berkaitan dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik.

b. Silabus Pembelajaran

Silabus merupakan ancangan pembelajaran yang berisi rencana bahan ajar mata pelajaran tertentu pada jenjang dan kelas tertentu, sebagai hasil dari seleksi, pengelompokan, pengurutan, dan penyajian materi kurikulum, yang dipertimbangkan berdasarkan ciri dan kebutuhan daerah setempat. Silabus bermanfaat sebagai pedoman dalam pengembangan pembelajaran, seperti pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran dan pengembangan sistem penilaian. Silabus merupakan sumber pokok dalam penyusunan rencana pembelajaran, baik rencana pembelajaran untuk satu standar kompetensi maupun satu kompetensi dasar. Silabus juga bermanfaat sebagai pedoman untuk merencanakan pengelolaan kegiatan belajar secara klasikal, kelompok kecil, atau pembelajaran secara individual (Majid, 2007: 39-40).

Mulyani Sumantri dalam Majid (2007: 39-40) mengemukakan bahwa dalam silabus hanya tercakup bidang studi atau mata pelajaran yang harus diajarkan selama waktu setahun atau satu semester, yang mencakup unsur-unsur sebagai berikut.

- 1) Tujuan mata pelajaran yang akan diajarkan.
- 2) Sasaran-sasaran mata pelajaran.
- 3) Keterampilan yang diperlukan agar dapat menguasai mata pelajaran tersebut dengan baik.
- 4) Urutan topik-topik yang diajarkan.
- 5) Aktivitas dan sumber-sumber belajar pendukung keberhasilan pengajaran.
- 6) Berbagai teknik evaluasi yang digunakan.

Selain itu, silabus merupakan rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Silabus merupakan uraian lebih rinci mengenai kompetensi dasar, materi standar, dan hasil belajar yang harus dimiliki oleh peserta didik sehubungan dengan suatu mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran (Mulyasa, 2007: 190-196).

Mulyasa (2007: 191-195) berpendapat bawasanya pengembangan silabus diserahkan sepenuhnya kepada setiap satuan pendidikan, khususnya bagi yang telah mampu melakukannya. Oleh karena itu, setiap satuan pendidikan diberi kebebasan dan keleluasaan dalam mengembangkan silabus sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing.

Untuk memberi kemudahan kepada pendidik dan kepala sekolah dalam mengembangkan silabus berbasis KTSP perlu diperhatikan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi maupun revisi. Proses pengembangan silabus yang dirancang oleh Mulyasa (2007: 206-208) antara lain adalah sebagai berikut.

1) Perencanaan

Dalam perencanaan ini tim pengembang harus mengumpulkan informasi dan referensi, serta mengidentifikasi sumber belajar termasuk nara sumber yang diperlukan dalam pengembangan silabus. Pengumpulan informasi dan referensi dapat dilakukan dengan memanfaatkan perangkat teknologi dan informasi seperti komputer dan internet.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan penyusunan silabus dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a) Merumuskan kompetensi dan tujuan pembelajaran, serta menentukan materi standar yang memuat kompetensi dasar, materi standar, hasil belajar, dan indikator hasil belajar.
- b) Menentukan strategi, metode dan teknik pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran.
- c) Menentukan alat evaluasi berbasis kelas (EBK) dan alat ujian berbasis sekolah atau *school based exam* (SBE) sesuai dengan visi dan misi sekolah.
- d) Menganalisis kesesuaian silabus dengan pengorganisasian pengalaman belajar, dan waktu yang tersedia sesuai dengan kurikulum beserta perangkatnya (kegiatan pembelajaran, pengelolaan kurikulum berbasis sekolah, kurikulum dan hasil belajar, serta penilaian berbasis kelas, dan ujian berbasis sekolah).

3) Penilaian

Penilaian silabus harus dilakukan secara berkala dan berkesinambungan dengan menggunakan model-model penilaian.

4) Revisi

Draft silabus yang telah dikembangkan perlu diuji kelayakannya melalui analisis kualitas silabus, penilaian ahli, dan uji lapangan. Berdasarkan hasil uji kelayakan, maka dilakukan revisi yang dilakukan secara kontinyu dan berkesinambungan. Dimulai sejak awal penyusunan draft hingga silabus tersebut

dilaksanakan dalam situasi belajar yang sebenarnya. Revisi silabus harus dilakukan setiap saat, sebagai aktualisasi dari peningkatan kualitas yang berkelanjutan.

Dengan demikian, maka silabus merupakan gambaran pada satuan mata pelajaran yang dilaksanakan dalam satuan semester yang disusun dengan memperhatikan kebutuhan dan ciri khas daerah setempat. Silabus juga digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran, dan sistem penilaian.

c. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. Rencana pelaksanaan pembelajaran pada hakekatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Dengan demikian, RPP merupakan upaya untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran (Mulyasa, 2007: 212-213).

Ahmadi, dkk (2011: 62-94) mendefinisikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan bagian dari perencanaan proses pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar.

Selain hal di atas, maka tercantum pula prinsip dalam penyusunan RPP adalah sebagai berikut.

- 1) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik.
- 2) Mendorong partisipasi aktif peserta didik.
- 3) Mengembangkan budaya membaca dan menulis.
- 4) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut.
- 5) Keterkaitan dan keterpaduan.
- 6) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.

Mulyasa (2007: 213-216) Mengemukakan bawasanya rencana pelaksanaan pembelajaran KTSP yang akan bermula pada pelaksanaan pembelajaran, sedikitnya mencakup tiga kegiatan yakni identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran.

- 1) Identifikasi Kebutuhan

Kebutuhan merupakan kesenjangan antara apa yang seharusnya dengan kondisi yang sebenarnya, atau sesuatu yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan. Identifikasi kebutuhan bertujuan antara lain untuk melibatkan dan memotivasi peserta didik agar kegiatan belajar dirasakan oleh peserta didik sebagai bagian dari kehidupannya dan peserta didik merasa memilikinya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut.

- a) Peserta didik didorong untuk menyatakan kebutuhan belajar berupa kompetensi tertentu yang ingin peserta didik miliki dan diperoleh melalui kegiatan pembelajaran.
- b) Peserta didik didorong untuk mengenali dan mendayagunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk memenuhi kebutuhan belajar.

c) Peserta didik dibantu untuk mengenal dan menyatakan kemungkinan adanya hambatan dalam upaya memenuhi kebutuhan belajarnya, baik yang datang dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal).

2) Identifikasi Kompetensi

Kompetensi merupakan sesuatu yang ingin dimiliki oleh peserta didik, dan merupakan komponen utama yang harus dirumuskan dalam pembelajaran, yang memiliki peran penting dan menentukan arah pembelajaran. Kompetensi yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas pula terhadap materi yang harus dipelajari, penetapan metode dan media pembelajaran, serta memberi petunjuk terhadap penilaian. Oleh karena itu, setiap kompetensi harus merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

3) Penyusunan Program Pembelajaran

Penyusunan program memberikan arah kepada suatu program dan membedakannya dengan program lain. Berdasarkan hal tersebut keputusan dibuat dalam menentukan kegiatan apa yang akan dilakukan dan untuk kelompok sasaran mana. Sehingga program tersebut menjadi pedoman yang konkrit dalam pengembangan program selanjutnya. Penyusunan program pembelajaran akan bermuara pada rencana pelaksanaan pembelajaran, sebagai produk program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program. Komponen program mencakup kompetensi dasar, materi standar, metode dan teknik, media dan sumber belajar, waktu belajar dan daya dukung lainnya.

Dengan demikian, maka Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau RPP merupakan susunan rencana yang digunakan dalam waktu jangka pendek untuk memperkirakan kegiatan yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Sedangkan komponen dalam RPP mencakup identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar dan sumber belajar.

d. Metode Pembelajaran

Metode di dalam proses belajar mengajar bergantung pada tingkah laku yang terkandung di dalam rumusan tujuan tersebut. Dengan kata lain, metode digunakan untuk tujuan yang menyangkut pengetahuan, akan berbeda dengan metode untuk tujuan yang menyangkut keterampilan atau sikap. Dalam metode pembelajaran terdapat lima faktor adalah sebagai berikut (Ruhimat, dkk, 2011: 153-157).

1) Faktor Tujuan

Tujuan merupakan faktor yang paling pokok, sebab seluruh faktor yang ada dalam situasi pembelajaran, termasuk strategi pembelajaran diarahkan dan diupayakan semata-mata untuk mencapai tujuan.

2) Faktor Materi

Dilihat dari hakekatnya, ilmu atau materi pelajaran memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik materi pelajaran tersebut membawa implikasi terhadap penggunaan cara dan teknik di dalam proses belajar mengajar. Atas dasar tersebut maka tiap bidang studi atau mata pelajaran memiliki strategi yang

berbeda dengan mata pelajaran lain. Sehingga muncul metode khusus IPA, metode khusus Matematika, dan metode khusus Seni Budaya.

3) Faktor Peserta Didik

Peserta didik pihak yang berkepentingan di dalam proses belajar mengajar, sebab tujuan yang harus dicapai semata-mata untuk mengubah perilaku peserta didik tersebut. Itulah sebabnya sangat tidak bijaksana bila proses belajar mengajar tidak didasarkan kepada faktor peserta didik. Sehubungan dengan hal tersebut, beberapa hal yang harus dipertimbangkan ialah jumlah peserta didik yang terlibat di dalam proses belajar mengajar. Metode yang digunakan di dalam proses belajar mengajar antara lain bergantung pada jumlah peserta didik. Selain itu, metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar dengan jumlah puluhan peserta didik akan berbeda dengan metode dengan jumlah beberapa peserta didik.

4) Faktor Waktu

Faktor waktu dapat dibagi menjadi dua, yakni yang menyangkut jumlah waktu dan kondisi waktu. Hal yang menyangkut jumlah waktu ialah berapa puluh menit atau berapa jam pelajaran waktu yang tersedia untuk proses belajar mengajar. Sedangkan yang menyangkut kondisi waktu ialah kapan atau pukul berapa pelajaran tersebut dilaksanakan.

5) Faktor Pendidik

Faktor pendidik adalah salah satu faktor penentu, pertimbangan semua faktor tersebut sangat bergantung pada kreativitas pendidik. Dedikasi dan kemampuan pendidik yang pada akhirnya mempengaruhi pelaksanaan proses pembelajaran.

e. Media Pembelajaran

Ruhimat, dkk (2011: 162-164) menjelaskan bawasanya media dalam pembelajaran terbagi menjadi lima kategori, yakni media visual, media audio, media audio-visual, kelompok media penyaji, serta media objek dan interaktif.

1) Media Visual

Media visual adalah media yang hanya dapat dilihat dengan menggunakan indra penglihatan. Jenis media tersebut yang biasanya banyak digunakan oleh pendidik untuk membantu menyampaikan isi atau materi pelajaran.

2) Media Audio

Media audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (hanya dapat didengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan peserta didik untuk mempelajari bahan ajar.

3) Media Audio-Visual

Media audio-visual merupakan kombinasi audio dan visual, atau biasa disebut media pandang-dengar. Dengan media tersebut penyajian bahan ajar kepada peserta didik akan semakin lengkap dan optimal. Selain itu dengan menggunakan media audio-visual, maka dalam batas-batas tertentu dapat menggantikan peran dan tugas pendidik. Artinya pendidik tidak selalu berperan sebagai penyaji materi, namun dapat berperan sebagai fasilitator belajar.

4) Kelompok Media Penyaji

Tosti dan Ball dalam Ruhimat, dkk (2011: 163) menyusun media menjadi tujuh kelompok media penyaji, yakni kelompok kesatu (grafis, bahan cetak, gambar diam), kedua media proyeksi diam, ketiga media audio, keempat media

audio visual, kelima media gambar hidup atau film, keenam media televisi, ketujuh multimedia.

5) Media Objek dan Media Interaktif

Media objek merupakan media tiga dimensi yang menyampaikan informasi tidak dalam bentuk penyajian, melainkan melalui ciri fisiknya sendiri. Misalnya adalah ukuran, bentuk, berat, susunan, warna, dan fungsi. Sedangkan media interaktif mengandung pengertian bahwa peserta didik tidak hanya memperhatikan media atau objek saja, melainkan dituntut untuk berinteraksi.

3. Tinjauan Tentang Pelaksanaan Pembelajaran

a. Pendidik dan Peserta Didik

Interaksi belajar-mengajar memiliki dua sisi, jika dilihat dari sisi peserta didik merupakan upaya belajar, sedangkan dilihat dari sisi pendidik merupakan kegiatan belajar. Hal tersebut dapat dipahami, karena mengajar merupakan usaha pendidik dalam menciptakan situasi agar peserta didik belajar (Sukmadinata, 2004: 262).

1) Pendidik

Guru sebagai pribadi, pendidik, pengajar dan pembimbing dituntut memiliki kematangan atau kedewasaan pribadi, serta kesehatan jasmani dan rohani. Pertama, orang yang telah dewasa yakni memiliki tujuan dan pedoman hidup. Artinya telah memiliki sekumpulan nilai yang diyakini kebenarannya yang dijadikan pegangan dan pedoman hidup. Seorang yang telah dewasa tidak mudah terombang-ambing, karena telah mempunyai pegangan yang jelas ke mana akan pergi dan dengan cara apa untuk mencapainya. Kedua, orang dewasa adalah orang yang mampu melihat segala sesuatu secara objektif. Artinya tidak mudah untuk

dipengaruhi oleh subjektivitas dirinya. Mampu melihat diri sendiri dan orang lain secara objektif, melihat kelebihan dan kekurangan diri sendiri dan juga orang lain. Selain itu juga mampu bertindak sesuai dengan hasil penglihatan tersebut. Ketiga, orang dewasa adalah orang yang telah dapat bertanggungjawab. Artinya telah memiliki kemerdekaan, kebebasan, namun sisi lain dari kebebasan tersebut merupakan tanggungjawab. Oleh karena itu, pendidik harus terdiri atas orang-orang yang dapat bertanggungjawab atas segala perbuatannya (Sukmadinata, 2004: 254).

Selain kedewasaan, pendidik juga dituntut memiliki fisik dan mental yang sehat. Fisik yang sehat berarti terhindar dari berbagai macam penyakit. Pendidik yang sakit bukan saja tidak mungkin dapat melaksanakan tugas dengan baik, tetapi juga kemungkinan besar akan menularkan penyakitnya kepada peserta didik. Kesehatan fisik juga berarti pendidik tidak boleh memiliki cacat badan yang menonjol yang memungkinkan kurangnya penghargaan dari peserta didik. Sedangkan untuk kesehatan mental yakni pendidik terhindar dari berbagai bentuk gangguan dan penyakit mental. Karena gangguan-gangguan mental yang diderita pendidik dapat mengganggu bahkan merusak interaksi pendidikan. Pendidik yang memiliki gangguan mental tidak mungkin mampu menciptakan hubungan yang hangat, bersahabat, penuh kasih sayang, dan pengertian kepada peserta didik (Sukmadinata, 2004: 255).

Setelah memiliki kedewasaan serta kesehatan secara fisik dan psikis, maka pendidik merupakan suatu pekerjaan profesional yang harus mempunyai penguasaan ilmu dan keterampilan keguruan yang luas dan mendalam. Untuk

dapat menyajikan dan menyampaikan materi pengetahuan atau bidang studi dengan tepat, maka pendidik juga dituntut menguasai strategi atau metoda mengajar dengan baik. Artinya, pendidik dituntut untuk mampu mempersiapkan pengajaran, melaksanakan, dan menilai hasil belajar para peserta didik dengan baik (Sukmadinata, 2004: 256).

Sukmadinata (2004: 259-260) juga berpendapat bawasanya seorang pendidik harus mempunyai kemampuan berkomunikasi yang baik. Maka agar dapat berkomunikasi dengan baik, pendidik perlu memiliki kemampuan berbahasa yang baik. Artinya pendidik perlu menguasai ucapan dan ragam bahasa yang tepat dan baik. Tinggi rendahnya, lembut dan kasarnya suara juga harus diperhatikan oleh pendidik. Namun sebagai pendidik hendaknya memiliki volume suara yang sedang dengan kecepatan dan nada yang sedang pula. Kemampuan berkomunikasi pendidik dalam kelas juga dipengaruhi oleh penguasaan pendidik akan bahan yang akan diajarkan. Pendidik yang tidak menguasai bahan, tidak akan lancar dalam menyampaikan pelajaran, banyak berhenti atau melihat buku, bahkan mungkin banyak berbuat kekeliruan. Kekakuan dan kekeliruan yang diperlihatkan pendidik akan menyebabkan kegelisahan pada peserta didik. Hal yang demikian akhirnya dapat mengakibatkan kurangnya perhatian, kurangnya penghargaan baik pada pelajaran maupun pada pendidik.

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bawasanya seorang pendidik harus dapat melaksanakan tugasnya untuk menjadi diri sendiri, mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Oleh sebab itu pendidik harus memiliki wawasan yang luas dan kecakapan berkomunikasi dengan baik. Serta mampu

menyusun strategi pembelajaran yang menarik dalam kegiatan belajar peserta didik.

2) Peserta Didik

Peserta didik adalah individu yakni manusia, tetapi bukan manusia pada umumnya melainkan manusia tertentu yang memiliki karakteristik dan keunikan tertentu serta memiliki sifat yang spesifik atau sifat yang khas. Secara garis besar individu manusia terdiri atas aspek jasmani dan rohani atau aspek fisik dan psikis. Walaupun dapat disebutkan secara terpisah, tetapi dalam kenyataannya kedua aspek tersebut tidak dapat dipisahkan, karena keduanya merupakan satu kesatuan yakni kesatuan jasmani-rohani atau kesatuan psiko-fisik. Selanjutnya individu juga memiliki satu ciri yang esensial yakni individu selalu berperilaku atau melakukan kegiatan. Suatu perilaku yang tidak hanya mencakup hal-hal yang dapat diamati (*overt*) tetapi juga hal-hal yang tersembunyi (*covert*). Adapun contoh dari perilaku atau kegiatan yang tidak dapat diamati adalah berpikir, mengingat, mengkhayal, membayangkan, menghayati, dan merasakan. Sedangkan contoh dari perilaku atau kegiatan yang dapat diamati adalah berjalan, berlari, menulis, menggambar, tertawa, dan menangis. Suatu perilaku atau tindakan individu juga meliputi hal-hal yang disadari dan tidak disadari. Menulis, berbicara, berpikir, menghayal adalah beberapa contoh dari perilaku yang disadari, sedangkan lupa, bermimpi serta beberapa bentuk kesalahan yang tidak disengaja merupakan perilaku yang tidak disadari. Individu manusia juga merupakan makhluk yang memiliki kepribadian yang unik dan subjektif sifatnya. Karena sifat-sifat itulah maka manusia bersifat misterius dan sukar dapat

menentukan atau memperkirakan respon apa yang akan diperlihatkan seorang individu apabila diberikan perlakuan tertentu dari individu lain (Sukmadinata, 2012: 30-31).

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pendidikan (Sutari Imam Barnadib dalam Siswoyo, dkk, 2008: 87). Peserta didik adalah subjek yang otonom, memiliki motivasi, hasrat, ambisi, ekspresi, cita-cita, mampu merasakan kesedihan, selaku subjek yang memiliki keinginan untuk mengembangkan diri (mendidik diri) secara terus menerus agar dapat memecahkan masalah-masalah yang dijumpai dalam kehidupan (Siswoyo, dkk, 2008: 87-88).

Peserta didik sebagai individu manusia memiliki sejumlah kemampuan (*ability*). Kemampuan tersebut dapat berupa suatu sifat yang masih potensial atau kemampuan potensial atau kapasitas (*capacity*), namun kemampuan tersebut juga telah ada yang berupa kecakapan nyata (*achievement*). Sedangkan kapasitas tersebut seringkali dibedakan pula antara kapasitas umum (*general capacity*) atau kecerdasan, inteligensi (*intelligence*), dan kapasitas khusus (*special capacities*) yang sering disebut dengan bakat (*aptitude*). Dalam konsep *multiple intelligences*, bakat sering disebut dengan inteligensi seperti inteligensi intelektual, matematis, emosional, dan spiritual. Selain dalam hal kemampuan, individu manusia juga memiliki keragaman dalam karakteristik, baik karakteristik yang bersifat permanen maupun karakteristik yang bersifat temporer. Karakteristik permanen terutama berkenaan dengan aspek jasmani seperti tinggi dan besar badan, postur tubuh, warna kulit, rambut, mata, kondisi dan kemampuan indera. Tetapi dapat

juga berkenaan dengan aspek psikis seperti sifat-sifat sabar, gigih, pemberani, pemaarah, dan tekun. Sedangkan untuk karakteristik temporer lebih banyak berkenaan dengan aspek psikis terutama kondisi afektif seperti semangat, perasaan senang, sedih, bahagia, dan gembira. Tetapi bisa juga dengan aspek fisik karena adanya pengaruh dari faktor-faktor tertentu seperti lelah, lapar, ngantuk, dan sakit (Sukmadinata, 2012: 31).

Peserta didik adalah individu yang berkembang, dimana perkembangannya berlangsung sepanjang hayat dan bersifat dinamis. Perkembangan beberapa aspek terutama aspek pada tahap tertentu berhenti, aspek lainnya terus berlanjut dan berkembang hingga usia lanjut. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal, faktor eksternal, dan faktor kematangan. Tiap aspek perkembangan memiliki masa kematangannya sendiri, yang pada kondisi tertentu ketiga aspek tersebut berkembang sangat pesat. Meskipun terdapat masa-masa kematangan yang bersifat umum, tetapi peserta didik seringkali memperlihatkan masa kematangan sendiri yang berbeda dengan pola kematangan secara umum. Adanya masa-masa kematangan yang bersifat individual, ditambah dengan pengaruh dari faktor internal dan eksternal yang berbeda, maka tiap peserta didik seringkali memperlihatkan irama dan tempo perkembangannya sendiri. Karena irama dan tempo pada perkembangan peserta didik bersifat dinamis, maka perkembangan tersebut seringkali sukar diduga dan diramalkan (Sukmadinata, 2012: 31-32).

Seiring dengan perkembangan diri peserta didik secara fisik, maka tanpa disadari bawasanya pola berpikir dalam diri peserta didik juga mengalami perkembangan. Dengan berubahnya pola pikir tersebut akan mengakibatkan

kepribadian peserta didik menjadi berbeda dengan biasanya. Perbedaan kepribadian peserta didik dapat berupa kepribadian yang bersifat negatif dan kepribadian yang bersifat positif. Hal tersebut dapat terjadi karena pada faktanya perkembangan kepribadian pada diri peserta didik tidak terjadi begitu saja, melainkan adanya pengaruh yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri, pengaruh yang berasal dari lingkungan belajar, lingkungan bermain, dan lingkungan keluarga, serta pengaruh yang berasal dari tingkat kematangan yang dialami peserta didik. Tingkat kematangan yang dimaksud adalah tingkat kematangan dalam hal berpikir. Semakin banyak peserta didik dihadapkan pada situasi berpikir, maka akan semakin tinggi pula tingkat kematangan dalam diri peserta didik. Sehingga peserta didik akan memiliki tingkat kemampuan yang bijak dalam mengambil suatu keputusan.

Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran berbasis KTSP mencakup tiga hal yakni, pre tes, pembentukan kompetensi, dan post tes adalah sebagai berikut (Mulyasa, 2007: 255-258).

b. Kegiatan Pelaksana Pembelajaran

1) Kegiatan Pendahuluan

Pelaksanaan proses pembelajaran dimulai dengan kegiatan pendahuluan yakni memiliki banyak kegunaan dalam menjajagi proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu, kegiatan pendahuluan memegang peranan yang cukup penting dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, pendahuluan yang dimaksudkan dalam penelitian ini merupakan bentuk awal dari kegiatan pembelajaran. Jenis kegiatan yang dilakukan salah satunya seperti halnya pendidik menanyakan materi yang

telah diberikan sebelumnya. Maka pendidik dapat mengetahui sejauh mana peserta didiknya menguasai materi yang telah diajarkan. Dengan demikian pendidik dapat menentukan langkah pembelajaran yang selanjutnya, apakah pembelajaran harus diulang kembali ataukah berlanjut.

2) Kegiatan Inti

Pembentukan kompetensi merupakan kegiatan inti dari pelaksanaan proses pembelajaran, yakni bagaimana kompetensi dibentuk pada peserta didik, dan bagaimana tujuan-tujuan belajar direalisasikan. Proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan. Hal tersebut tentu saja menuntut aktivitas dan kreativitas pendidik dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Proses pembentukan kompetensi dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik maupun sosialnya.

Dengan demikian, jelas bawasannya pembentukan kompetensi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan transfer atau penyampaian materi pelajaran, yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik sebagai penerima materi pelajaran. Transfer materi pelajaran tersebut tentunya harus sampai dengan baik kepada peserta didik, yang tentunya menuntut strategi-strategi khusus dalam penyampaiannya. Tujuannya agar kondisi belajar menjadi menyenangkan bagi para peserta didik.

3) Kegiatan Penutup

Pada umumnya pembelajaran diakhiri dengan kegiatan penutup. Adapun fungsinya adalah untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan, baik secara individu maupun kelompok.

4. Tinjauan Tentang Hasil Pembelajaran

a. Aspek Penilaian Hasil Pembelajaran

Hasil belajar menurut Bloom (dalam Ruhimat, dkk, 2011: 140) menyebutnya dengan tiga ranah, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Haryati (2007: 22-39).

1) Penilaian Aspek Kognitif

Aspek kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir termasuk di dalamnya kemampuan memahami, menghafal, mengaplikasi, menganalisis, dan kemampuan mengevaluasi. Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut peserta didik untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipahami untuk memecahkan masalah tersebut.

2) Penilaian Aspek Psikomotor

Dave (dalam Haryati, 2007: 26) mengemukakan bahwa hasil belajar psikomotor dapat dibedakan menjadi imitasi, manipulasi, artikulasi, dan naturalisasi. Imitasi adalah kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan sederhana dan sama persis dengan yang dilihat atau diperhatikan sebelumnya. Manipulasi adalah kemampuan melakukan kegiatan sederhana yang belum pernah dilihatnya tetapi berdasarkan pedoman atau petunjuk saja. Artikulasi adalah kemampuan

melakukan kegiatan kompleks dan ketepatan sehingga produk kerjanya utuh. Naturalisasi adalah kemampuan melakukan kegiatan secara refleks yaitu kegiatan yang melibatkan fisik saja sehingga efektivitas kerja tinggi.

3) Penilaian Aspek Afektif

Karakteristik ranah afektif yang penting diantaranya sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral. Fishbein dan Ajzen (dalam Haryati, 2007: 38-39) mengemukakan sikap yaitu suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara positif atau negatif terhadap suatu objek, situasi, konsep, dan orang. Gatsel (dalam Haryati, 2007: 39) mengemukakan minat adalah suatu disposisi yang terorganisasikan melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh obyek khusus, aktivitas, pemahaman dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian. Konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu bersangkutan terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimilikinya (Haryati, 2007: 39). Tyler (dalam Haryati, 2007: 38-39) mengemukakan nilai adalah suatu obyek, aktivitas atau ide yang dinyatakan individu dalam mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan. Moral secara bahasa berasal dari bahasa latin *mores* yang artinya tata cara, adat kebiasaan sosial yang dianggap permanen sifatnya bagi ketertiban dan kesejahteraan masyarakat (Haryati, 2007: 39).

b. Teknik Penilaian Hasil Pembelajaran

Penilaian merupakan istilah yang umum dan mencakup semua metode yang biasa dipakai untuk mengetahui keberhasilan belajar peserta didik, dengan cara menilai unjuk kerja individu peserta didik atau kelompok. Menilai mengandung arti mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan

berdasarkan diri atau berpegang pada penilaian yang bersifat kualitatif. Selain itu, penilaian merupakan penerapan berbagai cara dan penggunaan berbagai alat. Penilaian untuk memperoleh berbagai ragam informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau informasi tentang ketercapaian kompetensi peserta didik (Haryati, 2007: 15).

Ruhimat, dkk (2011: 258-261) mengemukakan bahwa penilaian hasil belajar dalam KTSP dapat dilakukan salah satunya adalah dengan penilaian kelas. Penilaian kelas dilakukan dengan ulangan harian, ulangan umum, dan ujian akhir. Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam kompetensi dasar tertentu. Ulangan harian ini terdiri dari seperangkat soal yang harus dijawab para peserta didik. Serta tugas-tugas terstruktur yang berkaitan dengan konsep yang sedang dibahas.

Sudijono (2011: 301-303) memberikan pemahaman mengenai teknik pemberian skor (= *scoring*) tes hasil belajar merupakan langkah pertama dalam proses pengolahan hasil tes. Yakni proses pengubahan jawaban-jawaban soal tes menjadi angka-angka, dengan kata lain tindakan kuantifikasi terhadap jawaban-jawaban yang diberikan oleh testee dalam suatu tes hasil belajar. Angka-angka hasil penilaian tersebut diubah menjadi nilai-nilai (= *grade*) melalui proses tertentu.

1) Pemberian Skor Pada Tes Uraian

Pada tes uraian, pemberian skor umumnya mendasarkan diri kepada bobot (= *weight*) yang diberikan untuk setiap butir soal. Kemudian atas dasar tingkat

kesukaran atau atas dasar banyak sedikitnya unsur yang harus terdapat dalam jawaban yang dianggap paling banyak (paling betul).

2) Pemberian Skor Pada Tes Obyektif

Pada tes obyektif, untuk memberikan skor umumnya digunakan rumus *correction for guessing* atau sering dikenal dengan istilah sistem denda. Adapun bentuk rumus skor akhir dengan memperhitungkan denda adalah sebagai berikut.

$$S = \frac{R - W}{O - 1}$$

Di mana:

S: Skor yang sedang dicari.

R: Jumlah jawaban betul, yaitu jawaban yang sesuai dengan kunci jawaban (R adalah singkatan dari *Right* = Betul).

W: Jumlah jawaban salah, yaitu jawaban yang tidak sesuai dengan kunci jawaban (W adalah singkatan dari *Wrong* = Salah).

O: Option atau alternatif (= kemungkinan jawaban) di mana pada tes obyektif bentuk true false kemungkinan jawabannya ada dua, yaitu B (Betul) dan S (Salah).

1: Bilangan konstan.

5. Tinjauan Tentang Mata Pelajaran Seni Budaya

a. Hakekat Mata Pelajaran Seni Budaya

Mata pelajaran Seni Budaya merupakan mata pelajaran yang membahas mengenai karya seni estetis, artistik, dan kreatif yang berakar pada norma, nilai, perilaku, dan produk seni budaya bangsa melalui aktivitas berkesenian. Mata pelajaran tersebut bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk

memahami seni dalam konteks ilmu pengetahuan, teknologi, dan sosial. Sehingga dapat berperan dalam perkembangan sejarah peradaban dan kebudayaan, baik dalam tingkat lokal, nasional, regional, maupun global (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014: 1).

Pembelajaran seni di tingkat pendidikan dasar dan menengah bertujuan mengembangkan kesadaran seni dan keindahan dalam arti umum. Baik dalam domain konsepsi, apresiasi, kreasi, penyajian, maupun tujuan psikologis edukatif untuk pengembangan kepribadian peserta didik secara positif. Pendidikan Seni Budaya di sekolah tidak semata-mata dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi pelaku seni atau seniman, namun lebih menitikberatkan pada sikap dan perilaku kreatif, etis, dan estetis (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014: 1).

Pendidikan Seni Budaya secara konseptual yang pertama bersifat *multilingual*, yakni pengembangan kemampuan peserta didik mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media, dengan pemanfaatan bahasa rupa, bahasa kata, bahasa bunyi, bahasa gerak, bahasa peran, dan kemungkinan berbagai perpaduan diantaranya. Kemampuan mengekspresikan diri memerlukan pemahaman tentang konsep seni, teori ekspresi seni, proses kreasi seni, teknik artistik, dan nilai kreativitas.

Kedua, pendidikan seni bersifat *multidimensional*, yakni pengembangan beragam kompetensi peserta didik tentang konsep seni, termasuk pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi, apresiasi, dan kreasi dengan cara memadukan secara harmonis unsur estetika, logika, dan etika.

Ketiga, pendidikan seni bersifat *multikultural*, yakni menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan peserta didik mengapresiasi beragam budaya nusantara dan mancanegara. Hal ini merupakan wujud pembentukan sikap demokratis yang memungkinkan peserta didik hidup secara beradab dan toleran terhadap perbedaan nilai dalam bentuk kehidupan masyarakat dan pluralistik. Sikap ini diperlukan untuk membentuk kesadaran peserta didik akan beragamnya nilai budaya yang hidup di tengah masyarakat.

Keempat, pendidikan seni berperan mengembangkan *multikecerdasan*, yakni peran seni membentuk pribadi yang harmonis sesuai dengan perkembangan psikologis peserta didik, termasuk kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual-spasial, verbal-linguistik, musikal, matematik-logik, dan jasmani-kinestetis (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014: 1).

Mata pelajaran Seni Budaya di SMP menekankan pada aspek apresiasi dan kreasi, dalam ranah pendidikan dapat diurai menjadi kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiga ranah tersebut cara bekerjanya simultan dan tidak dapat dipisahkan satu diantaranya. Sedangkan dalam proses penciptaan seni, ditekankan pada proses pengembangan kreativitas, menghargai, dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014: 8).

Seni Budaya melibatkan semua bentuk kegiatan berupa aktivitas fisik dan cita rasa keindahan. Aktivitas fisik dan cita rasa keindahan tersebut tertuang dalam

kegiatan apresiasi, eksplorasi, eksperimentasi, dan kreasi melalui bahasa rupa, bunyi, gerak, dan peran. Masing-masing aktivitas mencakup pembinaan dan pemberian fasilitas mengungkap gagasan seni, keterampilan berkarya serta apresiasi dalam konteks sosial budaya masyarakat (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014: 8).

b. Tujuan Mata Pelajaran Seni Budaya

Mata pelajaran Seni Budaya bertujuan untuk menumbuhkembangkan kepekaan rasa estetik dan artistik, sikap kritis, apresiatif, dan kreatif pada diri setiap peserta didik secara menyeluruh. Mata pelajaran Seni Budaya memiliki tujuan khusus adalah sebagai berikut (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014:2).

- 1) Menumbuhkembangkan sikap toleransi
- 2) Menciptakan demokrasi yang beradap
- 3) Menumbuhkan hidup rukun dalam masyarakat majemuk
- 4) Mengembangkan kepekaan rasa dan keterampilan
- 5) Menerapkan teknologi dalam berkreasi
- 6) Menumbuhkan rasa cinta budaya dan menghargai warisan budaya Indonesia
- 7) Membuat pertunjukan dan pameran karya seni

c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Seni Budaya

Ruang lingkup dalam mata pelajaran Seni Budaya memiliki 4 (empat) aspek seni, yang salah satu aspeknya adalah Seni Rupa. Charles Batteaux (dalam Rasjoyo, 1997: 6-8) menjelaskan cabang-cabang Seni Rupa adalah sebagai berikut.



6. Tinjauan Tentang Batik

a. Sejarah Batik Indonesia

Batik berasal dari bahasa Jawa “Mbatik”, kata *mbat* dalam bahasa yang juga disebut *ngembat*. Arti kata tersebut melontarkan atau melemparkan, sedangkan kata *tik* dapat diartikan titik. Jadi yang dimaksud batik atau *mbatik* adalah melemparkan titik berkali-kali pada kain (Tim Sanggar Batik Barcode, 2010: 3).

Batik adalah salah satu cara pembuatan bahan pakaian. Selain itu batik bisa mengacu pada dua hal, yang pertama adalah teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain. Dalam literatur internasional, teknik ini dikenal sebagai *wax-resist dyeing*. Pengertian kedua adalah kain atau busana yang dibuat dengan teknik tersebut, termasuk penggunaan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan. Batik Indonesia,

sebagai keseluruhan batik, teknologi, serta pengembangan motif dan budaya yang terkait, oleh UNESCO telah ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi sejak 2 Oktober 2009 (Prasetyo, 2010: 1-2).

Seni pewarnaan kain dengan teknik pencegahan pewarnaan menggunakan malam adalah salah satu bentuk seni kuno. Penemuan di Mesir menunjukkan bahwa teknik ini telah dikenal semenjak abad ke-4 SM, dengan ditemukannya kain pembungkus mumi yang juga dilapisi malam untuk membentuk pola. Di Asia, teknik serupa juga diterapkan di Tiongkok semasa Dinasti Tang (618-907) serta di India dan Jepang semasa Periode Nara (645-794). Di Afrika, teknik seperti batik dikenal oleh Suku Yoruba di Nigeria, serta Suku Sononke dan Wolof di Senegal. Di Indonesia, batik dipercaya sudah ada sejak zaman Majapahit, dan menjadi sangat populer akhir abad XVIII atau awal abad XIX. Batik yang dihasilkan ialah seluruhnya batik tulis hingga awal abad XX dan batik cap baru dikenal setelah Perang Dunia I atau sekitar tahun 1920-an (Prasetyo, 2010: 2).

Walaupun kata “batik” berasal dari bahasa Jawa, kehadiran batik di Jawa sendiri tidaklah tercatat. G. P. Rouffaer (dalam Prasetyo, 2010: 2) berpendapat bahwa teknik batik ini kemungkinan diperkenalkan dari India atau Srilangka pada abad ke-6 atau abad ke-7. Disisi lain, J. L. A. Brandes seorang arkeolog Belanda dan F. A. Sutjipto seorang arkeolog Indonesia (dalam Prasetyo, 2010: 2) percaya bahwa tradisi batik adalah asli dari daerah seperti Toraja, Flores, Halmahera, dan Papua.

G. P. Rouffaer (dalam Prasetyo, 2010: 2) juga mengemukakan bahwa pola *gringsing* sudah dikenal sejak abad ke-12 di Kediri, dan disimpulkan bahwa pola

tersebut hanya dapat dibentuk dengan menggunakan alat canting, sehingga timbul anggapan bahwa canting ditemukan di Jawa (Prasetyo, 2010: 3).

Legenda dalam literatur Melayu abad ke-17, Sulalatus Salatin (dalam Prasetyo, 2010: 3) mengemukakan bahwa Laksamana Hang Nadim yang diperintahkan oleh Sultan Mahmud untuk berlayar ke India agar mendapatkan 140 lembar kain *serasah* dengan pola 40 jenis bunga pada setiap lembarnya. Karena tidak mampu memenuhi perintah tersebut, maka dibuatnya sendiri masing-masing kain tersebut. Namun kapalnya karam dalam perjalanan pulang dan hanya mampu membawa empat lembar, sehingga membuat Sultan merasa tidak puas. Oleh beberapa penafsir, *serasah* tersebut ditafsirkan sebagai batik.

Dalam literatur Eropa, teknik batik pertama kali dikisahkan dalam buku *History of Java* (London, 1817). Pada 1873 seorang saudagar Belanda Van Rijekevorsel memberikan selambar batik yang diperoleh saat berkunjung ke Indonesia di Museum Etnik di Rotterdam dan pada awal abad ke-19 batik mulai mencapai masa keemasannya. Batik Indonesia juga memukau publik dan seniman pada pameran tahun 1900 di *Exposition Universelle* Paris (Prasetyo, 2010: 3-4).

Semenjak industrialisasi dan globalisasi, yang memperkenalkan teknik otomatisasi, batik jenis baru bermunculan, dikenal dengan batik cap dan batik cetak. Sementara batik tradisional yang diproduksi dengan teknik tulisan tangan menggunakan canting dan malam disebut batik tulis. Pada waktu yang sama imigran dari Indonesia ke Persekutuan Malaya juga membawa batik bersamanya (Prasetyo, 2010: 4).

b. Dinamika Budaya Batik

Sejarah pembatikan di Indonesia berkaitan dengan perkembangan kerajaan Majapahit dan kerajaan-kerajaan sesudahnya. Perkembangan batik banyak dilakukan pada masa-masa kerajaan Mataram, kemudian pada masa kerajaan Solo dan Kerajaan Yogyakarta. Kesenian batik merupakan kesenian gambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia zaman dulu. Awalnya batik dikerjakan hanya terbatas dalam kraton saja. Hasil pembatikan digunakan untuk pakaian raja dan keluarga serta pengikutnya. Oleh karena banyak dari pengikut raja yang tinggal di luar kraton, maka kesenian batik tersebut dibawa oleh mereka keluar kraton dan dikerjakan ditempatnya masing-masing (Prasetyo, 2010: 10-11).

Dalam perkembangannya, lambat laun kesenian batik ini ditiru oleh rakyat terdekat dan selanjutnya meluas menjadi pekerjaan kaum wanita dalam rumah tangganya untuk mengisi waktu senggang. Selanjutnya batik yang tadinya hanya digunakan sebagai pakaian untuk keluarga istana, kemudian berkembang menjadi pakaian yang juga digunakan oleh rakyat biasa. Bahan kain putih yang digunakan pada saat itu adalah kain hasil tenunan sendiri. Sedangkan bahan-bahan pewarna yang digunakan terdiri dari tumbuh-tumbuhan asli Indonesia diantaranya adalah pohon mengkudu, tinggi, sogi, nila, dan bahan sodanya terbuat dari soda abu, serta garamnya terbuat dari tanah lumpur (Prasetyo, 2010: 11).

Oleh karena itu, kerajinan batik di Indonesia telah dikenal sejak zaman kerajaan Majapahit dan terus berkembang hingga kerajaan-kerajaan berikutnya. Adapun mulai meluasnya kesenian batik tersebut menjadi milik rakyat Indonesia,

khususnya suku Jawa ialah setelah akhir abad ke-XVIII atau awal abad ke-XIX. Batik yang dihasilkan ialah batik tulis hingga awal abad ke-XX dan batik cap baru dikenal setelah usai PD I atau sekitar tahun 1920. Kemudian pada saat ini batik sudah menjadi bagian pakaian tradisional Indonesia (Prasetyo, 2010: 11).

c. **Klasifikasi Batik**

Seni batik menurut teknik pembuatannya diklasifikasikan menjadi 2 (dua) kategori yaitu yang pertama adalah batik tradisional dan kedua adalah batik dengan gaya bebas atau modern (Tim Sanggar Batik Barcode, 2010: 84-85) yakni sebagai berikut.

1) Batik Tradisional

Jenis batik tradisional ditinjau dari teknik pembuatannya terdiri dari yang pertama batik pekalongan yaitu batik yang disertai dengan coletan, kedua batik remekan yaitu batik dengan pemerasan untuk menghilangkan lilin sebagian, ketiga batik *kerokan* yaitu dengan pengerokan untuk menghilangkan lilin sebagian, keempat batik *kelengan* yaitu batik yang dicap, *diklowong*, *diwedel*, *dilorod*, kelima batik *monochrom* yaitu batik yang sama dengan batik *kelengan* hanya saja menggunakan warna bebas, keenam batik kalimantan yaitu batik yang dicap, *disoga*, *dilorod*, ketujuh batik *lorodan* yaitu batik yang *diklowong*, *diwedel*, *dilorod*, *dibirono*, *disoga*, kedelapan batik *bedesan* yaitu batik yang *ditembok*, *disoga*, *diklowong*, *diwedel*, *dilorod*, dan yang terakhir kesembilan batik *radioan* yaitu batik yang *disoga*, *diklowong*, *diputihkan*, *ditembok*, *diwedel*, *dilorod*.

2) Batik Gaya Bebas (Modern)

Batik gaya bebas (modern) ditinjau dari teknik pembuatannya terdiri dari yang pertama batik cap yaitu batik dengan menggunakan pelekatan lilin dengan canting cap, kedua batik tulis yaitu batik dengan menggunakan pelekatan lilin dengan canting tulis, ketiga batik *painting* yaitu batik dengan menggunakan pelekatan lilin dengan kuas, dan yang terakhir keempat batik kombinasi yaitu batik dengan menggunakan pelekatan lilin dengan campuran alat.

d. Susunan Motif Batik

Motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan, yang menurut unsur-unsurnya motif batik dapat dibagi menjadi 2 (dua) bagian utama (Susanto, 1980: 212) antara lain adalah sebagai berikut.

1) Ornamen Motif Batik

Ornamen motif batik dibedakan lagi atas ornamen utama dan ornamen pengisi bidang atau ornamen tambahan. Ornamen utama adalah suatu ragam hias yang menentukan dari pada motif tersebut dan pada umumnya ornamen-ornamen utama itu masing-masing mempunyai arti, sehingga susunan ornamen-ornamen itu dalam suatu motif membuat jiwa atau arti dari pada motif itu sendiri. Sedangkan untuk ornamen tambahan tidak mempunyai arti dalam pembentukan motif dan berfungsi sebagai pengisi bidang.

2) Isen Motif Batik

Isen motif yakni berupa titik-titik, garis-garis, gabungan titik dan garis, yang berfungsi untuk mengisi ornamen-ornamen dari motif atau mengisi bidang di antara ornamen-ornamen tersebut.

Sebagai gambaran bahwa motif-motif batik yang klasik pada umumnya mempunyai dua macam keindahan yakni sebagai berikut.

- a) Keindahan visual, yaitu rasa indah yang diperoleh karena perpaduan yang harmoni dari susunan bentuk dan warna melalui penglihatan atau panca indera.
- b) Keindahan jiwa, yaitu keindahan filosofis atau rasa indah yang diperoleh karena susunan arti lambang ornamen-ornamennya yang membuat gambaran sesuai dengan paham yang dimengertinya (Susanto, 1980: 212-213).

Berdasarkan susunan dan bentuk-bentuk ornamen di dalam motif batik, maka motif-motif tersebut sesuai dengan perkembangannya diadakan penggolongan dan pembagian sebagai berikut.

- a) Motif-motif batik yang ornamen-ornamennya atau susunan ornamen-ornamen tersebut merupakan susunan geometris seperti motif banji, motif ganggong, motif ceplokan, motif anyaman, motif parang dan lereng.
- b) Motif-motif yang ornamen utamanya terdiri dari tumbuhan, meru, burung atau lar-laran, dan binatang yang tersusun secara harmoni tetapi tidak menurut bidang-bidang geometris, golongan ini disebut dengan “semen” yang dibedakan menjadi tiga macam. Pertama motif semen yang tersusun dari ornamen tumbuh-tumbuhan saja, yaitu bagian bunga atau kuncup dan daun. Kedua motif semen yang tersusun dari ornamen tumbuhan dan binatang, yaitu bunga atau daun dan binatang. Ketiga motif semen dimana ornamen-ornamennya berupa tumbuhan, binatang dan lar-laran atau binatang bersayap.

- c) Motif batik yang disebut dengan motif buketan, dimana pada kain batik penempatan bidang untuk ornamen atau gambarnya tidak sama. Di suatu sisi bidang penuh dengan gambar-gambar namun pada sisi bidang yang lain hampir kosong, seperti halnya pada batik terangbulan.
- d) Golongan batik yang baru yakni yang disebut dengan batik gaya baru atau batik modern. Gambar pada batik ini diperoleh dimana pola dasarnya adalah lukisan lilin pada kain tersebut dan kemudian diselesaikan secara batik yaitu diberi isen-isen, cecek, ukel dan garis-garis atau sesuatu ornamen. Gambar yang terjadi dari permukaan kain tersebut tidak ada yang berulang dan kain yang satu terhadap yang lain tidak mungkin sama (Susanto, 1980: 213).

e. Alat Pembuatan Batik

Alat dalam pembuatan batik terdiri dari canting, gawangan, bandul, wajan, kompor kecil, saringan malam atau lilin batik, dan pola (Tim Sanggar Batik Barcode, 2010: 86-89) antara lain sebagai berikut.

- 1) Canting sebagai alat pembentuk motif adalah alat yang digunakan untuk memindahkan atau mengambil cairan. Canting untuk membatik terbuat dari tembaga serta terdapat canting yang terbuat dari kuningan dan bambu sebagai pegangannya.
- 2) Gawangan sebagai tempat untuk meletakkan kain merupakan perkakas yang digunakan untuk menyangkutkan dan membentangkan mori ketika dibatik. Gawangan terbuat dari bahan kayu atau bambu, yang mempunyai konstruksi yang kuat dan ringan sehingga mudah untuk dipindahkan.

- 3) Bandul yang digunakan untuk menahan mori yang akan dibatik agar tidak mudah tergeser dan tertiup angin atau bahkan tarikan dari pembatik secara tidak sengaja. Bandul biasanya terbuat dari bahan timah atau kayu dan dapat juga terbuat dari bahan batu.
- 4) Wajan yang merupakan perkakas untuk mencairkan malam atau lilin batik, pada zaman sekarang wajan terbuat dari bahan logam baja dan tanah liat pada zaman dahulu. Tujuan diberikannya tangkai pada wajan agar wajan mudah untuk diangkat dan diturunkan dari perapian tanpa menggunakan alat lain.
- 5) Kompor kecil digunakan sebagai peralatan dalam membuat api yang tujuannya untuk memanaskan malam atau lilin batik.
- 6) Saringan malam atau lilin batik ialah alat untuk menyaring malam atau lilin batik dalam keadaan panas yang tentunya juga banyak mengandung kotoran. Apabila malam batik disaring maka kotoran tidak mengganggu jalannya malam atau lilin batik pada cucuk canting ketika digunakan untuk membatik.
- 7) Pola ialah suatu motif batik dalam mori ukuran tertentu yang dipergunakan sebagai contoh motif batik yang akan dibuat.

f. Bahan Pembuatan Batik

Bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan batik meliputi mori batik, bahan-bahan lilin batik, zat-zat warna dan obat-obat pembantu (Susanto, 1980: 53-181). Berikut adalah uraian dari masing-masing bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan batik antara lain sebagai berikut.

- 1) Mori Batik

Mori berasal dari *Bombyx Mori* yaitu suatu jenis ulat sutera yang menghasilkan sutera putih dan halus. Dilihat dari bahan dasarnya, kain mori berasal dari katun dan sutera asli ataupun sutera tiruan. Berdasarkan kehalusannya, mori dari katun dibedakan menjadi 3 (tiga) golongan, yakni golongan yang sangat halus disebut “Primissima”, golongan halus yakni “Prima” dan golongan sedang yakni “Biru”. Seiring dengan perkembangan waktu maka kain mori ditambah satu golongan kasar yakni “kain grey” atau “blaco”.

- a) Primissima berasal dari kata “primus-prima” artinya yang utama dari kelas satu. Mori primissima merupakan golongan mori yang paling halus. Mori primissima dibuat batik secara batik tulis, yang jarang dikerjakan secara batik cap. Ketetalan atau kepadatan benang untuk lungsi antara 105-125 per inci (42-50 per cm) dan untuk pakan antara 100-120 per inci (40-48 per cm). Mori primissima mengandung kanji ringan (dibawah 10%).
- b) Mori prima adalah golongan mori halus yang kedua setelah golongan primissima. Mori prima dapat digunakan untuk batik halus dan dapat pula untuk batik cap. Susunan kain mori prima rata-rata mempunyai total benang per inci untuk lungsi 85-105 dan untuk pakan 70-90, sedangkan benangnya dalam nomor sistem Inggris Ne₁ untuk lungsi antara 36-46 dan untuk pakan antara 38-48 dengan kandungan kanji ringan yaitu sekitar 10%.
- c) Golongan kualitas yang ketiga dari setelah primissima dan prima adalah mori golongan biru (medium). Mori biru biasanya digunakan untuk membuat batik kasar dan sedang yang mempunyai susunan berkisar ukuran tetal lungsi 65-

85, total pakan 60-70 per inchi, dan nomor benang Ne₁ 26-34 untuk lungsi Ne₁ 28-36 untuk benang pakan.

- d) Golongan kain yang paling rendah kualitasnya adalah golongan blaco, yang disebut pula golongan mori merah atau kain grey karena biasanya dijual dipasaran dalam keadaan merah atau belum diputihkan. Mori blaco tiap piece mempunyai ukuran lebar antara 30-43 inchi panjang 48 yard, sedangkan konstruksi anyaman nomor benang lungsi Ne₁ 34-20, pakan Ne₁ 34-20, total per inchi lungsi 64-68, pakan 48-64.

2) Lilin Batik

Lilin batik adalah bahan yang dipakai untuk menutup permukaan kain menurut gambar motif batik, sehingga permukaan yang tertutup tersebut menolak atau *resist* terhadap warna yang diberikan pada kain tersebut. Bahan pokok lilin adalah gondorukem, damar mata-kucing, parafin (putih dan kuning), *microwax*, lemak binatang (kendal, gajih), minyak kelapa, lilin tawon, lilin lanceng. Sedangkan untuk lilin yang diperoleh dari lorodan disebut "lilin bekas" atau lilin hitam karena warna lilin kehitaman, yang kemudian lilin bekas tersebut dicampurkan kembali pada pembuatan campuran lilin baru.

- a) Malam Tawon disebut juga "kote" atau lilin tawon yang mempunyai sifat-sifat yakni warnanya kuning suram, mudah meleleh dan titik lelehnya rendah (58⁰C), mudah melekat pada kain, tahan lama dan tidak berubah oleh perubahan iklim, mudah lepas pada lorodan dengan air panas. Malam tawon atau lilin kote biasanya digunakan sebagai campuran pada lilin klowong.

- b) Gondorukem berasal dari pinus-merkusii, getah pinus disuling untuk memisahkan terpentijn dan air didalamnya sehingga menyisakan gondorukem. Sifat-sifat umum pada gondorukem ialah jika dipanaskan lama menjadi encer atau lama meleleh, gondorukem yang telah encer lebih mudah menembus kain, yang telah melekat dan setelah dingin membeku pada kain akan mudah patah, tidak tahan larutan alkali (loog), titik leleh gondorukem antara 70°C - 80°C . Gondorukem sering digunakan sebagai campuran pada lilin klowong maupun lilin tembakan.
- c) Damar matakucing diambil dari pohon Shorea spece yang telah diambil dari pohon damar yang prosesnya tidak mengalami pengolahan seperti gondorukem, melainkan hanya dipecah-pecah menjadi lebih kecil dan dibersihkan dari kotorannya. Matakucing digunakan sebagai campuran lilin agar lilin batik dapat membentuk bekas atau garis-garis lilin yang baik dan melekat pada kain dengan baik. Damar matakucing memiliki sifat sukar meleleh, lekas membeku, dan tahan terhadap larutan alkali.
- d) Parafin putih bersih atau kuning muda dipakai dalam campuran lilin batik agar lilin batik mempunyai daya tahan tembus basah yang baik dan mudah lepas ketika dilorod. Parafin memiliki sifat-sifat seperti mempunyai daya tolak tembus basah yang baik, mudah encer dan lekas membeku, daya lekat kecil dan mudah lepas, titik leleh rendah baik parafin putih maupun kuning yakni 60°C - 56°C , tahan terhadap larutan alkali tetapi tidak bertahan lama.
- e) *Microwax* atau lilin micro merupakan jenis parafin yang lebih halus dengan berwarna kuning muda. Lilin *micro* digunakan sebagai campuran pada lilin

klowong maupun lilin tembok untuk batik-batik dalam kualitas halus, karena lilin *micro* mempunyai sifat yang lemas atau *flexible* yang menyerupai malam *kote*. Adapun sifat-sifat yang dimiliki malam *microwax* adalah titik lelehnya dibawah titik didih air yaitu 70⁰C, lama untuk menjadi encer, mudah lepas dalam rendaman air, sukar menembus kain, tahan terhadap larutan alkali.

- f) Kendal atau *gajih* binatang yang disebut pula lemak atau vet mempunyai warna putih seperti mentega. Sifat kendal mudah menjadi encer dan titik lelehnya rendah yakni 45⁰-49⁰C. Kendal biasa digunakan sebagai campuran lilin batik dalam jumlah relatif kecil untuk merendahkan titik leleh, lilin batik menjadi lemas dan mudah lepas ketika pelorodan.

3) Zat Pewarna Batik

Zat pewarna batik adalah zat warna tekstil yang digunakan sebagai warna pada batik, yang ditinjau dari asalnya, maka dibedakan atas 2 (dua) zat warna yakni zat warna alam dan zat warna buatan yakni sebagai berikut:

- a) Zat warna alam merupakan zat-zat warna pada batik yang berasal dari bahan alam yakni tumbuhan dan binatang. Bahan alam tumbuhan didapatkan dari akar, batang (kayu), kulit (bast), daun, bunga (kuncup), dan getah buang (*Lac dye*). Sedangkan bahan alam binatang pada umumnya termasuk cat beits (*mordant-dyes*) dan beberapa termasuk cat bangkitan seperti jeruk nipis.
- b) Zat warna buatan atau disebut dengan zat warna sintesis yang pemakaiannya dalam keadaan dingin atau panasnya tidak sampai membuat lilin jadi meleleh. Zat warna buatan pada batik adalah indigo, indigosol, naphtol dan rapid, cat-cat sog, cat basis, cat indanthreen, cat belerang, dan procion dingin.

g. Proses Pembuatan Batik

Dalam pembuatan batik dibagi menjadi 2 (dua) tahapan atau proses yang pertama pembuatan batik secara tradisional dan yang kedua pembuatan batik secara modern (Tim Sanggar Batik Barcode, 2010: 90-98) yakni sebagai berikut.

1) Pembuatan Batik Tradisional

a) Persiapan

- 1) *Cutting* (memotong), kain dipotong sesuai dengan keinginan dan jenis batik yang akan dibuat.
- 2) *Nggirah* (mencuci), kain mori yang diperdagangkan biasanya mengandung kanji yang berlebihan. Kanji tersebut harus dihilangkan agar tidak mengganggu proses pewarnaan batik. Setelah dibersihkan kemudian diganti dengan kanji ringan, dingin, dan tipis (*ngloyor*). Didalam hal ini *nggirah* terbagi menjadi dua bagian yakni:
 - 3) *Nggirah (washing)*, *nggirah* dilakukan untuk menghilangkan kanji tersebut dengan cara direndam semalam, lalu dilakukan tekanan-tekanan (*dikeplok*) kemudian dibilas dengan air hingga bersih.
 - 4) *Ngetel (ngloyor)*, kain mori yang akan dibuat untuk batik dengan kualitas baik (*batik halus*) maka tidak hanya *dinggirah* tetapi *diketel* atau *diloyor*, yakni perlakuan dengan campuran minyak nabati (*minyak kacang*, *minyak klenthek*) dan alkali (*kustik soda*, *soda abu*).
 - 5) *Ngganji dingin*, kain yang akan dibatik terlebih dahulu dikanji dingin. Tahapan ini perlu dilakukan agar lilin tidak meresap kedalam serat dan kelak akan memudahkan dalam pekerjaan penghilangan lilin. Tujuannya agar tidak menghalangi masuknya zat warna kedalam serat, kanji yang diberikan harus

tipis atau ringan yakni 20_{gr} kanji per 1 liter air, kemudian dilanjutkan dengan cara *dikemplong*.

- 6) *Ngemplong*, pekerjaan *kemplong* bertujuan untuk menghaluskan dan meratakan permukaan kain. *Ngemplong* yang dilakukan dengan cara memukul kain secara berulang-ulang, adalah beberapa lembar kain (10 lembar) digulung lalu diletakkan diatas permukaan kayu yang rata. Lembar kain kemudian dipukul dengan menggunakan pemukul kayu, setelah rata kain dibuka dan dilipat atau dibatik langsung.
- 7) Pemolaan, jika kain telah siap dengan proses selanjutnya, maka motif-motif digambar dengan mengikuti pola yang telah tersedia pada kertas atau langsung menggambar pada kain. Setelah desain dibuat maka satu persatu diberi warna, namun dapat juga menggambar keliling desain terlebih dahulu agar bidang-bidangnya dapat ditutupi. Cara menggambar dilakukan dengan cairan malam yang keluar dari canting dalam bentuk pancuran halus.

b) Pelekatan lilin atau malam

Setelah pola siap, kemudian bagian-bagian yang akan tetap berwarna putih (tidak berwarna) ditutup dengan malam. Canting untuk bagian halus atau kuas untuk bagian berukuran besar. Tujuannya adalah agar saat pencelupan bahan kedalam larutan pewarna, bagian yang diberi lapisan lilin tidak terkena. Tahapan pemalaman dalam membatik meliputi hal-hal sebagai berikut.

- 1) Memilih tempat yang strategis, agar kerja pemalaman dapat berlangsung dengan baik, pilihan tempat yang aman dari gangguan anak kecil, hewan dan

hembusan angin yang terlalu kencang. Tempat yang nyaman dan tenang akan membuat pembatik akan dapat berkonsentrasi dengan baik.

- 2) Gawangan, sebelum melakukan pemalaman, kain dibeber diatas gawangan kemudian setelah siap dapat dilakukan proses selanjutnya.
- 3) Mempersiapkan malam, yakni malam dipanaskan diatas alat pemanas agar malam menjadi cair. Sebelum malam dimasukkan dalam wajan, api pada kompor atau anglo harus dipersiapkan terlebih dahulu. Setelah api dalam keadaan stabil, wajan kemudian diletakkan diatas pemanas dan masukkan malam yang akan digunakan untuk membatik.
- 4) Mempersiapkan canting, yakni canting dipersiapkan sebelum digunakan cucuk dari canting diperiksa terlebih dahulu untuk memastikan canting dalam keadaan tersumbat atau tidak. Untuk mengeceknya dapat dilakukan dengan cara meniupnya atau menusuk cucuk canting.
- 5) Mempersiapkan posisi, setelah siap maka pembatik dapat mempersiapkan posisi duduk didepan gawangan agar memudahkan dalam bekerja. Pada bagian sebelah kanan pembatik diletakkan kompor dengan wajan dan malam diatasnya, sedangkan alat-alat lain diletakkan pada posisi sebelah kiri.
- 6) Mempersiapkan alat untuk ngejos, alat jos digunakan untuk menghilangkan tetesan lilin yang kemungkinan ada pada kain. Alat jos terbuat dari logam yang tahan panas, guna proses pengejosan yang juga perlu disiapkannya sabun atau deterjen.

c) Pewarnaan

Selanjutnya kain dapat dicelupkan dalam bahan pewarna yang proses pewarnaan atau pencelupan dilakukan secara berulang-ulang hingga hasilnya dapat sesuai dengan yang diinginkan. Apabila akan memperoleh hasil warna yang terbaik maka pewarnaan dapat dilakukan hingga 30 (tiga puluh) kali. Sedangkan untuk penggarapan warna yang baik dapat menghabiskan waktu 15 (lima belas) hari dengan 3 (tiga) macam pewarnaan perhari. Bahan kimia yang biasa digunakan untuk pewarnaan adalah naptol dan indigosol. Naptol yang digunakan untuk pematikan biasanya adalah naptol dingin, yang terdiri dari 2 (dua) jenis yaitu pewarna (naptol) dan pembangkit warna (garam diazo). Kedua bahan naptol apabila telah dilarutkan maka tidak boleh dicampurkan karena dapat mengakibatkan kerusakan. Adapun tahapan-tahapan pewarnaan pada batik dengan menggunakan naptol adalah sebagai berikut

- 1) Kain yang telah dimalam kemudian dibasahi dengan larutan TRO (Turkish Redd Oil). TRO adalah salah satu bahan pelengkap pewarna naptol yang berbentuk serbuk putih seperti deterjen. Setelah kain sudah terbasuh TRO, kemudian kain tersebut diletakkan pada gawangan agar air menetes, karena kain tidak boleh untuk diperas. Proses tersebut bertujuan untuk membuka serat kain agar mudah ketika diwarnai.
- 2) Sembari menunggu kain yang telah dibasahi TRO tuntas, larutan naptol dan garam diazo dipersiapkan. Langkah pertama yang harus dipersiapkan adalah membuat larutan serbuk naptol dan kaustik soda (NaOH) dengan air panas hingga keduanya benar-benar tercampur. Kaustik yang masih dalam keadaan

baik maka berwarna putih, keras dan berbentuk serpihan kasar. Setelah keduanya tercampur, kemudian jadikan satu dengan larutan TRO, lalu diaduk hingga merata dan tambahkan 1 liter air dingin.

- 3) Kain yang telah kering kemudian dicelupkan dalam larutan naptol dan setelah kain rata meresap oleh larutan naptol maka kain diangkat untuk ditiriskan.
- 4) Sembari menunggu kain selesai ditiriskan maka langkah yang selanjutnya adalah melarutkan garan diazo dengan menggunakan sedikit air dingin dan aduk hingga seluruh serbuk garam larut dalam air. Selanjutnya larutan garam ditambahkan 1 liter air dingin dan diaduk hingga merata.
- 5) Kain yang telah ditiriskan akan menghasilkan perubahan warna yang diinginkan. Namun apabila warnanya masih terlalu pekat, maka dapat dilakukan pencelupan ulang dengan melakukan pembilasan terlebih dahulu.

Tahapan pewarnaan kain batik yang selanjutnya adalah pewarnaan dengan menggunakan zat warna indigosol yakni sebagai berikut.

- 1) Kain yang akan digunakan dicelup terlebih dahulu pada air bersih.
- 2) Dilarutkan indigosol sebanyak 250_{gr} yang akan digunakan dengan sedikit air kurang lebih 250_{ml} yang kemudian diaduk hingga rata.
- 3) Siapkan larutan nitrit 250_{gr} yang ditambah menggunakan air panas kurang lebih 10_{ml}.
- 4) Larutan nitrit yang telah selesai disiapkan maka dicampurkan dengan larutan indigosol, lalu lakukan pengadukan hingga merata.
- 5) Pada saat proses pencelupan, larutan yang telah bercampur kemudian ditambah 800_{ml} air dingin dan lakukan pengadukan.

- 6) Siapkan larutan H_{CL} yang kemudian dicampur air dengan perbandingan untuk melarutkan $10_{cc} H_{CL}$, larutkan dengan 10_{litr} air dingin. Ketika menuangkan dan mengaduk larutan h_{cl} harus dilakukan dengan hati-hati, karena apabila larutan mengenai kulit, maka dapat membuat kulit menjadi terbakar.
- 7) Masukkan kain kedalam larutan selama 5 menit.
- 8) Setelah direndam kemudian kain dijemur dibawah terik matahari dan sesekali kain dibalik agar dapat memunculkan warna. Penjemuran hendaknya tidak boleh dilakukan terlalu lama, agar malam pada kain tidak meleleh.
- 9) Kain kemudian dicelupkan pada larutan H_{CL} dan pastikan seluruh permukaan kain yang telah diwarnai sudah tercelup kedalam larutan H_{CL} .
- d) Penghilangan malam atau pelorodan

Setelah pengulangan pewarnaan dilakukan selesai, selanjutnya seluruh malam dapat dilepaskan. Cara melepas malam adalah dengan merebus kain batik yang telah diwarnai hingga malam mencair. Malam yang telah mencair akan mengapung dipermukaan dan setelah usai merebus kain dilakukan pencucian ulang. Adapun tahapan-tahapan dalam proses pelorodan kain batik yakni sebagai berikut.

- 1) Masak air hingga mendidih kemudian masukkan kanji atau abu soda.
- 2) Kain batik yang akan dilorod dimasukkan kedalam air yang telah mendidih.
- 3) Aduk dan balik kain didalam rebusan.
- 4) Kain kemidian diangkat dan dimasukkan kedalam air dingin.
- e) Penjemuran

Setelah malam dihilangkan dan kain batik dicuci maka lakukan penjemuran pada kain. Penjemuran pada kain batik hendaknya tidak berada dalam kondisi matahari yang terlalu terik.

2) Pembuatan Batik Modern

Pengerjaan pada batik modern memiliki prinsip yang sama seperti pada proses pembuatan batik klasik karena batik modern merupakan perkembangan dari variasi batik klasik (Tim Sanggar Batik Barcode, 2010: 99-100). Pembuatan batik modern terbagi menjadi 3 (tiga) tahapan antara lain sebagai berikut.

a) Persiapan

Kain katun yang akan dibatik terlebih dahulu dicuci, tujuannya agar terbebas dari bahan-bahan yang masih dikandung oleh kain ketika proses penenunan atau pembuatan kain. Pencucian juga bertujuan agar pada proses pewarnaan nantinya tidak akan berpengaruh oleh bahan-bahan tersebut, selanjutnya kain yang dipersiapkan kemudian dikeringkan.

1) Desain

Desain dilakukan langsung diatas kain dengan menggunakan pensil atau apapun yang jika nantinya dicuci pada akhir pemrosesan batik maka coretan tersebut dapat dihilangkan. Gambar dapat menggunakan pola-pola yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Setelah desain siap maka dilakukan pembatikan awal dengan menggunakan canting ataupun kuas pada coretan desain tersebut. Pada proses pembatikan perlu diperhatikan pada bagian tertentu yang akan diberikan warna berbeda, mengikuti desain dan hasil warna yang dikehendaki.

2) Pewarnaan

Proses pewarnaan berbeda-beda tergantung dari bahan pewarna dan teknik mewarna yang akan digunakan. Pada dasarnya pewarnaan tahap pertama warna yang digunakan adalah warna yang lebih muda dahulu. Bahan-bahan pewarna tersebut antara lain naptol, indigosol, basis, procion.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini telah ada sebelumnya yakni pada tahun 2013 yang dilakukan oleh Khairul Bariyah mahasiswi Fakultas Bahasa dan Seni UNY pada Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan dengan judul penelitian adalah “Analisis Pembelajaran Muatan Lokal Batik Di Kelas VII C SMPN 2 Godean, Sleman, Yogyakarta”. Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Khairul Bariyah yang pertama adalah untuk mengetahui secara mendalam dengan cara mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran muatan lokal praktik membatik di kelas VII C SMPN 2 Godean, Sleman, Yogyakarta. Selanjutnya tujuan yang kedua adalah untuk mengetahui secara mendalam dengan cara mendeskripsikan hasil pembelajaran muatan lokal praktik membatik di kelas VII C SMPN 2 Godean, Sleman, Yogyakarta. Jenis penelitian yang telah dilakukan oleh Khairul Bariyah yakni menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan sumber data diperoleh melalui teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi.

Selain penelitian di atas, pada tahun 2010 mahasiswi Fakultas Bahasa dan Seni UNY Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan, yakni Atiek Suwarni juga telah melakukan penelitian dengan judul “Pembelajaran Batik Di Jurusan Kriya

Tekstil SMKN 5 Yogyakarta Sebagai Persiapan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional”. Pada penelitian ini Atiek Suwarni menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi guna memperoleh sumber data dalam penelitian. Selanjutnya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai pembelajaran batik di kelas X A Jurusan Kriya Tekstil SMKN 5 Yogyakarta sebagai persiapan rintisan sekolah bertaraf internasional yang meliputi tujuan pembelajaran, kompetensi pendidik, kreatifitas peserta didik, materi, metode, media, dan penilaian karya. Atiek Suwarni menggunakan jenis penelitian kualitatif guna mengungkapkan keadaan atau gambaran secara jelas dan luasa tentang pembelajaran batik di Jurusan Kriya Tekstil SMKN 5 Yogyakarta sebagai rintisan sekolah bertaraf internasional.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan tersebut di atas, maka keduanya sangat relevan dengan judul penelitian “Pembelajaran Seni Budaya Batik di Kelas VII A SMPN 39 Purworejo”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan pembelajaran seni budaya batik di kelas VII A SMPN 39 Purworejo, dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, serta teknik dokumentasi dalam proses perolehan data penelitian.

BAB III

CARA PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, penelitian ini menggunakan metode pendekatan dengan jenis kualitatif, yang menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2006: 4) menyatakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif juga didefinisikan sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata serta bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006: 6).

Selanjutnya penelitian kualitatif, atau yang sering disebut dengan penelitian lapangan adalah suatu metodologi yang dipinjam dari disiplin ilmu seperti sosiologi dan antropologi dan diadaptasi ke dalam setting pendidikan. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial dan pada pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan di bawah studi. Hal ini didasarkan pada kepercayaan adalah pengetahuan sosial, yakni suatu proses ilmiah yang sah (Lodico, Spaulding, dan Voegtle dalam Emzir, 2012: 2).

Penelitian kualitatif (*Qualitative Research*) juga diartikan sebagai suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara

individual maupun kelompok. Selain itu, penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta untuk memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya. Pemahaman diperoleh melalui analisa berbagai keterkaitan dari partisipan dan melalui penguraian pemaknaan partisipan tentang situasi-situasi dan peristiwa-peristiwa. Pemaknaan partisipan meliputi perasaan, keyakinan, ide-ide, pemikiran dan kegiatan dari partisipan. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan multi strategi, strategi-strategi yang bersifat interaktif seperti observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, teknik-teknik pelengkap seperti foto. Strategi penelitian kualitatif bersifat fleksibel yakni menggunakan aneka kombinasi dari teknik-teknik untuk mendapatkan data yang valid (Sukmadinata, 2012: 60-95).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu bentuk penelitian yang mengamati suatu peristiwa atau kejadian. Hal yang diamati berupa peristiwa atau kejadian yang terjadi pada objek yang diteliti. Peristiwa atau kejadian tersebut seperti halnya perubahan sikap dan tingkah laku, serta perubahan aktifitas sosial dan perubahan pola pikir yang terjadi pada objek yang diamati. Keseluruhannya itu kemudian dideskripsikan dengan menggunakan kata-kata.

Maka dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan pembelajaran batik pada Mata Pelajaran Seni Budaya di kelas VII A dari setiap fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi yang terjadi selama pembelajaran

tersebut berlangsung. Peneliti juga menganalisis data yang diperoleh di lapangan guna menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang telah diamati. Peneliti menganalisis data penelitian dan menyusun data penelitian tersebut dari kata demi kata sehingga menjadi suatu bentuk tulisan yang sistematis sesuai dengan peristiwa atau kejadian yang sebenarnya pada saat proses penelitian berlangsung.

B. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata yang menggambarkan fakta tentang persiapan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran. Penyajian data tersebut didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Peneliti juga mencantumkan dokumentasi berupa gambar, yakni digunakan untuk mendukung data yang disajikan dengan menggunakan kata-kata.

C. Sumber Data

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari hasil observasi yang telah dilaksanakan pada 11 November 2013 pukul 08.00-13.00 WIB dan 9 Januari 2014 pukul 09.50-11.00 WIB, yang bertempat di SMPN 39 Purworejo. Selain dari hasil observasi, sumber data didapatkan pula dari hasil wawancara yang telah dilakukan antara peneliti dengan Suwanto AS, S.Pd. MM. Pd selaku kepala sekolah, Sutrisno, S.Pd selaku waka urusan kurikulum, Elisa Dwi Prasetyo, S.Pd selaku pendidik Seni Budaya, dan peserta didik kelas VII A. Sumber data yang selanjutnya didapatkan dari hasil dokumentasi, baik berupa gambar maupun arsip. Arsip yang didapatkan berupa silabus, RPP, sejarah berdirinya sekolah, denah sekolah, foto, daftar nilai peserta didik, dan daftar hadir

peserta didik. Hasil dari catatan lapangan selama proses pembelajaran juga digunakan oleh peneliti sebagai sumber data penelitian.

D. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang telah dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan.

1). Observasi

Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti. Memperhatikan dan mengikuti dalam arti mengamati dengan teliti dan sistematis sasaran perilaku yang dituju (Banister dalam Herdiansyah, 2010: 131). Kemudian, observasi juga dapat didefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta “merekam” perilaku sistematis untuk suatu tujuan tertentu (Cartwright dalam Herdiansyah, 2010: 131). Selanjutnya observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis (Herdiansyah, 2010: 131).

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Sutrisno Hadi dalam Sugiyono, 2010: 203). Selain itu, observasi juga diartikan pengamatan dan pencatatan hal-hal yang dibutuhkan (Subari, 1994: 152).

Peneliti melakukan observasi sebelum penelitian pada 11 November 2013 pukul 08.00-13.00 WIB dan 9 Januari 2014 pukul 09.50-11.00 WIB, yang bertempat di SMPN 39 Purworejo. Jenis observasi yang digunakan peneliti dalam

penelitian ini adalah observasi secara langsung. Artinya peneliti melihat, mendengar, mengamati dan mencatat guna mendapatkan data penelitian.

2). Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara atau *interviewer* yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai atau *interviewee* (Bungin, 2011: 155).

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah resondennya sedikit atau kecil. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka maupun dengan menggunakan telepon (Sugiyono, 2010: 194).

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan (Sugiyono, 2010: 194-195).

b. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas, di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara

sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2010: 197).

Pelaksanaan wawancara tidak hanya dilakukan sekali atau dua kali saja, melainkan dilakukan secara berulang-ulang dengan intensitas yang tinggi. Peneliti tidak hanya percaya dengan begitu saja pada apa yang dikatakan informan, melainkan perlu mengecek dalam kenyataan melalui pengamatan. Itulah sebabnya cek dan ricek dilakukan secara silih berganti dari hasil wawancara ke pengamatan di lapangan atau dari informan yang satu ke informan yang lain (Bungin, 2011: 101).

Berdasarkan kedua jenis wawancara di atas, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Melalui wawancara terstruktur, peneliti mempersiapkan susunan pertanyaan yang diajukan kepada Suwanto AS, S.Pd. MM. Pd. selaku kepala sekolah dan Sutrisno, S.Pd selaku wakil urusan kurikulum. Peneliti mendapatkan jawaban-jawaban yang jelas terkait pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Selanjutnya wawancara tidak terstruktur, digunakan peneliti pada Elisa Dwi Prasetyo, S.Pd selaku pendidik Seni Budaya dan pada peserta didik kelas VII A. Peneliti mendapatkan informasi secara mendalam terkait persiapan pendidik, pelaksanaan dan hasil dalam pembelajaran batik. Serta informasi terkait keberminatan peserta didik terhadap pembelajaran tersebut.

3). Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan (Herdiansyah, 2010: 143).

Dokumen adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu. Semua dokumen yang berhubungan dengan penelitian yang bersangkutan perlu dicatat sebagai sumber informasi. Bahkan, literatur-literatur yang relevan dimasukkan pula dalam kategori dokumen yang mendukung penelitian (Gulo, 2002: 123).

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan data-data berupa dokumen, yakni dokumen dalam bentuk arsip yakni silabus, RPP, sejarah berdirinya sekolah, denah sekolah, foto, daftar nilai peserta didik, dan daftar hadir peserta didik dan gambar. Dokumen dalam bentuk gambar diambil peneliti pada saat penelitian selama proses pembelajaran batik, yakni sejak dimulainya kegiatan persiapan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran tersebut.

4). Catatan Lapangan

Pada dasarnya catatan lapangan berisi dua bagian. *Pertama*, bagian deskriptif yang berisi gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan, dan pembicaraan. *Kedua*, bagian reflektif berisi kerangka berpikir dan pendapat

peneliti, gagasan, dan kepeduliannya (Bogdan dan Biklen dalam Moleong, 2007: 211).

Catatan lapangan membantu peneliti dalam mengingat fenomena atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di lapangan selama proses pembelajaran batik. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat hasil pada saat peneliti melihat, mendengarkan, dan mengamati secara langsung kegiatan belajar di kelas VIIA. Catatan lapangan tersebut dibuat pada setiap pertemuan pada pembelajaran. Pertemuan yang tercantum dalam catatan lapangan berjumlah enam kali, yang tercatat sejak 16 Januari hingga 27 Februari 2014.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utamanya. Sedangkan alat bantu yang digunakan pada penelitian berupa panduan observasi, kisi-kisi wawancara, dokumentasi, dan pedoman catatan lapangan.

F. Teknik Penentuan Validitas Keabsahan Data

Teknik validitas keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan pemeriksaan keabsahan data menurut Moleong (2007: 327-334).

1). Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan tidak hanya dilakukan dengan waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian hingga kejenuhan pengumpulan data tercapai. Dengan melakukan perpanjangan keikutsertaan yang

dilakukan oleh peneliti, akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Perpanjangan keikutsertaan juga menuntut peneliti agar terjun ke lokasi dan dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data (Moleong, 2007: 327-328).

Derajat kepercayaan data yang dikumpulkan peneliti, diperoleh dari keikutsertaan peneliti dalam mengikuti seluruh rangkaian penelitian yang telah berlangsung di kelas VII A. Penelitian berjalan selama 6 (enam) kali pertemuan dalam pembelajaran batik pada Mata Pelajaran Seni Budaya. Penelitian tersebut berlangsung sejak tanggal 16 Januari hingga 27 Februari 2014. Setiap pertemuan yang masing-masing pertemuannya dilaksanakan dalam 2 jam pelajaran. Pembelajaran batik berlangsung pada hari Kamis dalam setiap minggunya. Dengan keikutsertaan peneliti dalam setiap kegiatan pembelajaran batik, maka data penelitian yang dikumpulkan adalah valid.

2). Ketekunan/Keajegan Pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci (Moleong, 2007: 329-330).

Dalam hal ini peneliti telah melakukan ketekunan atau keajegan pengamatan dengan mengkaji persiapan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran

batik. Dengan demikian peneliti menemukan ciri pembelajaran, ketepatan pembelajaran, dan kendala pembelajaran.

3). Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Adapun tujuan pertamanya adalah untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. Kedua, diskusi dengan sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis kerja yang muncul dari pemikiran peneliti (Moleong, 2007: 332-334).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pemeriksaan data penelitian yang dilakukan dengan rekan-rekan sejawat melalui diskusi. Rekan sejawat yang dimaksud adalah orang-orang yang telah terlebih dahulu melakukan penelitian. Rekan sejawat seperti halnya teman satu jurusan atau teman yang telah lebih dahulu melakukan penelitian, di mana penelitian tersebut sesuai atau relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

G. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan model analisis data Miles dan Huberman yang membagi menjadi 3 (tiga) macam kegiatan dalam analisis data kualitatif adalah sebagai berikut.

1). Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian data mentah yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang

mempertajam, memilih, memokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan (Miles dan Huberman dalam Emzir, 2012: 129-130).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti telah mereduksi data melalui memilih, membuang, menyederhanakan, dan menyusun data yang diperoleh dari hasil observasi, hasil wawancara, kumpulan dokumentasi, dan catatan lapangan. Reduksi data berdasarkan hasil data-data penelitian dilakukan peneliti dalam memisahkan data penelitian yang penting untuk dianalisis, membuang data penelitian yang tidak perlu untuk dianalisis, dan menyederhanakan serta menyusun data sehingga menjadi suatu analisis akhir yang dapat menghasilkan kesimpulan.

2). Model Data (*Data Display*)

Model didefinisikan sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang memperbolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melihat sebuah tayangan membantu memahami apa yang terjadi dan melakukan suatu analisis lanjutan atau tindakan didasarkan pada pemahaman tersebut (Miles dan Huberman dalam Emzir, 2012: 131-132).

Model data yang telah dilakukan peneliti di dalam penelitian ini yakni peneliti mendeskripsikan kumpulan data penelitian yang didapatkan dari sumber data dan pengumpulan data pada saat peneliti melakukan penelitian. Pendeskripsian data penelitian disajikan berdasarkan kejadian atau fenomena yang dilihat, diamati, dan dicatat oleh peneliti selama peneliti melakukan penelitian.

3). Penarikan atau Verifikasi Kesimpulan

Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif memutuskan apakah makna sesuatu serta memelihara kejujuran dan kecurigaan. Suatu kesimpulan penelitian juga diverifikasi sebagaimana peneliti memproses yang dimulai dari pertama masih samar kemudian meningkat menjadi eksplisit dan mendasar (Miles dan Huberman dalam Emzir, 2012: 133).

Peneliti melakukan penarikan atau verifikasi kesimpulan setelah melalui tahapan-tahapan reduksi data dan model data, sehingga menghasilkan makna penelitian dalam bentuk suatu kesimpulan penelitian yang berisi jawaban-jawaban dari rumusan masalah penelitian. Penarikan atau verifikasi kesimpulan yang telah dilakukan oleh peneliti melalui perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran.

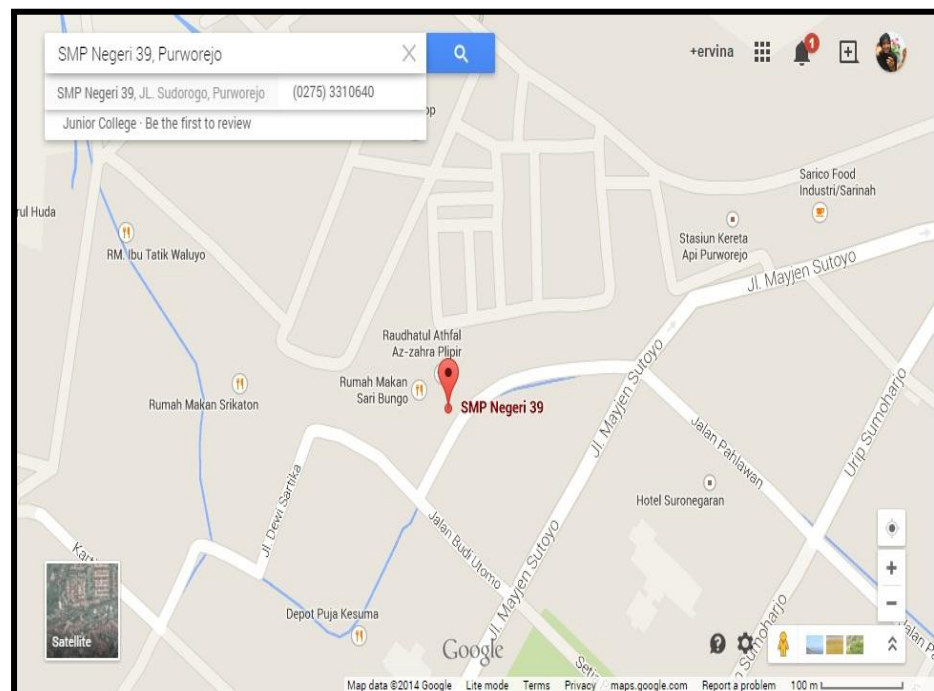
BAB IV

PEMBELAJARAN BATIK PADA MATA PELAJARAN SENI BUDAYA DI SMPN 39 PURWOREJO

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi SMPN 39 Purworejo

Sekolah terletak di bagian utara Kecamatan Kaligesing. Namun letaknya tidak berada di kota Purworejo, melainkan di Desa Sudorogo, yakni suatu desa yang masih sangat alami dan asri dengan masyarakat yang sangat ramah dan dalam pola kehidupan yang serba sederhana. Suatu desa yang terdapat di Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo yang jaraknya sangat jauh dari kota.



Gambar I: Peta Lokasi
(Sumber: Google Map, Selasa, 2 Desember 2014)

Sekolah dibangun atas usulan dari warga masyarakat di Desa Sudorogo dan sekitarnya. Adapun alasan para warga masyarakat menghendaki berdirinya

SMPN di daerahnya, dikarenakan putra dan putri mereka harus menempuh jarak yang sangat jauh bila akan bersekolah di SMPN. Maka untuk mewujudkan keinginan tersebut tokoh masyarakat mengadakan beberapa kali rapat desa yang didukung oleh Instansi terkait yang akhirnya menyepakati untuk mengajukan permohonan agar didirikan sebuah SMPN. Untuk itu, atas partisipasi dan segala dukungan dari masyarakat maupun tokoh masyarakat dan Instansi terkait baik dari tingkat desa sampai dengan kabupaten Purworejo, pada akhirnya usulan tersebut diperhatikan dan dikabulkan oleh pemerintah.

Selain hal tersebut di atas, visi, misi dan tujuan sekolah yang dapat memberikan pelayanan terbaik bagi para peserta didiknya adalah sebagai berikut.

a. Visi

Unggul dalam mutu, kepribadian dan keterampilan berdasarkan Iman dan Taqwa.

b. Misi

- 1) Melaksanakan proses belajar mengajar dan bimbingan yang efektif, efisien untuk mencapai intelektual yang tinggi dan berkualitas.
- 2) Membina budi pekerti luhur dengan pendidikan agama dalam rangka mengembangkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 3) Memberikan pendidikan untuk mengembangkan kepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab.
- 4) Mengaplikasikan pendidikan keterampilan yang berorientasi pada teknologi tepat guna dalam rangka mengikuti perkembangan zaman.

c. Tujuan

- 1) Menciptakan pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar dan Bimbingan yang efektif.
- 2) Meningkatkan budi pekerti yang luhur dan mengembangkan keimanan dan taqwa pada Tuhan Yang Maha Esa.
- 3) Meningkatkan prestasi belajar yang memiliki Kepribadian mantap, mandiri dan bertanggung jawab, peserta didik sehingga mampu berkomunikasi di era global dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- 4) Meningkatkan prosentase kelulusan menjadi 100 %.
- 5) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik serta mampu mengaplikasikan teknologi tepat guna.

a. Fasilitas dan sarana prasarana Sekolah

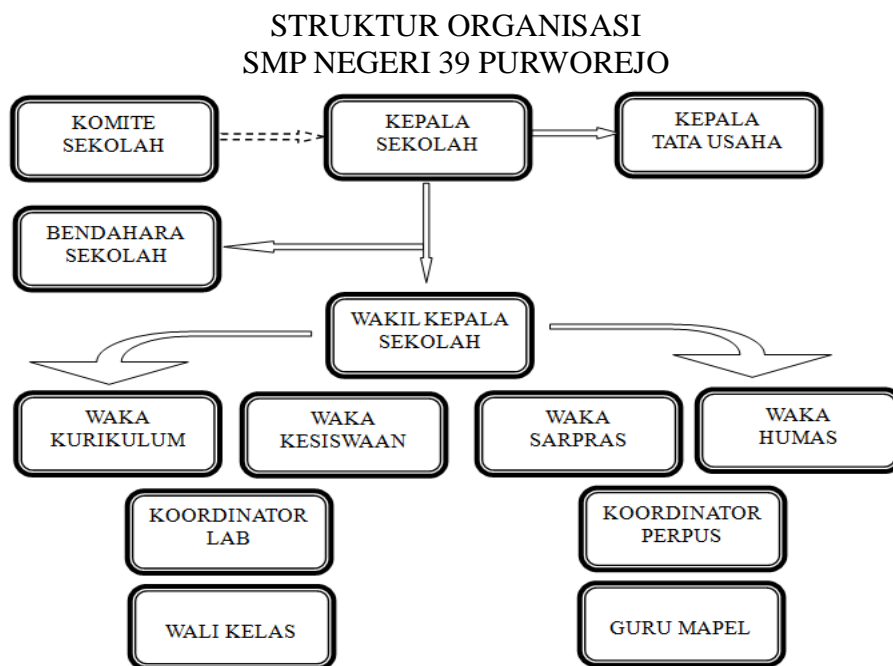
Fasilitas pembelajaran atau alat bantu pembelajaran yang dimaksud seperti ketersediaan papan tulis, LCD, komputer, proyektor, alat tulis, kursi dan meja pendidik, serta kursi dan meja peserta didik. Pengadaan fasilitas pembelajaran tersebut diupayakan langsung oleh Marwoto, S.Pd yang kemudian diusulkan kepada kepala sekolah melalui Rencana Anggaran Belanja Sekolah (RABS). Usulan pengadaan fasilitas pembelajaran sekolah disetujui oleh kepala sekolah, maka Bapak Marwoto menyesuaikan kebutuhan fasilitas pembelajaran dengan ketersediaan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS).



Gambar II: Gedung sekolah, tampak depan
(Dokumentasi: Pawit Resmiyati, Kamis, 6 Februari 2014)

Ketersediaan gedung-gedung yang terdapat di sekolah termasuk ke dalam sarana dan prasarana pembelajaran. Sekolah mempunyai gedung dengan jumlah sebanyak 46 ruang. Terdiri dari ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah, ruang pendidik, ruang bimbingan konseling, tempat ibadah. Selain itu bangunan tersebut juga terdiri dari ruang tata usaha, ruang OSIS, ruang UKS, ruang tamu, ruang kelas. Sedangkan ruang yang lainnya adalah ruang keterampilan, laboratorium, perpustakaan, tempat parkir, dapur, gudang, dan kamar mandi.

b. Personalia SMPN 39 Purworejo



Gambar III: Struktur organisasi tenaga pegawai
(Dokumentasi: Pawit Resmiyati, Kamis, 20 Februari 2014)

Tenaga kepegawaian di sekolah tersebut yakni untuk jumlah keseluruhan dari tenaga pendidik dan tenaga pegawai sebanyak 28 orang. Adapun perincian dari masing-masing tenaga pendidik dan tenaga pegawai adalah 1 orang Kepala Sekolah, 13 Orang Guru Pegawai Negeri Sipil, 8 orang Guru Tidak Tetap, 3 orang Tenaga Administrasi PNS, Pegawai Tidak Tetap 2 orang, dan GTY di Perbantukan 1 orang.

c. Potensi Pendidik

Pendidik yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar di SMPN 39 Purworejo, yang tentunya juga berdasarkan satuan mata pelajaran tertentu. Selanjutnya untuk potensi pendidik telah sesuai dengan aturan

yang menjadi ketentuan dari pemerintah, artinya hampir keseluruhan pendidik telah menyelesaikan pendidikan dengan jenjang Strata I (SI) pada Perguruan Tinggi Negeri (PTN) maupun pada Perguruan Tinggi Swasta (PTS).

Elisa Dwi Prasetyo, S.Pd dengan Nomor Induk Pegawai (NIP) 198303052009021007 adalah pendidik Seni Budaya di Kelas VII A dan Yogyakarta adalah tempat yang menjadi kediamannya. Selain tempat tinggal, pendidik telah menyelesaikan pendidikan Strata Satu pada Perguruan Tinggi Universitas Negeri Yogyakarta. Pada tahun 2009 berhasil menyelesaikan studinya di Fakultas Bahasa dan Seni. Selanjutnya pada tahun 2010 dinyatakan sebagai pendidik tetap di Sekolah. Bapak Elisa diberikan tanggungjawab untuk mengemban mata pelajaran Seni Budaya bagi kelas VII, kelas VIII, dan kelas IX.

d. Potensi Peserta Didik

Peserta didik memiliki kemampuan dalam bidang akademis dan non akademis. Kemampuan akademis yang dimiliki peserta didik adalah potensi yang baik dalam pembelajaran. Terbukti peserta didik ikut terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Peserta didik mengikuti rangkaian kegiatan belajar dengan sungguh-sungguh demi mendapatkan hasil yang memuaskan. Agar nantinya dapat melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi yang ada di kota Purworejo.

Dalam bidang non akademis, peserta didik mengikuti perlombaan seperti halnya bola voli. Tidak hanya itu saja, namun juga mengikuti perlombaan tamanisasi. Taman sekolah di buat dengan bagus agar terlihat indah dan tercipta lingkungan sekolah yang nyaman dan sehat.

Lebih spesifiknya, potensi peserta didik kelas VII A memiliki kemampuan yang kreatif dan produktif dalam satuan mata pelajaran Seni Budaya. Peserta didik tidak merasa tertekan dalam pembelajarannya, seperti halnya pendidik selalu bersikap sabar dalam menyampaikan materi pembelajaran. Dengan adanya kondisi yang demikian, maka hasil gambar motif batik mendapatkan nilai yang baik dari pendidik. Selain itu, peserta didik juga dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik. Sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran tersebut dapat dipahami dan dimengerti oleh peserta didik dengan kondisi belajar yang santai namun tetap serius.

Peserta didik juga tidak hanya aktif dalam pembelajaran Seni Budaya saja, melainkan juga mengikuti kegiatan perlombaan yang diadakan di Kabupaten Purworejo yang bertempat di SMPN 2 Purworejo JL. Jendral A. Yani 6 Purworejo, 54111 dengan jumlah 25 (dua puluh lima) peserta lomba perempuan dan 21 (dua puluh satu) peserta lomba laki-laki. Atas dasar seleksi bersama yang dilakukan oleh pendidik Seni Budaya, maka terpilihlah Utami Hesti Ningtyas sebagai wakil dari SMPN 39 Purworejo. Selanjutnya pendidik melatih peserta didik tersebut selama 3 (tiga) hari untuk menggambar hingga mewarnai motif batik yang akan digunakan pada perlombaan.

Utami Hesti Ningtyas membuat gambar dengan tema “Kebudayaan Indonesia”. Hesti menggambar motif manusia, dimana manusia tersebut sedang melakukan gerakan tari daerah Jawa Tengah. Selanjutnya gambaran tersebut ditata sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambaran yang indah serta menghiasi balutan kain yang dikenakan oleh penari dengan menggunakan motif truntum

2. Deskripsi Kelas VII A SMPN 39 Purworejo

Kelas VII A bersebelahan dengan gedung perpustakaan dan ruang kelas VII B, serta berhadapan langsung dengan lapangan. Kelas yang terlihat dengan rapi, indah, bersih, dan nyaman. Selain itu, majalah dinding (mading) tepatnya berada di depan kelas semakin menambah kreatifitas peserta didik menjadi relevan dengan kerajinan, keindahan, dan kenyamanan kelas.



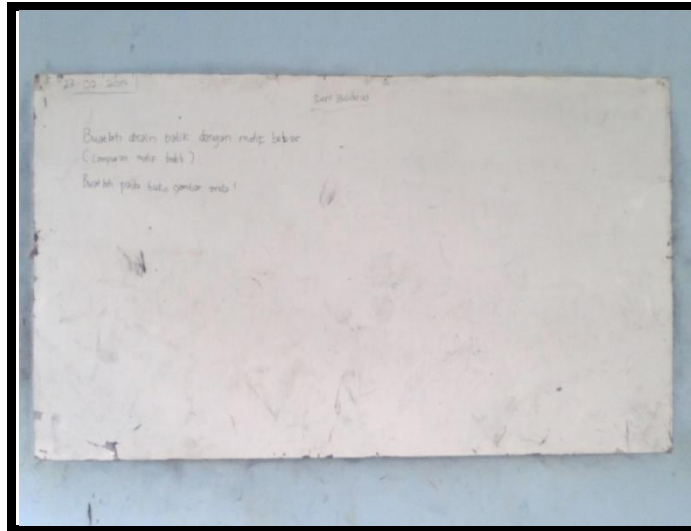
Gambar IV: Gedung ruang kelas, tampak depan
(Dokumentasi: Pawit Resmiyati, Kamis, 20 Februari 2014)

Kelas pada bagian depan terlihat bersih, tidak ada kotoran atau sampah yang menempel dilantai. Dengan adanya kondisi lantai yang bersih maka suasana belajar peserta didik menjadi nyaman dan kondisi lingkungan menjadi sehat. Meja dan kursi yang digunakan peserta didik untuk belajar tertata dengan rapi.



Gambar V: Ruang kelas, bagian depan sisi kiri
(Dokumentasi: Pawit Resmiyati, Kamis, 20 Februari 2014)

Bagian depan ruang yang tepatnya berada pada sisi kiri terdapat satu meja dan satu kursi pendidik, serta terdapat satu papan atau data administrasi kelas dan kalender. Dengan adanya papan data administrasi kelas menjadikan seluruh fasilitas belajar dapat dicatat dengan baik, sehingga mempermudah pendataan apabila terdapat adanya salah satu fasilitas yang rusak atau hilang. Selain itu papan data administrasi juga digunakan untuk mencatat peserta didik yang tidak hadir pada setiap harinya, baik dengan alasan sakit, izin, atau bahkan alpa.



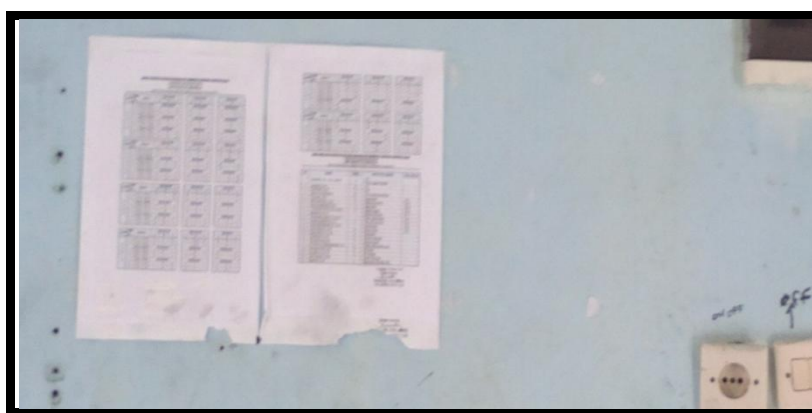
Gambar VI: Ruang kelas, bagian depan sisi tengah
(Dokumentasi: Pawit Resmiyati, Kamis, 20 Februari 2014)

Papan tulis yang digunakan dalam kegiatan belajar adalah papan tulis putih (*whiteboard*). Tujuan dipilihnya papan tulis putih (*whiteboard*) karena tidak adanya debu yang disebabkan dari alat tulisnya (spidol), sehingga sehat bagi pernafasan pendidik dan peserta didik pada saat menggunakannya.



Gambar VII: Ruang kelas, bagian depan sisi kanan
(Dokumentasi: Pawit Resmiyati, Kamis, 20 Februari 2014)

Dengan adanya alat kebersihan dan tempat sampah, maka kondisi di ruang kelas selalu dalam keadaan bersih yakni tidak adanya kotoran yang menempel dilantai. Kebersihan dilakukan sendiri oleh seluruh peserta didik yang tentunya juga dengan adanya arahan dari wali kelas. Adapun bentuk pelaksanaan dari upaya menjaga kebersihan tersebut wali kelas memberikan arahan kepada ketua kelas untuk membagi jadwal piket pada setiap harinya.



Gambar VIII: Ruang kelas, bagian belakang
(Dokumentasi: Pawit Resmiyati, Kamis 20 Februari 2014)

Di dalam ruang kelas, tepatnya pada bagian belakang terdapat jadwal mata pelajaran dan jadwal piket peserta didik. Jadwal mata pelajaran dan jadwal piket peserta didik terbuat dari kertas folio (F4) dengan menggunakan tulisan yang diketik, dimana jadwal tersebut dibuatkan oleh wali kelas. Peserta didik hanya bertugas untuk menempelkan ke dinding dan menjaganya agar tidak rusak.

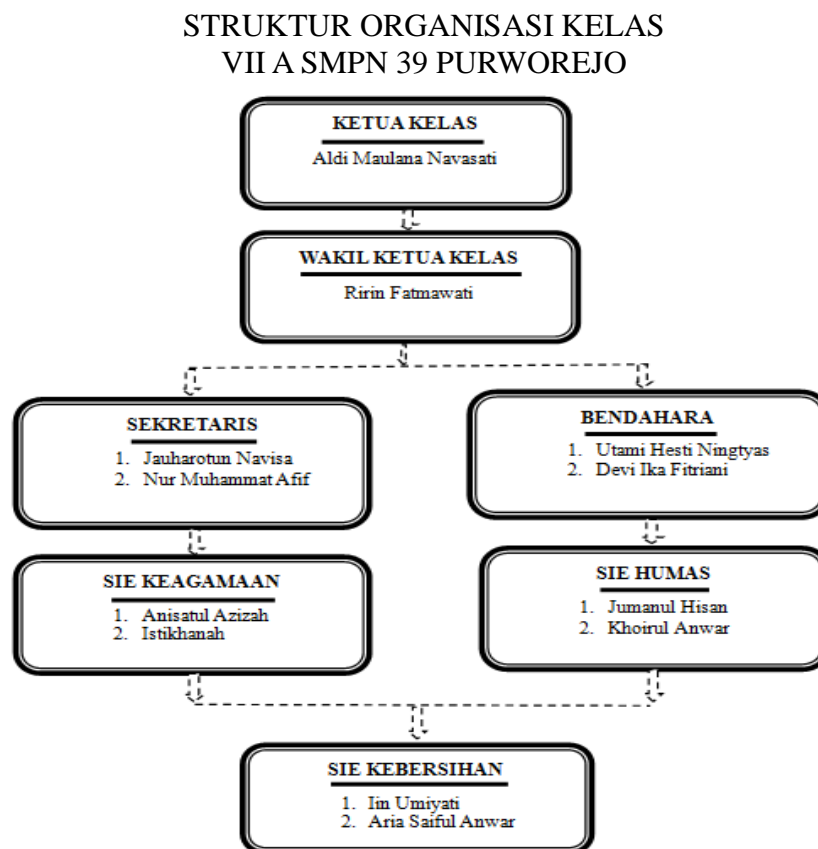
a. Fasilitas dan Sarana Prasarana Kelas VII A

Fasilitas yang terdapat di kelas VII A disediakan langsung oleh sekolah dengan berdasarkan usulan dari sekretaris dan telah mendapatkan persetujuan dari wali kelas. Kemudian diusulkan kepada tata usaha pada bagian sarana prasarana

sekolah. Dari usulan tersebut maka fasilitas tersebut yakni 1 (satu) buah kursi pendidik dan 1 (satu) buah meja pendidik, 20 (dua puluh) buah kursi dan meja peserta didik, 1 (satu) buah papan tulis putih (*whiteboard*), 1 (satu) buah papan daftar inventaris dan papan presensi kehadiran peserta didik, 1 (satu) buah penggaris kayu, 1 (satu) buah penghapus papan tulis putih (*whiteboard*), 2 (dua) buah alat tulis (spidol), 1 (satu) buah buku presensi kehadiran peserta didik.

Fasilitas yang selanjutnya berupa 1 (satu) buah buku kemajuan kelas, 1 (satu) buah kalender, 2 (dua) buah sapu lidi, 2 (dua) buah sapu lantai, 1 (satu) buah tempat sampah, 2 (dua) buah serokan sampah, 1 (satu) buah keset lantai, dan 1 (satu) buah mading. Selain fasilitas kelas tersedia 1 (satu) buah gedung yang difungsikan sebagai tempat berlangsungnya pembelajaran sebagai sarana prasarana yang disediakan oleh sekolah.

b. Peserta Didik Kelas VII A



Gambar IX: Struktur organisasi kelas VII A
(Dokumentasi: Pawit Resmiyati, Kamis 20 Februari 2014)

Peserta didik yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah anggota kelas VII A yang terdiri dari 20 (dua puluh) peserta didik, yakni 11 (sebelas) peserta didik laki-laki dan 8 (delapan) peserta didik perempuan. Struktur kelas dipilih oleh seluruh anggota kelas dan dipimpin oleh wali kelas yang bertanggung jawab terhadap tugasnya.

3. Deskripsi Kegiatan Penelitian

1) Persiapan Pembelajaran

Bentuk persiapan pembelajaran yang dipersiapkan oleh pendidik adalah komponen pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sedangkan untuk kurikulum dan silabus telah disediakan oleh Depdikbud pada jalur pendidikan SMP/Mts.

a. Kurikulum

Sesuai dengan perkembangan kurikulum, maka pembelajaran batik pada satuan mata pelajaran Seni Budaya di kelas VII A menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum tersebut telah disediakan langsung oleh Depdikbud pada jalur pendidikan SMP/Mts, sehingga pendidik Seni Budaya hanya berperan sebagai pelaksana kurikulum.

Sekolah masih menggunakan KTSP dalam pembelajaran batik pada mata pelajaran Seni Budaya, karena belum mampu melaksanakan kurikulum yang baru yakni kurikulum 2013. Selain itu pendidik Seni Budaya yakni Bapak Elisa belum mengikuti sosialisasi dan penataran kurikulum 2013. Hal berikutnya yang menjadi alasan adalah pada sarana dan prasarana penunjang pembelajaran batik yang ada di sekolah belum tersedia secara lengkap.

b. Silabus

Silabus pembelajaran batik pada mata pelajaran Seni Budaya meliputi komponen-komponen sebagai berikut.

1) Identitas sekolah

Identitas sekolah merupakan nama dari sekolah yakni SMPN 39 Purworejo, yang wajib dicantumkan dalam silabus pembelajaran. Dengan adanya identitas sekolah maka akan diketahui secara jelas bagi sekolah manakah silabus dipergunakan.

2) Kelas dan Semester

Kelas yang dimaksud dalam silabus pembelajaran merupakan sasaran peserta belajar yang ada di sekolah. Sedangkan semester dimaksudkan agar dapat diketahui jangka waktu dari penggunaan silabus pembelajaran tersebut.

3) Alokasi Waktu

Alokasi waktu berisi jumlah waktu efektif yang digunakan dalam pembelajaran Seni Budaya yakni 2x40 menit dalam satu pertemuan.

4) Identitas Mata Pelajaran

Identitas mata pelajaran tersebut adalah Seni Budaya, merupakan satuan mata pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik kelas VII A.

5) Standar Kompetensi

Standar kompetensi yang terdapat di dalam silabus pembelajaran bagi kelas VII A yakni mengekspresikan diri melalui karya seni rupa.

6) Kompetensi Dasar

Terdapat dua kompetensi dasar dalam mata pelajaran Seni Budaya, yakni mengidentifikasi karya batik dengan teknik dan corak seni rupa Nusantara dan membuat karya batik dengan memanfaatkan teknik dan corak daerah setempat.

7) Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran berisi pokok-pokok atau susunan materi yang telah direncanakan untuk diberikan kepada para peserta didik. Adapun bentuk materi pembelajaran yaitu (1) Pola hias seni batik, membuat pola batik, bahan dan alat untuk membatik, (2) Keunikan karya batik Nusantara, (3) Merancang dan membuat karya batik, (4) Motif batik dan isen (isian), (5) Motif batik hewan/binatang, (6) Motif batik manusia, dan (7) Motif batik tumbuhan.

8) Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran berisi atas rancangan kegiatan yang telah direncanakan, yakni yang akan digunakan dalam pembelajaran sebagai kegiatan belajar peserta didik.

9) Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator pencapaian kompetensi berisi tentang bentuk indikator berupa materi pembelajaran yang sengaja disusun untuk mencapai suatu kompetensi yang baik.

10) Penilaian

Penilaian digunakan pendidik untuk mengukur hasil kegiatan belajar para peserta didik. Penilaian yang terdapat di dalam silabus pembelajaran juga mencantumkan teknik penilaian, bentuk instrumen, dan contoh instrumen.

11) Sumber Belajar

Sumber belajar digunakan pendidik sebagai pegangan dan acuan materi pembelajaran yang akan di ajarkan kepada peserta didik.

c. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Berdasarkan silabus yang telah ada sebelumnya, maka Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun langsung oleh pendidik. RPP tersebut disusun oleh pendidik sebagai rancangan jangka pendek dalam pembelajaran. RPP dalam pembelajaran tersebut tidak jauh berbeda dengan yang tercantum dalam silabus. Hanya saja RPP lebih rinci dalam menjabarkan hal-hal terkait rencana pembelajaran. Komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut.

1) Identitas sekolah

Sama halnya dengan identitas sekolah yang tercantum dalam silabus, yakni nama sekolah adalah SMPN 39 Purworejo. Nama sekolah wajib dicantumkan pada identitas dalam RPP, karena hal tersebut digunakan untuk mengetahui keberlakuan RPP dalam suatu sekolah.

2) Kelas dan Semester

Kelas yang dimaksud dalam RPP merupakan sasaran peserta belajar di sekolah. Di hal ini, maka kelas VII A yang digunakan oleh peneliti sebagai subjek penelitian. Sedangkan semester dimaksudkan agar dapat diketahui jangka waktu pembelajaran, yakni RPP tersebut digunakan dalam pembelajaran pada semester genap.

3) Alokasi Waktu

Alokasi waktu berisi jumlah waktu yang digunakan dalam pembelajaran Seni Budaya bagi peserta didik. Dengan adanya waktu yang dialokasikan dapat membuat pembelajaran mencapai hasil maksimal. Banyaknya waktu yang digunakan pada pembelajaran tersebut adalah 2x40 menit, yakni 2 jam pelajaran.

4) Identitas Mata Pelajaran

Identitas mata pelajaran yang tercantum dalam RPP adalah Seni Budaya, merupakan satuan mata pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik di sekolah.

5) Standar Kompetensi

Standar kompetensi pada RPP dalam pembelajaran tersebut diambil dari SK yang terdapat pada silabus. Adapun rincian SK yang terdapat pada RPP adalah mengekspresikan diri melalui karya seni rupa.

6) Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar pada RPP dalam pembelajaran batik di silabus yaitu (1) Mengidentifikasi karya batik dengan teknik dan corak seni rupa Nusantara, dan (2) Membuat karya batik dengan memanfaatkan teknik dan corak daerah setempat.

7) Tujuan Pembelajaran

Tujuan yang dimaksudkan dalam RPP adalah uraian ketercapaian yang diharapkan dari pembelajaran. Selain itu dicantumkan juga karakter yang hendak dicapai pada peserta didik sebagai objek pembelajaran.

8) Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran berisi susunan materi yang telah direncanakan yakni (1) Menjelaskan pengertian batik, (2) Menjelaskan alat, bahan, dan cara pembuatan batik, (3) Mengklasifikasikan motif-motif batik, (4) Meniru dan mengisi isen-isen pada motif batik, (5) Menggambar motif batik bebas, (6) Mewarnai motif batik dengan spidol, dan (7) Mewarnai motif batik dengan pensil warna.

9) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan yakni metode ceramah, praktik, diskusi, tanya jawab, dan tugas rumah.

10) Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

RPP pada pembelajaran tercantum langkah-langkah yang digunakan dalam kegiatan belajar di sekolah. Adapun komponen tersebut adalah sebagai berikut.

- a) Kegiatan pendahuluan, yang berisi apersepsi dan motivasi
- b) Kegiatan inti, yakni eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi
- c) Kegiatan penutup, yang dilaksanakan secara konsisten dan terprogram

11) Sumber Belajar

Sumber belajar dalam RPP memuat keterangan tentang berbagai macam sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran batik. Berbagai sumber belajar tersebut digunakan untuk bahan mengajar bagi pendidik.

12) Penilaian

Penilaian yang tercantum dalam RPP pada pembelajaran, digunakan pendidik untuk mengukur hasil kegiatan belajar para peserta didik. Komponen penilaian tersebut antara lain sebagai berikut.

- a) Penilaian pada hasil tes uraian dan objektif
- b) Penilaian pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor
- c) Penilaian sikap peserta didik

d. Metode Pembelajaran

Sekolah menerapkan 5 (lima) metode pembelajaran batik pada mata pelajaran Seni Budaya. Adapun jenis metode pembelajaran yang diterapkan berupa metode pembelajaran ceramah, metode pembelajaran praktik, metode pembelajaran diskusi, metode pembelajaran penugasan rumah, dan metode pembelajaran tanya jawab. Tujuan pendidik menggunakan 5 (lima) jenis metode pembelajaran tersebut agar pembelajaran bervariasi (tidak monoton) dan para peserta didik tidak merasa jenuh selama proses pembelajaran berlangsung.

Proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah yakni pendidik menjelaskan materi pelajaran, sedangkan peserta didik memperhatikan dan mencatat hal-hal yang penting selama pendidik menjelaskan. Namun pendidik juga sesekali menuliskan penjelasan terkait pembelajaran tersebut di papan tulis. Pendidik juga tidak selalu berada di depan kelas ketika melaksanakan metode ceramah. Tetapi juga berjalan mengelilingi peserta didiknya.

Metode praktik dilaksanakan setelah pembelajaran teori selesai diberikan oleh pendidik. Sedangkan proses pelaksanaan dari pembelajaran Seni Budaya dengan menggunakan metode praktik pertama-tama yakni setiap peserta didik meniru motif batik yang telah dicontohkan oleh pendidik di papan tulis. Setelah peserta didik selesai meniru motif batik tersebut di bukunya masing-masing, maka pendidik memberikan instruksi kepada peserta didik untuk memberi atau menggambarkan isen-isen pada motif batik yang telah digambar sebelumnya.

Selanjutnya pendidik sesekali berjalan mengitari masing-masing peserta didik kelas VII A untuk memberikan bimbingan dalam membuat isen-isen.

Metode diskusi dilakukan oleh pendidik adalah sebagai upaya untuk memotivasi peserta didik untuk mengemukakan dan mempertahankan pendapat yang dirasa benar dalam bentuk berkelompok. Selain itu, metode diskusi juga dipilih dalam mata pelajaran Seni Budaya oleh pendidik untuk melatih peserta didik dalam bekerjasama dengan teman-teman kelompoknya. Dalam diskusi ini pendidik memberikan soal praktik menggambar motif batik yang kemudian motif batik dari masing-masing peserta didik dalam satu kelompoknya akan digabungkan sehingga membentuk suatu pola batik yang utuh.

Metode penugasan atau tugas rumah juga digunakan oleh pendidik dalam pembelajaran. Dengan adanya penugasan atau tugas rumah yang diberikan oleh pendidik maka dapat menjadikan peserta didik kelas VII A dapat mempelajari pelajaran yang telah didapatkan di sekolah untuk dapat mengulangi secara mandiri. Dengan demikian, pelajaran Seni Budaya yang didapatkan peserta didik tidak hanya dihafal dalam bahasa lisannya tetapi juga dapat melekat dalam pikirannya.

Pelaksanaan metode tanya jawab diberikan oleh pendidik kepada peserta didik untuk bertanya tentang materi pelajaran batik pada mata pelajaran Seni Budaya yang belum dimengerti. Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut pendidik langsung menjelaskan jawabannya kepada peserta didik. Selanjutnya pendidik memberikan pertanyaan kepada masing-masing peserta didik untuk segera dijawab.

e. Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran batik yakni media visual. Media visual yang dimaksud disini adalah suatu bentuk media pembelajaran yang dapat dilihat langsung oleh peserta didik. Pendidik menggunakan media visual dalam bentuk buku paket "Mari Belajar Seni Rupa untuk SMP-MTs Kelas VII, VIII dan IX" yang diterbitkan oleh Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2010.

Buku paket tersebut didapatkan pendidik dari perpustakaan sekolah, yang kemudian pendidik mendapatkan kartu peminjaman selama satu semester. Setelah satu semester berlalu maka pendidik wajib untuk meregistrasi buku pinjaman kepada perpustakaan. Registrasi yang dimaksudkan adalah melakukan kegiatan pengecekan ulang oleh pihak petugas perpustakaan sekolah. Dalam hal ini pendidik tetap dapat meminjam buku apabila masih diperlukan ataupun dapat mengembalikan buku apabila sudah tidak diperlukan.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

a. Observasi Kelas Penelitian 9 Januari 2014

Kegiatan pembelajaran berlangsung pada hari Kamis di setiap minggunya, yakni pada jam ke-7 hingga ke-8. Pendidik menggunakan 2 (dua) bahasa dalam pembelajaran, yakni bahasa Indonesia dan bahasa daerah (bahasa Jawa). Dalam menyampaikan materi pelajaran, pendidik membedakan atau memisahkan pembelajaran menjadi 3 (tiga) kegiatan, yaitu a) kegiatan pendahuluan, b) kegiatan inti (eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi), c) kegiatan penutup. Adapun secara rinci kegiatan-kegiatan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Kegiatan Pendahuluan

Pada kegiatan awal dalam pembelajaran pendidik mendapatkan perlakuan yang baik dari peserta didik. Kegiatan pembelajaran tersebut diawali dengan ketua kelas memimpin seluruh anggota kelas untuk melakukan kegiatan berdo'a. Seusai kegiatan berdo'a selesai, kemudian ketua kelas memimpin seluruh anggota kelas untuk mengucapkan salam kepada pendidik.

Dengan demikian pendidik senantiasa menjawab ucapan salam dari peserta didik, yang dilanjutkan dengan menyapa keseluruhan peserta didik. Dalam kegiatan ini, pendidik bertanya bagaimana kondisi peserta didik, seperti halnya menanyakan kabar maupun perjalanan menuju ke sekolah. Kegiatan ini dimaksudkan untuk merangsang semangat peserta didik untuk mengawali pembelajaran yang akan segera berlangsung. Sedangkan untuk presensi kehadiran pendidik melihat langsung di dalam buku kemajuan kelas.

Selanjutnya pendidik memperkenalkan peneliti kepada peserta didik. Pendidik memberikan waktu kepada peneliti untuk memperkenalkan diri kepada peserta didik. Setelah perkenalan antara peneliti dan peserta didik selesai, pendidik langsung mempersilahkan peneliti untuk menempati tempat yang telah disediakan. Pendidik juga mengecek kesiapan belajar peserta didik. Dilanjutkan dengan menanyakan tugas rumah jika ada dan menanyakan materi pelajaran yang sebelumnya.

2) Kegiatan Inti

a) Eksplorasi

Pada kegiatan inti, pendidik membuka pelajaran yang dimulai dengan menjelaskan materi pelajaran yakni sejarah atau asal usul batik. Dengan sesekali pendidik melontarkan pertanyaan untuk merespon minat belajar peserta didik. Dalam menyampaikan materi pelajaran, pendidik tidak selalu berada di depan kelas, namun sesekali berputar mengelilingi peserta didik.

Dalam kegiatan ini pendidik menggunakan metode pembelajaran secara bergantian dalam penyampaian materi. Selain itu, pendidik juga memberikan dan senantiasa melatih peserta didik untuk berinteraksi dengan lingkungan belajarnya. Dengan demikian, maka peserta didik berusaha mendapatkan informasi yang lebih luas terkait materi pembelajaran. Sehingga peserta didik berperan secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

b) Elaborasi

Peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran dengan sungguh-sungguh. Peserta didik senantiasa berusaha menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik secara lisan. Begitu juga sebaliknya, peserta didik melontarkan pertanyaan-pertanyaan kepada pendidik terkait materi yang sedang berlangsung pada hari tersebut. Selain bertanya kepada pendidik, peserta didik seringkali meminta agar pendidik memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari terkait materi pelajaran. Alasan peserta didik meminta diberikan contoh dalam keseharian, karena peserta didik dapat lebih memahami materi pelajaran bila berkaitan dengan kehidupan sehari-harinya.

c) **Konfirmasi**

Dalam akhir kegiatan pembelajaran batik, pendidik menyimpulkan pembelajaran yang telah berlangsung, sembari menanyakan materi pelajaran yang belum dipahami oleh peserta didik. Sebelum adanya pemberian tugas, maka dilakukan kegiatan tanya-jawab untuk merespon ingatan peserta didik terkait materi.

3) **Kegiatan Penutup**

Pembelajaran diakhiri dengan membaca do'a dan mengucapkan salam kepada pendidik, serta dilanjutkan dengan berjabat tangan antara peserta didik dan pendidik secara bergantian.

b. **Kegiatan Pelaksanaan Penelitian Ke-1**

Rangkaian kegiatan pembelajaran yang diamati oleh peneliti yang berlangsung selama 6 (enam) kali pertemuan. Penelitian ke-1 pada pembelajaran batik dimulai pada hari Kamis tanggal 16 Januari 2014. Adapun hasil dari rangkaian pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut.

1) **Kegiatan Pendahuluan**

Pada kegiatan awal pendidik mendapatkan perlakuan yang baik dari peserta didik. Kegiatan pembelajaran batik diawali dengan ketua kelas memimpin seluruh anggota kelas untuk melakukan kegiatan berdo'a. Seusai kegiatan berdo'a selesai, kemudian ketua kelas memimpin seluruh anggota kelas untuk mengucapkan salam kepada pendidik.

Dengan demikian pendidik senantiasa menjawab ucapan salam dari peserta didik, yang dilanjutkan dengan menyapa keseluruhan peserta didik. Dalam kegiatan ini, pendidik bertanya bagaimana kondisi peserta didik, seperti halnya menanyakan kabar maupun perjalanan menuju ke sekolah. Kegiatan ini dimaksudkan untuk merangsang semangat peserta didik untuk mengawali pembelajaran yang akan segera berlangsung.

Kegiatan awal pembelajaran batik pada 16 Januari 2014 berjalan dengan tepat dan lengkap. Artinya dalam kegiatan awal pembelajaran tersebut telah terdapat kegiatan membaca do'a dan mengucapkan salam. Hal tersebut sangat baik untuk mengawali sebelum dimulainya suatu proses pembelajaran. Karena dengan membaca do'a, peserta didik lebih siap dalam menerima pembelajaran dengan baik. Selain membaca do'a, kegiatan mengucapkan salam dan menjawab salam yang terjadi antara pendidik dan peserta didik akan membentuk moral dalam diri peserta didik menjadi lebih baik. Karena dengan mengucapkan salam, maka peserta didik telah mengucapkan do'a untuk pendidik, begitu juga sebaliknya dengan pendidik menjawab salam peserta didik. Kemudian dengan adanya percakapan singkat yang dilakukan pendidik sangat baik, karena dengan hal tersebut peserta didik menjadi tidak canggung sebelum pembelajaran dilaksanakan.

2) Kegiatan Inti

a) Eksplorasi

Pada kegiatan inti pembelajaran, pendidik membuka pelajaran Seni Budaya yang dimulai dengan menanyakan pengetahuan terkait pengertian batik yang telah diketahui oleh peserta didiknya. Satu-persatu peserta didik menjelaskan apa yang telah mereka pahami perihal materi pembelajaran. Dengan keluguannya Wibowo Sudarsono melontarkan pernyataan *“Batik itu ya baju yang saya pakai ini Pak”*.

Berdasarkan asumsi tersebut, Bapak Elisa langsung menanggapi pernyataan Wibowo dengan cara menjelaskan materi pelajaran terkait dengan pengertian batik. Atas dasar penjelasan tersebut, Taufik bertanya *“Wah berarti seru ya pak belajar batik, tapi kita praktik atau tidak Pak”*. Bapak Elisa pun kembali menjelaskan runtutan pembelajaran batik yang dimulai dari awal hingga akhir pembelajaran.

b) Elaborasi

Kegiatan inti pembelajaran yang selanjutnya yakni pendidik menjelaskan alat membuat batik, bahan yang digunakan untuk membuat batik, serta cara pembuatan batik. Sementara itu, peserta didik mendengarkan dan mencatat apa yang sedang dijelaskan oleh pendidik. Keseluruhan peserta didik, baik laki-laki maupun perempuan mencatat dengan cepat atas materi yang dijelaskan pendidik.



Gambar X: Kegiatan belajar peserta didik kelas VII A
(Dokumentasi: Pawit Resmiyati, Kamis, 16 Januari 2014)

Dengan kegiatan inti pembelajaran di atas, peneliti kurang setuju dengan kegiatan penyampaian materi pembelajaran yakni alat, bahan, dan tata cara pembuatan batik hanya disampaikan pada satu pertemuan saja. Mengingat bahwa peserta didik belum mengetahui betul materi terkait pembelajaran. Apalagi contoh benda yang terkait dengan materi pembelajaran batik belum tersedia secara lengkap. Sehingga peserta didik hanya dapat mengandai-andai atau membayangkan alat membuat batik, bahan yang digunakan untuk membuat batik, serta cara pembuatan batik. Dengan demikian peserta didik hanya sekedar mencatat dengan cepat materi pembelajaran, tanpa memahami secara mendalam khususnya alat, bahan dan cara pembuatan batik. Seharusnya disertai dengan contoh nyata, seperti halnya bentuk ataupun gambar alat dan bahan pembuatan batik, serta contoh video terkait tata cara pembuatan batik.

c) Konfirmasi

Dalam akhir kegiatan pembelajaran, pendidik menyimpulkan pembelajaran yang telah berlangsung. Pendidik menanyakan materi pelajaran yang belum dipahami oleh peserta didik. Setelah seluruh peserta didik mengerti dengan materi pelajaran, kemudian pendidik memberikan tugas rumah untuk mencari motif batik yang ada di Kabupaten Purworejo, yang selanjutnya dicatat nama dan asal motif tersebut.

3) Kegiatan Penutup

Pembelajaran batik diakhiri dengan membaca do'a dan mengucapkan salam kepada pendidik, serta dilanjutkan dengan berjabat tangan antara peserta didik dan pendidik secara bergantian.



Gambar XI: Kegiatan berjabat tangan peserta didik kelas VII A dengan pendidik saat pulang sekolah
(Dokumentasi: Pawit Resmiyati, Kamis 16 Januari 2014)

Kegiatan penutup dalam pembelajaran batik pada 16 Januari 2014 terlaksana dengan tepat. Ketepatan tersebut karena adanya pengambilan kesimpulan dari pembelajaran yang telah berlangsung. Dengan adanya pengambilan kesimpulan pembelajaran tersebut, maka peserta didik akan lebih memahami terkait materi pelajaran. Pemberian tugas rumah dari pendidik juga sangat tepat, karena dengan tugas rumah tersebut peserta didik akan mengingat dan mengulang kembali pembelajaran yang telah berlangsung di sekolah.

Kemudian dengan adanya pemberian tugas rumah, menjadikan peserta didik untuk tetap melakukan kegiatan belajar dirumah. Peserta didik juga mencari tahu lebih banyak lagi materi pembelajaran, karena peserta didik akan mencari dari berbagai sumber terkait tugas yang di berikan oleh pendidik. Pada kegiatan penutup pembelajaran juga dilakukan dengan tepat dalam membentuk moral peserta didik, dimana kegiatan membaca do'a dan mengucapkan salam antara pesertra didik dan pendidik kembali dilakukan. Kegiatan berjabat tangan juga semakin membuat sikap saling menghargai tercipta dengan baik.

c. Kegiatan Pelaksanaan Penelitian Ke-2

Pada pelaksanaan penelitian pertemuan ke-2 ini dilakukan pada hari Kamis, 23 Januari 2014 pada jam ke-7 hingga ke-8. Adapun deskripsi serangkaian kegiatan tersebut sebagai berikut.

1) Kegiatan Pendahuluan

Pada awal kegiatan yang selanjutnya, ketua kelas memimpin seluruh anggota kelas untuk melakukan kegiatan berdo'a. Seusai kegiatan berdo'a selesai, kemudian ketua kelas memimpin seluruh anggota kelas untuk mengucapkan

salam kepada pendidik. Dengan demikian pendidik senantiasa menjawab ucapan salam dari peserta didik, yang dilanjutkan dengan menyapa keseluruhan peserta didik. Dalam kegiatan ini, pendidik bertanya bagaimana kondisi peserta didik, seperti halnya menanyakan kabar maupun perjalanan menuju ke sekolah. Kegiatan ini dimaksudkan untuk merangsang semangat peserta didik untuk mengawali pembelajaran yang akan segera berlangsung.

2) Kegiatan Inti

a) Eksplorasi

Inti kegiatan pembelajaran, pendidik langsung menanyakan tugas yang telah diberikan minggu lalu. Setelah peserta didik mengeluarkan masing-masing buku tugasnya, maka pendidik memberikan instruksi kepada peserta didik untuk membacakan hasil tugasnya di depan kelas secara bergantian sesuai dengan nomor absensi. Sesuai peserta didik membacakan tugasnya, maka pendidik memberikan tanggapan motivasi berupa tindakan secara langsung yakni tepuk tangan dan pujian. Tujuannya agar para peserta didik semakin giat apabila diberikan tugas rumah. Selain itu dengan pujian yang diberikan oleh pendidik, diharapkan peserta didik dapat mengerjakan tugasnya dengan sungguh-sungguh.

Kegiatan pembelajaran yang selanjutnya yakni pendidik menjelaskan berbagai macam penggolongan motif pada batik. Seperti biasanya, yakni peserta didik mendengarkan dan mencatat materi yang sedang dijelaskan. Untuk kegiatan pembelajaran yang berikutnya, yakni pendidik menghimbau peserta didik untuk mengklasifikasikan motif-motif batik yang telah menjadi tugas rumah minggu lalu. Sembari peserta didik mengklasifikasikan motif-motif batik, maka pendidik

berjalan mengelilingi peserta didik untuk memeriksa secara langsung apa yang sedang dikerjakan. Dengan telah terselesaikannya pengklasifikasian motif batik oleh peserta didik, kemudian pendidik menghimbau kembali agar peserta didik saling mencatat pekerjaan teman sekelasnya.



Gambar XII: Penyampaian materi pelajaran oleh pendidik
(Dokumentasi: Pawit Resmiyati, Kamis, 23 Januari 2014)

Dalam kegiatan inti pembelajaran batik pada 23 Januari 2014 berlangsung dengan baik. Hanya saja pemberian pujian kepada peserta didik seharusnya tidak dilakukan terus-menerus, melainkan pujian tersebut hanya diberikan sesekali saja. Karena dikhawatirkan dengan adanya pujian yang sering kepada peserta didik, akan membuat peserta didik cepat merasa puas dengan apa yang dikerjakan. Sedangkan dalam penyampaian materi pembelajaran dilakukan pendidik sangatlah tepat. Dimana pendidik menggambar dengan cepat pada papan tulis terkait motif-motif batik.

b) Elaborasi

Pada kegiatan elaborasi, pendidik melatih peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya, melalui kegiatan diskusi mengklasifikasikan motif-motif batik. Dengan demikian, maka pendidik telah memberikan kesempatan berpikir dan berlatih untuk menganalisis materi pelajaran.

c) Konfirmasi

Kesimpulan dalam kegiatan pembelajaran kali ini dilakukan oleh 2 (dua) yakni Hesti dan Devi. Sedangkan pendidik mengulangi kembali kesimpulan pembelajaran dari keduanya. Pendidik juga mengingatkan untuk membawa alat menggambar, yakni pensil, penghapus, dan penggaris guna persiapan pembelajaran minggu selanjutnya.

3) Kegiatan Penutup

Pembelajaran tersebut diakhiri dengan membaca do'a dan mengucapkan salam kepada pendidik, serta dilanjutkan dengan berjabat tangan antara peserta didik dan pendidik secara bergantian. Penarikan kesimpulan pembelajaran pada 23 Januari 2014 dilakukan dengan sangat tepat. Dimana penarikan kesimpulan tersebut dilakukan oleh peserta didik dan diulangi kembali oleh pendidik. Hal yang demikian dapat menjadikan peserta didik lebih berani dalam mengungkapkan pendapat terkait dengan tingkat pemahamannya.

d. Kegiatan Pelaksanaan Penelitian Ke-3

Pada pelaksanaan penelitian pertemuan ke-3 ini dilakukan pada hari Kamis, 30 Januari 2014 pada jam ke-7 hingga ke-8. Adapun deskripsi serangkaian kegiatan tersebut sebagai berikut.

1) Kegiatan Pendahuluan

Sama seperti kegiatan yang sebelumnya, pembelajaran diawali dengan ketua kelas memimpin seluruh anggota kelas untuk melakukan kegiatan berdo'a. Seusai kegiatan berdo'a selesai, kemudian ketua kelas memimpin seluruh anggota kelas untuk mengucapkan salam kepada pendidik. Dengan demikian pendidik senantiasa menjawab ucapan salam dari peserta didik, yang dilanjutkan dengan menyapa keseluruhan peserta didik. Dalam kegiatan ini, pendidik bertanya bagaimana kondisi peserta didik, seperti halnya menanyakan kabar maupun perjalanan menuju ke sekolah. Kegiatan ini dimaksudkan untuk merangsang semangat peserta didik untuk mengawali pembelajaran yang akan segera berlangsung.

2) Kegiatan Inti

a) Eksplorasi

Pembelajaran kali ini berbeda dengan pembelajaran batik yang sebelumnya, karena dilakukan secara praktik. Namun sebelum pembelajaran praktik dilaksanakan, terlebih dahulu pendidik melakukan kegiatan evaluasi terhadap materi Seni Budaya yang telah dipelajari minggu-minggu lalu. Artinya pendidik kembali mengulas materi tersebut dan kembali menanyakan kepada

peserta didik. Tujuannya agar peserta didik selalu ingat dan faham akan materi pembelajaran yang lampau.

b) Elaborasi

Pendidik membagikan kertas gambar kepada peserta didik melalui wakil ketua kelas. Selanjutnya peserta didik senantiasa mengeluarkan alat tulisnya masing-masing. Namun beberapa peserta didik tidak membawa alat tulis yakni pensil, penghapus, dan penggaris. Adapun alasan yang diajukan oleh peserta didik karena tidak adanya pemberitahuan akan diadakannya kegiatan menggambar, jadi beberapa peserta didik tersebut belum membeli alat tulis yang akan digunakan untuk keperluan menggambar. Sehingga pendidik memberikan solusi agar peserta didik yang tidak membawa alat tulis untuk meminjam kepada beberapa temannya yang membawa lebih dari satu alat tulis. Pendidik juga meminjamkan alat tulis yang dimilikinya kepada beberapa peserta didik tersebut.



Gambar XIII: Penyampaian materi pelajaran oleh pendidik
(Dokumentasi: Pawit Resmiyati, Kamis, 30 Januari 2014)

Kegiatan pembelajaran batik secara praktik yang diinstruksikan oleh pendidik adalah untuk menirukan motif batik yang telah dicontohkan oleh pendidik di papan tulis. Setelah selesai meniru motif batik tersebut, maka peserta didik wajib untuk menorehkan gambar berupa isen-isen ke dalam motif batik tersebut. Sementara peserta didik mengisi isen-isen batik dalam buku gambarnya masing-masing, maka pendidik juga mengisi isen-isen batik di papan tulis sambil sesekali pendidik berputar mengelilingi peserta didik untuk menanyakan apakah peserta didik mengalami kesulitan dalam menggambar isen-isen batik.

c) Konfirmasi

Pendidik menginstruksikan agar peserta didik menyelesaikan isen-isen batik sebagai pekerjaan rumah. Sebagai tambahan dalam tugas rumah, maka pendidik juga menambahkan satu motif batik yang juga harus diberi isen-isen. Pendidik juga mengingatkan peserta didik agar membawa alat tulis untuk keperluan menggambar yang akan digunakan untuk minggu selanjutnya.

3) Kegiatan Penutup

Pembelajaran diakhiri dengan membaca do'a dan mengucapkan salam kepada pendidik, serta dilanjutkan dengan berjabat tangan antara peserta didik dan pendidik secara bergantian.

e. Kegiatan Pelaksanaan Penelitian Ke-4

Pada pelaksanaan penelitian pertemuan ke-4 ini dilakukan pada hari Kamis, 6 Februari 2014 pada jam ke-7 hingga ke-8. Adapun deskripsi serangkaian kegiatan tersebut sebagai berikut.

1) Kegiatan Pendahuluan

Pembelajaran diawali dengan ketua kelas memimpin seluruh anggota kelas untuk melakukan kegiatan berdo'a. Seusai kegiatan berdo'a selesai, kemudian ketua kelas memimpin seluruh anggota kelas untuk mengucapkan salam kepada pendidik. Dengan demikian pendidik senantiasa menjawab ucapan salam dari peserta didik, yang dilanjutkan dengan menyapa keseluruhan peserta didik. Dalam kegiatan ini, pendidik bertanya bagaimana kondisi peserta didik, seperti halnya menanyakan kabar maupun perjalanan menuju ke sekolah. Kegiatan ini dimaksudkan untuk merangsang semangat peserta didik untuk mengawali pembelajaran yang akan segera berlangsung.

2) Kegiatan Inti

a) Eksplorasi

Berdasarkan pembelajaran yang sebelumnya, maka pendidik langsung menginstruksikan peserta didik untuk mengumpulkan tugas rumah minggu lalu secara kolektif melalui ketua kelas. Setelah selesai, maka pendidik menanyakan kepada peserta didik terkait dengan tugas yang telah diberikan, adakah kesulitan dalam mengerjakan tugas tersebut. Karena peserta didik telah faham dan tidak mengalami kesulitan, maka pendidik melanjutkan pembelajaran dengan

menginstruksikan Nurfaizi dan Laila untuk menggambar tugas rumahnya di papan tulis di depan kelas.



Gambar XIV: Peserta didik kelas VII A menggambar tugas rumah di papan tulis (Dokumentasi: Pawit Resmiyati, Kamis, 6 Februari 2014)

b) Elaborasi

Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan membuat motif batik bebas. Seluruh peserta didik melakukan kegiatan membuat motif batik. Beberapa peserta didik perempuan membuat motif flora, sedangkan hampir seluruh peserta didik laki-laki membuat motif dengan tokoh kartun sebagai inspirasi. Kegiatan pembelajaran begitu tenang dan nyaman, dikarenakan seluruh peserta didik berkonsentrasi penuh dalam menggambar motif batik. Namun sesekali peserta didik saling melihat hasil gambar motif milik teman yang lainnya. Peserta didik juga saling bertanya dengan teman lainnya terkait motif batik yang sedang dikerjakan. Namun hal tersebut lebih banyak dilakukan oleh peserta didik laki-laki.



Gambar XV: Suasana kelas VII A saat membuat motif batik bebas
(Dokumentasi: Pawit Resmiyati, Kamis, 6 Februari 2014)

c) Konfirmasi

Pendidik menginstruksikan agar peserta didik menyelesaikan motif batik bebas sebagai pekerjaan rumah.

3) Kegiatan Penutup

Pembelajaran tersebut diakhiri dengan membaca do'a dan mengucapkan salam kepada pendidik, serta dilanjutkan dengan berjabat tangan antara peserta didik dan pendidik secara bergantian.

f. Kegiatan Pelaksanaan Penelitian Ke-5

Pada pelaksanaan penelitian pertemuan ke-5 ini dilakukan pada hari Kamis, 20 Februari 2014 pada jam ke-7 hingga ke-8. Adapun deskripsi serangkaian kegiatan tersebut sebagai berikut.

1) Kegiatan Pendahuluan

Pembelajaran diawali dengan ketua kelas memimpin seluruh anggota kelas untuk melakukan kegiatan berdo'a. Seusai kegiatan berdo'a selesai, kemudian ketua kelas memimpin seluruh anggota kelas untuk mengucapkan salam kepada pendidik. Dengan demikian pendidik senantiasa menjawab ucapan salam dari peserta didik, yang dilanjutkan dengan menyapa keseluruhan peserta didik. Dalam kegiatan ini, pendidik bertanya bagaimana kondisi peserta didik, seperti halnya menanyakan kabar maupun perjalanan menuju ke sekolah. Kegiatan ini dimaksudkan untuk merangsang semangat peserta didik untuk mengawali pembelajaran yang akan segera berlangsung.

2) Kegiatan Inti

a) Eksplorasi

Memasuki kegiatan inti pembelajaran, pendidik langsung menanyakan tugas yang telah diberikan minggu lalu. Peserta didik mengeluarkan tugasnya masing-masing.

b) Elaborasi

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan pendidik adalah mengajari peserta didik untuk mewarnai motif batiknya dengan menggunakan spidol warna. Spidol yang digunakan peserta didik untuk mewarnai telah disediakan langsung oleh sekolah. Peserta didik pun memperhatikan dan mengikuti instruksi yang diajarkan pendidik.



Gambar XVI: Kegiatan mewarna motif batik peserta didik kelas VII A
(Dokumentasi: Pawit Resmiyati, Kamis, 20 Februari 2014)

Banyak peserta didik perempuan yang menguluhkan kegiatan mewarna dengan spidol. Sehingga membuat sebagian peserta didik menjadi tidak percaya diri terhadap motif batik miliknya. Dengan kondisi tersebut, maka pendidik senantiasa menghampiri dan membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan. Pendidik juga memberikan motivasi dengan mengatakan “*Ayo nak, bapak yakin sekali bahwa kamu pasti bisa melakukannya*”.

c) **Konfirmasi**

Pendidik menginstruksikan agar peserta didik menggambar motif batik dengan corak daerah Purworejo sebagai pekerjaan rumah.

3) **Kegiatan Penutup**

Pembelajaran diakhiri dengan membaca do'a dan mengucapkan salam kepada pendidik, serta dilanjutkan dengan berjabat tangan antara peserta didik dan pendidik secara bergantian.

g. Kegiatan Pelaksanaan Penelitian Ke-6

Pada pelaksanaan penelitian pertemuan ke-6 ini dilakukan pada hari Kamis, 27 Februari 2014 pada jam ke-7 hingga ke-8. Adapun deskripsi serangkaian kegiatan tersebut sebagai berikut.

1) Kegiatan Pendahuluan

Pembelajaran diawali dengan ketua kelas memimpin seluruh anggota kelas untuk melakukan kegiatan berdo'a. Setelah itu dilanjutkan dengan mengucapkan salam kepada pendidik. Pendidik menjawab ucapan salam dari peserta didik, yang dilanjutkan dengan menanyakan kabar kepada peserta didik.

2) Kegiatan Inti

a) Eksplorasi

Memasuki kegiatan inti pembelajaran, pendidik langsung menanyakan tugas yang telah diberikan minggu lalu. Peserta didik mengeluarkan tugasnya masing-masing.

b) Elaborasi

Pendidik mengajari peserta didik untuk mewarnai motif batik daerahnya dengan menggunakan pensil warna. Berbeda dengan kegiatan mewarna yang sebelumnya, maka dalam kegiatan mewarna kali ini peserta didik tidak mengeluhkan kegiatan mewarna. Peserta didik mengeksplorasi warna-warna yang menjadi kesukaan dari dirinya masing-masing pada motif batiknya.



Gambar XVII: Kegiatan mewarna motif batik peserta didik kelas VII A
(Dokumentasi: Pawit Resmiyati, Kamis, 27 Februari 2014)

c) Konfirmasi

Pendidik mengajak peserta didik untuk mengingat lagi materi pelajaran Seni Budaya yang telah lalu. Peserta didik merespon dengan jawaban yang bervariasi.

3) Kegiatan Penutup

Berbeda dengan hari sebelumnya, karena pada akhir pembelajaran kali ini peneliti juga mengucapkan rasa terimakasih dan permohonan maaf kepada peserta didik, sekaligus pemberian kenang-kenangan kepada SMPN 39 Purworejo dalam mata pelajaran Seni Budaya. Pembelajaran tersebut diakhiri dengan membaca do'a dan mengucapkan salam kepada pendidik, serta dilanjutkan dengan berjabat tangan antara peserta didik dan pendidik secara bergantian.

4. Hasil Pembelajaran

a. Aspek Penilaian Hasil Pembelajaran

Mata pelajaran Seni Budaya di kelas VII A mendapatkan hasil belajar berupa kompetensi. Adapun bentuk dari kompetensi yang dihasilkan yakni melalui ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

1) Ranah Kognitif

Pada ranah kognitif pada pembelajaran batik menghasilkan perubahan pemahaman terkait materi yang diajarkan oleh pendidik Seni Budaya. Artinya peserta didik yang sebelumnya tidak mengetahui materi tentang batik, akhirnya menjadi paham terhadap materi tersebut setelah adanya penjelasan dari pendidik. Nilai rata-rata tertinggi peserta didik adalah 87 dan rata-rata terendah adalah 80 pada pembelajaran batik.

2) Ranah Afektif

Ranah afektif pada pembelajaran menghasilkan perubahan sikap dan tingkah laku pada diri peserta didik. Dimana peserta didik dapat berkomunikasi dengan baik antar anggota kelasnya. Mampu menghargai antar sesama peserta didik dan terjalin kerjasama yang baik dalam pelaksanaan pembelajaran.

3) Ranah Psikomotor

Karya yang dihasilkan peserta didik berupa desain motif. Hal tersebut merupakan bentuk yang dihasilkan pada pelaksanaan pembelajaran batik dalam ranah psikomotor. Pengerjaan motif batik dimulai dari gambar sket awal hingga menjadi desain motif batik, yang kemudian desain motif batik tersebut dilakukan proses pewarnaan dengan menggunakan spidol warna dan pensil warna. Kegiatan tersebut dilakukan langsung oleh para peserta didik, yang tentunya atas bimbingan

dan bantuan dari pendidik. Adapun beberapa hasil karya desain motif batik adalah sebagai berikut.



Gambar XVIII: Motif batik yang dibuat Saiful
(Dokumentasi: Pawit Resmiyati, Jum'at, 28 Februari 2014)



Gambar XIX: Motif batik yang dibuat Devi
(Dokumentasi: Pawit Resmiyati, Jum'at, 28 Februari 2014)



Gambar XX: Motif batik yang dibuat Bowo
(Dokumentasi: Pawit Resmiyati, Jum'at, 28 Februari 2014)

b. Teknik Penilaian Hasil Pembelajaran

Setelah kegiatan pembelajaran tentunya menuntut pendidik untuk melakukan penilaian. Hasil penilaian tersebut yang pada nantinya digunakan pendidik untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, akan diketahui secara jelas antara peserta didik yang tuntas maupun yang belum tuntas dalam kegiatan belajar Seni Budaya. Penilaian pertama yang dilakukan adalah dengan menilai pembelajaran teori. Hal tersebut terdiri dari penilaian jawaban soal pada tes uraian dan objektif.

1) Penilaian pada tes uraian.

Langkah penilaian yang dilakukan oleh pendidik adalah dengan menghitung perolehan poin pada setiap butir soal dalam tes uraian. Dengan mempertimbangkan tingkat kesukaran pada tiap-tiap soal, yang kemudian diberikan bobot nilai sesuai dengan kesukaran atau kemudahan soal tersebut.

2) Penilaian pada tes objektif

Penilaian pada tes objektif, pendidik menggunakan perhitungan dengan rumus sebagai berikut.

$$S = \frac{R - W}{0 - 1}$$

Di mana:

S: Skor yang sedang dicari.

R: Jumlah jawaban betul, yaitu jawaban yang sesuai dengan kunci jawaban
(R adalah singkatan dari *Right* = Betul).

W: Jumlah jawaban salah, yaitu jawaban yang tidak sesuai dengan kunci jawaban (W adalah singkatan dari *Wrong* = Salah).

O: Option atau alternatif (= kemungkinan jawaban) di mana pada tes obyektif bentuk true false kemungkinan jawabannya ada dua, yaitu B (Betul) dan S (Salah).

1: Bilangan konstan.

Dalam menilai kegiatan belajar peserta didik secara praktik, pendidik melakukan penilaian desain motif batik yang dihasilkan dengan mempertimbangkan kreativitas, komposisi bentuk, dan warna. Beberapa nilai tersebut adalah sebagai berikut.

a) Kreativitas

Kreativitas peserta didik yakni ide kreatif yang ada dalam diri masing-masing peserta didik. Sejauh mana peserta didik dapat menuangkan ide kreatifnya dalam mewujudkannya menjadi desain motif batik. Peserta didik yang memiliki daya kreativitas yang tinggi, tentunya juga akan berbeda dengan peserta didik yang hanya mencontoh atau menirukan desain motif batik yang telah ada sebelumnya. Oleh karena itu, kreativitas menjadi hal yang sangat penting dalam unsur penilaian hasil karya peserta didik.

b) Komposisi Bentuk

Komposisi bentuk dalam hal ini mengenai bagaimana tata cara peserta didik dalam menempatkan dan menyesuaikan jenis-jenis motif batik. Yakni ketepatan penggabungan dari setiap jenis goresan pada gambar motif batik. Sehingga dari berbagai macam jenis goresan gambar tersebut tercipta sebuah desain motif batik yang indah.

c) Warna

Warna yang dimaksudkan adalah kesesuaian komposisi warna yang digunakan peserta didik dalam mewarnai desain motif batik. Dapat atau tidaknya peserta didik untuk memadukan warna-warna yang digunakan sehingga desain motif batik terlihat selaras dan harmonis.

B. Pembahasan

Pembelajaran batik pada mata pelajaran Seni Budaya di SMPN 39 Purworejo, yang ditinjau dari segi persiapan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran. Adapun pembahasan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Persiapan Pembelajaran

Persiapan pembelajaran yang dilakukan pendidik di sekolah belum dipersiapkan dengan tepat. Hal tersebut dikatakan demikian, yakni pendidik hanya melakukan persiapan pembelajaran dengan hanya membuat RPP saja. Pendidik tidak membuat media pada pembelajaran batik, melainkan hanya menggunakan buku paket Seni Rupa.

a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Penyusunan RPP yang dibuat oleh pendidik telah sesuai dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah, yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang tertera di RPP telah sesuai pada silabus pembelajaran. Pendidik melakukan penyusunan RPP dengan tepat, yakni dengan mengidentifikasi kebutuhan, kompetensi, dan penyusunan program pembelajaran.

Pada identifikasi kebutuhan, pendidik telah mempertimbangkan kegiatan pembelajaran yang dibutuhkan oleh peserta didik dan menyesuaikannya dengan kemampuan sekolah. Namun pendidik tetap tidak mengabaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Selain itu, pendidik telah mengidentifikasi kompetensi untuk memberikan kejelasan terhadap materi yang dipelajari. Penyusunan program pembelajaran yang telah dilakukan pendidik sudah tepat, yakni mencakup kompetensi dasar, materi standar, metode, media, sumber belajar, dan waktu kegiatan belajar.

Pada RPP tersebut, pendidik telah memisahkan kegiatan pembelajaran sesuai dengan ciri KTSP. Artinya pendidik membagi menjadi 3 (tiga) tahapan pada kegiatan pembelajaran. Adapun ketiga tahapan tersebut yakni 1) Kegiatan pendahuluan, 2) Kegiatan inti (Eksplorasi, Elaborasi, dan Konfirmasi), dan 3) Kegiatan penutup.

b. Media

Media pembelajaran mempunyai peran yang penting dalam suatu proses belajar dan mengajar yang terjadi antara pendidik dan peserta didik di sekolah. Media pembelajaran dimaksudkan sebagai alat bantu pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Dengan adanya media pembelajaran maka pendidik akan merasa terbantu atau lebih ringan, sehingga mempermudah kegiatan pendidik dalam hal penyampaian materi kepada peserta didik.

Namun pada kenyataannya, pendidik belum mempersiapkan media pembelajaran batik dengan tepat. Dikatakan demikian karena pendidik hanya

menggunakan buku paket Seni Rupa sebagai media pembelajaran tersebut. Padahal pembelajaran batik sangat membutuhkan media lain, seperti halnya media audio-visual. Contohnya adalah gambar-gambar, berupa motif, alat, dan bahan pada batik. Kemudian video pembuatan batik, yang dimulai dari proses awal hingga akhir. Tujuannya agar peserta didik dapat melihat, mengamati, dan mendengar pembelajaran secara mendalam. Mengingat bahwa pembelajaran batik di sekolah masih sangat mendasar.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran berlangsung dengan segala keterbatasan fasilitas atau sarana dan prasarana yang tersedia. Namun demikian, kegiatan pelaksanaan pembelajaran di sekolah berlangsung dengan lancar.

1) Kegiatan Pendahuluan

Pendidik melakukan kegiatan pendahuluan pada pembelajaran dengan benar. Pada hal ini, pendidik telah melakukan kegiatan apersepsi dan motivasi kepada peserta didik. Pada kegiatan tersebut tepat dengan adanya do'a, sehingga peserta didik akan lebih siap dalam menerima ilmu pengetahuan yang diberikan oleh pendidik. Pada kegiatan do'a, secara tidak langsung pendidik melatih dan menanamkan moral yang baik pada peserta didik.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti pada pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik adalah tepat. Dimana pada kegiatan tersebut pendidik telah membedakannya menjadi tiga tahapan. Adapun ketiga tahapan tersebut yakni eksplorasi, elaborasi, dan

konfirmasi telah sesuai dengan ciri khas pada KTSP. Pada kegiatan inti, pendidik telah memberikan atau mentransfer materi pelajaran dengan baik. Hal tersebut dikarenakan pendidik menggunakan metode pembelajaran yang berbeda-beda. Dengan demikian kondisi belajar di kelas VII A menjadi menyenangkan dan materi pelajaran diterima dengan baik oleh peserta didik.

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup pembelajaran yang dilakukan pendidik tepat, yakni diakhiri dengan pengambilan kesimpulan pada materi pelajaran. Hal tersebut membuat peserta didik akan lebih mengingat materi yang telah dijelaskan oleh pendidik. Adanya do'a dan kegiatan berjabat tangan membuat silaturahmi antara pendidik dan peserta didik menjadi semakin baik.

3. Hasil Pembelajaran

Pembelajaran batik yang dihasilkan sudah tepat, yakni dengan adanya hasil dalam bentuk kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan demikian, tampak bahwa sekolah telah berhasil dalam mengupayakan pembelajaran menjadi lebih baik. Sehingga terjadi peningkatan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran pada ranah kognitif. Peserta didik mampu dan dapat menghargai, serta bekerjasama dengan teman kelas yakni yang dihasilkan pada ranah afektif. Kemudian peserta didik mampu membuat karya desain motif batik yang ditunjukkan pada ranah psikomotor.

Pendidik telah melakukan penilaian hasil pembelajaran dengan tepat. Dikatakan demikian karena pendidik telah melakukan penilaian tidak hanya pada

hasil tes uraian dan objektif saja, melainkan juga penilaian pada sikap masing-masing peserta didik.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Dari uraian data yang telah dijelaskan melalui bab-bab berdasarkan hasil penelitian di lapangan, dapat disimpulkan hasil penelitian dengan judul “Pembelajaran Batik pada Mata Pelajaran Seni Budaya di SMPN 39 Purworejo”, terkait dengan persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan hasil pembelajaran.

1. Persiapan Pembelajaran

Persiapan pembelajaran batik pada mata pelajaran Seni Budaya di SMPN 39 Purworejo dipersiapkan oleh pendidik yakni dengan melakukan penyusunan RPP berdasarkan kurikulum KTSP dan silabus.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran batik pada mata pelajaran Seni Budaya di SMPN 39 Purworejo telah sesuai dengan ciri pembelajaran KTSP. Dimana pelaksanaan tersebut telah terdapat tiga tahapan pembelajaran, yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti (eksplorasi, elaborasi, konfirmasi), dan kegiatan penutup.

3. Hasil Pembelajaran

Hasil pembelajaran batik pada mata pelajaran Seni Budaya di SMPN 39 Purworejo berupa ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan penilaian dilakukan pada hasil tes uraian dan objektif.

B. Saran

Berdasarkan uraian yang disajikan dalam beberapa bab yang kemudian ditarik kesimpulan, penelitian bermaksud memberikan saran terhadap pembelajaran batik pada mata pelajaran Seni Budaya. Adapun saran yang disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Bagi Sekolah
 - a. Sarana dan prasarana dalam kegiatan pembelajaran hendaknya dilengkapi, sehingga peserta didik dapat melaksanakan kegiatan belajar dengan lebih baik.
 - b. Perlu diadakannya kunjungan, seperti ke sekolah lain yang juga melaksanakan kegiatan pembelajaran batik, atau bahkan ke museum batik. Guna perbaikan kegiatan pembelajaran batik pada mata pelajaran Seni Budaya.
2. Bagi Pendidik
 - a. Pendidik hendaknya lebih menguasai materi pembelajaran batik, baik materi yang diajarkan secara teori maupun praktik.
 - b. Perlu ditambahkan jumlah pertemuan pada pembelajaran batik secara teori. Mengingat bahwa tingkat pemahaman peserta didik terkait pembelajaran masih kurang. Penambahan waktu pada pembelajaran batik secara praktik juga perlu ditambah, agar pembelajaran yang telah disusun dapat dilaksanakan dengan baik. Mengingat bahwa pelaksanaan pembelajaran batik secara praktik membuat desain motif membutuhkan waktu yang lama.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian serupa di SMPN 39 Purworejo, agar dapat diketahui peningkatan pembelajaran.
- b. Peneliti selanjutnya diharapkan mampu melakukan penelitian dengan menggunakan jenis penelitian yang berbeda, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Khoiru, dkk. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi KTSP*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Bungin, Burhan. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dahar, Ratna Wilis. 2011. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- E. Mulyasa. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2004. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Haryati, Mimin. 2007. *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- <https://www.google.co.id/maps/place/SMP+Negeri+39/@->. Diakses 13 Desember 2014, pukul 09.00 WIB.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Buku Guru Seni Budaya*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Majid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, Anindito. 2010. *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Rasjoyo. 1997. *Pendidikan Seni Rupa*. Jakarta: Erlangga.

- Ruhimat, Toto, dkk. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Siregar, Evaline dan Hartini Nara. 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Siswoyo, Dwi, dkk. 2008. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Subari. 1994. *Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudijono, Anas. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Susanto, Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Jakarta: Departemen Perindustrian Republik Indonesia.
- Tim Sanggar Batik Barcode. 2010. *Tim Sanggar Batik Barcode*. Yogyakarta.
- W. Gulo. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Grasindo.

LAMPIRAN 1

1. Kisi-Kisi Panduan Observasi Prapenelitian
2. Kisi-Kisi Panduan Observasi Kondisi Sekolah
3. Kisi-Kisi Wawancara dengan Wakakur SMP Negeri 39 Purworejo
4. Kisi-Kisi Wawancara dengan Kepala SMP Negeri 39 Purworejo
5. Format Catatan Lapangan

**KISI-KISI PANDUAN OBSERVASI PRAPENELITIAN
PEMBELAJARAN DI KELAS DAN OBSERVASI PESERTA DIDIK**

*“PEMBELAJARAN BATIK PADA MATA PELAJARAN SENI BUDAYA
DI SMPN 39 PURWOREJO”*

No.	Subjek Pengamatan	Aspek yang diamati
A.	Perangkat Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurikulum 2. Silabus 3. Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP) 4. Metode Pembelajaran 5. Media Pembelajaran
B.	Proses Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuka Pelajaran 2. Penyajian materi 3. Metode pembelajaran 4. Media pembelajaran 5. Penggunaan bahasa pengantar 6. Penggunaan waktu 7. Gerak 8. Cara memotivasi peserta didik 9. Teknik bertanya 10. Teknik penguasaan kelas 11. Bentuk dan cara evaluasi 12. Menutup pelajaran
C.	Perilaku Peserta Didik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perilaku Peserta Didik di dalam kelas. 2. Perilaku Peserta Didik di luar kelas.

LEMBAR OBSERVASI PRAPENELITIAN
PEMBELAJARAN DI KELAS DAN OBSERVASI PESERTA DIDIK

Nama Sekolah :
 Kelas/Semester :
 Tahun Ajaran :
 Hari, Tanggal :
 Pukul :

No.	Aspek yang Diamati	Diskripsi Hasil Observasi
A.	Perangkat Pembelajaran	
1.	Kurikulum	
2.	Silabus	
3.	Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP)	
4.	Metode Pembelajaran	
5.	Media Pembelajaran	
B.	Proses Pembelajaran	
1.	Membuka pelajaran	
2.	Penyajian materi	
3.	Metode pembelajaran	
4.	Penggunaan bahasa	
5.	Penggunaan waktu	
6.	Gerak	
7.	Cara memotivasi Peserta Didik	
8.	Teknik bertanya	
9.	Teknik penguasaan kelas	
10.	Penggunaan media	
11.	Bentuk dan cara evaluasi	
12.	Menutup pelajaran	
C.	Perilaku Peserta Didik	
1.	Perilaku Peserta Didik di dalam kelas.	
2.	Perilaku Peserta Didik di luar kelas.	

KISI-KISI PANDUAN OBSERVASI KONDISI SEKOLAH

*“PEMBELAJARAN BATIK PADA MATA PELAJARAN SENI BUDAYA
DI SMPN 39 PURWOREJO”*

Nama Sekolah :
 Hari, Tanggal :
 Pukul :

No	Aspek yang diamati	
1	Fisik	Kondisi fisik sekolah
2		Fasilitas KBM&media
3		Perpustakaan
4		Laboratorium
5		Bimbingan konseling
6		Bimbingan belajar
7		Ekstrakurikuler
8		Organisasi dan fasilitas OSIS
9		Organisasi dan fasilitas UKS
10		Administrasi (karyawan, sekolah, dinding)
11		Karya Tulis Ilmiah Remaja
12		Karya Ilmiah oleh Guru
13		Koperasi siswa
14		Tempat ibadah
15		Kesehatan lingkungan Kamar Mandi dan Toilet Tempat Sampah Taman
16		Lain- lain:Kantin, Dapur Sekolah
1	Nonfisik	Potensi peserta didik
2		Potensi pendidik
3		Potensi karyawan
4		Lingkungan Sekolah

**LEMBAR OBSERVASI
KONDISI SEKOLAH**

Nama Sekolah :
 Hari, Tanggal :
 Pukul :

No	Aspek yang diamati	Deskripsi Hasil pengamatan
Fisik		
1	Kondisi fisik sekolah	
2	Fasilitas KBM&media ♦ Fasilitas KBM ♦ Media	
3	Perpustakaan	
4	Laboratorium	
5	Bimbingan konseling	
6	Bimbingan belajar	
7	Ekstrakurikuler	
8	Organisasi dan fasilitas OSIS	
9	Organisasi dan fasilitas UKS	
10	Administrasi (karyawan, sekolah, dinding)	
11	Karya Tulis Ilmiah Remaja	
12	Karya Ilmiah oleh Guru	
13	Koperasi siswa	
14	Tempat ibadah	
15	Kesehatan lingkungan ♦ Kamar Mandi dan Toilet ♦ Tempat Sampah dan Taman	
16	Lain- lain:Kantin, Dapur Sekolah	
Nonfisik		
1	Potensi peserta didik	
2	Potensi pendidik	
3	Potensi karyawan	
4	Lingkungan Sekolah	

**KISI-KISI WAWANCARA DENGAN WAKAKUR
SMP NEGERI 39 PURWOREJO**

*“PEMBELAJARAN BATIK PADA MATA PELAJARAN SENI BUDAYA
DI SMPN 39 PURWOREJO”*

1. Sudahkah SMPN 39 Purworejo melaksanakan kurikulum 2013 pada mata pelajaran Seni Budaya?
2. Lalu kurikulum apa yang digunakan SMPN 39 Purworejo pada mata pelajaran Seni Budaya?
3. Apa alasan sekolah masih menerapkan KTSP sebagai kurikulum pembelajaran pada mata pelajaran Seni Budaya?
4. Adakah alasan lain terkait masih diterapkannya KTSP sebagai kurikulum pembelajaran pada mata pelajaran Seni Budaya?
5. Bagaimana kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran Seni Budaya dengan masih diterapkannya KTSP di sekolah?

**KISI-KISI WAWANCARA DENGAN KEPALA
SMP NEGERI 39 PURWOREJO**

*“PEMBELAJARAN BATIK PADA MATA PELAJARAN SENI BUDAYA
DI SMPN 39 PURWOREJO”*

1. Bagaimana sejarah berdirinya SMPN 39 Purworejo?
2. Setelah SMPN 39 Purworejo selesai dalam pembangunannya, bagaimana respon dan antusias masyarakat sekitar terhadap sekolah?
3. Bagaimana visi dan misi SMPN 39 Purworejo sebagai suatu sekolah yang baru didirikan, serta bagaimana tingkat ketercapaiannya?
4. Adakah hal lain yang menjadi acuan target SMPN 39 Purworejo untuk menjadi sekolah yang diminati calon peserta didik?
5. Bagaimana prestasi peserta didik pada kegiatan pembelajaran di sekolah?
Bagaimana keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan di luar pembelajaran

LAMPIRAN 2

1. Hasil Panduan Observasi Prapenelitian
2. Hasil Panduan Observasi Kondisi Sekolah
3. Hasil Wawancara dengan Wakakur SMP Negeri 39 Purworejo
4. Hasil Wawancara dengan Kepala SMP Negeri 39 Purworejo
5. Catatan Lapangan Prapenelitian
6. Silabus Merancang dan Membuat Karya Batik 2013-2014
7. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 1
8. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 2
9. Denah SMPN 39 Purworejo

HASIL OBSERVASI PRA PENELITIAN
PEMBELAJARAN DI KELAS DAN OBSERVASI PESERTA DIDIK

*“PEMBELAJARAN BATIK PADA MATA PELAJARAN SENI BUDAYA
 DI SMPN 39 PURWOREJO”*

Nama Sekolah : SMPN 39 Purworejo
 Kelas/Semester : VII A/2
 Tahun Ajaran : 2013/2014
 Hari, Tanggal : Kamis, 9 Januari 2014
 Pukul : 09.50-11.00 WIB

No.	Aspek yang Diamati	Diskripsi Hasil Observasi
A.	Perangkat Pembelajaran	
1.	Kurikulum	Kurikulum yang digunakan untuk kelas VII adalah kurikulum KTSP
2.	Silabus	Ada
3.	Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP)	Ada
4.	Metode Pembelajaran	Ada
5.	Media Pembelajaran	Ada
B.	Proses Pembelajaran	
1.	Membuka pelajaran	Pembelajaran diawali dengan terlebih dahulu ketua kelas memimpin do'a dan dilanjutkan dengan mengucapkan salam kepada pendidik. Senantiasa pendidik menjawab salam dan menyapa peserta didik, seperti menanyakan kondisi peserta didik. Pendidik melihat presensi kehadiran dalam buku kemajuan kelas. Pendidik menanyakan kesiapan belajar peserta didik, tugas rumah, dan mengulas pembelajaran yang sebelumnya.
2.	Penyajian materi	Pendidik menyajikan materi perlahan-lahan dan runtut agar jelas dimengerti Peserta didik.
3.	Metode pembelajaran	Ceramah, praktik, diskusi, tanya jawab, dan tugas rumah.
4.	Penggunaan bahasa	Indonesia dan daerah (Jawa).
5.	Penggunaan waktu	Sesuai dengan alokasi waktu yang ditetapkan.
6.	Gerak	Pendidik aktif bergerak di depan kelas dengan pandangan luas sehingga seluruh peserta didik diperhatikan. Pendidik sesekali berjalan mengelilingi

		peserta didik secara bergantian.
7.	Cara memotivasi Peserta Didik	Pendidik hafal dengan setiap Peserta didik, sehingga ketika ada peserta didik yang tidak mengerti, pendidik mendekati dan menanyakan bagian yang belum dimengerti peserta didik, untuk kemudian dijelaskan ulang. Apabila peserta didik dapat menjawab suatu pertanyaan dari pendidik dengan benar, maka pendidik mengangkat ibu jari untuk menunjukkan pujian kepada peserta didik.
8.	Teknik bertanya	Menanyakan kesulitan peserta didik terkait materi apa yang sekiranya belum dimengerti.
9.	Teknik penguasaan kelas	Pendidik hafal dengan nama setiap peserta didik, sehingga apabila kelas dalam kondisi ramai pendidik dapat mengendalikan kondisi peserta didik yang sedang ramai tersebut.
10.	Penggunaan media	Memanfaatkan media visual, yakni alat tulis, gambar motif batik, pewarna spidol dan pensil warna, buku paket pembelajaran batik.
11.	Bentuk dan cara evaluasi	Pendidik mengevaluasi dengan mengadakan tes tertulis berupa soal objektif dan uraian, serta tes praktik yang didapatkan dari hasil pembuatan motif dan pola batik.
12.	Menutup pelajaran	Pendidik menyimpulkan materi pelajaran dan menanyakan bagian materi yang belum dimengerti oleh peserta didik. Memberikan tugas rumah dan dilanjutkan dengan kegiatan do'a yang dipimpin ketua kelas. Mengucapkan salam dan berjabat tangan kepada pendidik.
C.	Perilaku Peserta Didik	
1.	Perilaku Peserta Didik di dalam kelas.	Peserta didik mempunyai semangat belajar dengan baik, serta aktif dalam kegiatan pembelajaran.
2.	Perilaku Peserta Didik di luar kelas.	Sopan

HASIL OBSERVASI KONDISI SEKOLAH

Nama Sekolah : SMPN 39 Purworejo
 Hari, Tanggal : Senin, 11 November 2013
 Pukul : 08.00-13.00 WIB

No	Aspek yang diamati	Deskripsi Hasil pengamatan
Fisik		
1	Kondisi fisik sekolah	Kondisi fisik yang meliputi fasilitas sarana dan prasarana sudah cukup lengkap dan dikelola dengan baik. Pemeliharaan/perawatan terhadap fasilitas tersebut dilakukan langsung oleh warga sekolah, yakni peserta didik, pendidik, dan pegawai sekolah. Kepengurusan dilakukan oleh Elisa Dwi Prasetyo, S.Pd, Sedangkan penyimpanan dilakukan oleh Joko Wasito, S.Pd.
2	Fasilitas KBM & media ♦ Fasilitas KBM ♦ Media	<ul style="list-style-type: none"> ♦ Fasilitas KBM yang digunakan seperti Komputer yang disediakan di laboratorium. Sedangkan di ruang kelas menggunakan white board, meja, dan kursi. ♦ Media pembelajaran yang digunakan adalah media visual pada satuan mata pelajaran (d disesuaikan oleh masing-masing pendidik).
3	Perpustakaan	Perpustakaan belum memakai sistem elektronik. Kepala perpustakaan memiliki tanggung jawab penuh terhadap pemeliharaan atau perawatan fasilitas yang ada didalam perpustakaan. Joko Wasito, S.Pd bertindak sebagai kepala perpustakaan sekolah.
4	Laboratorium	Laboratorium yang ada meliputi laboratorium sains dan laboratorium TIK. Silawati, S.Pd selaku ketua laboratorium sekolah.
5	Bimbingan konseling	Memiliki fungsi utama yaitu membantudanmemotivasi peserta didik dalam menyelesaikan masalah. Bk sekolah diketuai oleh Sarpan, S.Pd. Mengarahkan peserta didik yang akan melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi.
6	Bimbingan belajar	Bimbingan belajar di berikan kepada peserta didik kelas IX yang akan menghadapi Ujian Nasional.
7	Ekstrakurikuler	Ekstrakurikuler tentu memberikan dampak positif bagi warga sekolah khususnya para peserta didik dalam pengembangan potensi, minat dan bakat. Macam-macam ekstrakurikuler yang ada diantaranya yaitu musik, bola volly, pramuka, dan TIK.

8	Organisasi dan fasilitas OSIS	Pembina OSIS adalah Upik Ariyono, S.Pd. Kegiatan rapat OSIS biasanya menggunakan ruang OSIS yang telah di sediakan oleh pihak sekolah. Kegiatan rapat di lakukan sesuai jam pelajaran sekolah berakhir. Sehingga tidak mengganggu aktifitas belajar peserta didik. Puji Lestari adalah ketua OSIS periode 2013/2014.
9	Organisasi dan fasilitas UKS	UKS tersedia untuk membantusiswa dalam kesehatan. UKS sekolah berada di bawah naungan Uwuh Lestari, S.Pd dan Sugeng Sutopo S.Pd.
10	Administrasi (karyawan, sekolah, dinding)	Dilihat dari aspek administrasinya, sudah cukup lengkap. Administrasi-administrasi tersebut memuat banyak informasi tentang sekolah, pegawai/karyawan, guru, maupun siswa. Administrasi yang ada berupa berbagai informasi yang disajikan dalam bentuk data dinding, file pegawai/karyawan dan guru, buku induk pegawai, struktur organisasi guru, dan data tentang guru-guru yang mengajar di SMPN 39 Purworejo.
11	Karya Tulis Ilmiah Remaja	Belum ada.
12	Karya Ilmiah oleh Guru	Belum ada.
13	Koperasi siswa	Belum ada.
14	Tempat ibadah	Kondisi fisik bangunan sudah baik. Penataan mukena dan Al-Qur'an cukup rapi.
15	Kesehatan lingkungan ♦ Kamar Mandi dan Toilet ♦ Tempat Sampah ♦ Taman	<ul style="list-style-type: none"> ♦ Kondisi fisik bangunan sudah baik, kuantitas memenuhi, aliran air lancar, tersedia tempat sampah, gayung, dan ember di setiap kamar mandi/toilet. Kamar mandi/toilet antara pendidik dan peserta didik terpisah. ♦ Sudah memenuhi standar kebutuhan. Tempat sampah organik dan non organik sudah di pisahkan. ♦ Sudah ada beberapa titik yang difungsikan sebagai taman sekolah.
16	Lain- lain: ♦ Kantin ♦ Dapur Sekolah	Ada. Ada.
Nonfisik		
1	Potensi peserta didik	♦ Akademis: Peserta didik memiliki potensi yang baik dalam pembelajaran. Terbukti peserta didik SMPN 39 Purworejo ikut terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Bahkan juga mengikuti

		<p>perlombaan yang di adakan di Kabupaten Purworejo.</p> <ul style="list-style-type: none"> ◆ Non Akademis: Peserta didik juga aktif dalam mengikuti kegiatan non akademis. Salah satu bidang non akademis yang pernah dilombakan dan mendapatkan apresiasi adalah lomba tamanisasi.
2	Potensi pendidik	Jumlah pendidik yang terdapat di SMPN 39 Purworejo adalah 21 orang. Terdiri dari 13 tenaga pendidik dengan status PNS dan 8 tenaga pendidik tidak tetap.
3	Potensi karyawan	Jumlah karyawan yang ada di SMPN 39 Purworejo berjumlah 6 orang. Terdiri dari tenaga administrasi dengan status PNS 3 orang, dan 2 tenaga tidak tetap. Tenaga pegawai yang diperbantukan adalah 1 orang.
4	Lingkungan Sekolah	Lingkungan SMPN 39 Purworejo dalam kondisi yang nyaman dan bersih.

CATATAN LAPANGAN

*“Pembelajaran Batik pada mata pelajaran Seni Budaya
di SMPN 39 Purworejo”*

Hari : Kamis
Tanggal : 9 Januari 2014
Jam ke : 7 dan 8
Materi : Observasi Prapenelitian
Jumlah Peserta didik : 19 Peserta didik
Catatan :

1. Kegiatan Awal Pembelajaran

- a. Ketua kelas memimpin seluruh anggota kelas VII A SMPN 39 Purworejo untuk melakukan kegiatan berdo'a.
- b. Setelah selesai berdo'a, kemudian ketua kelas memimpin seluruh anggota kelas VII A SMPN 39 Purworejo untuk mengucapkan salam kepada pendidik.
- c. Pendidik menjawab salam dan dilanjutkan dengan menyapa peserta didik kelas VII A SMPN 39 Purworejo.
- d. Daftar hadir peserta didik di lihat pada buku kemajuan kelas.
- e. Pendidik mengecek kesiapan belajar peserta didik.
- f. Pendidik menanyakan tugas rumah
- g. Pendidik menanyakan materi pembelajaran sebelumnya pada semester satu.

2. Kegiatan Inti Pembelajaran

- a. Pendidik mengulas materi pelajaran sebelumnya dan dilanjutkan dengan menjelaskan materi pelajaran yang berlangsung.
- b. Pendidik sesekali memberikan pertanyaan secara lisan kepada peserta didik.
- c. Peserta didik menjawab pertanyaan dan bertanya kembali pada pendidik.
- d. Peserta didik meminta agar pendidik memberikan contoh pada kehidupan sehari-hari.
- e. Pendidik berputar mengelilingi peserta didik sembari menjelaskan materi pelajaran.

3. Kegiatan Penutup Pembelajaran

- a. Pendidik menyimpulkan materi pembelajaran.
- b. Pendidik menanyakan kepada peserta didik terkait materi pembelajaran yang belum di pahami.
- c. Pendidik memberikan tugas rumah.
- d. Ketua kelas memimpin seluruh anggota kelas VII A SMPN 39 Purworejo untuk melakukan kegiatan berdo'a.
- e. Setelah selesai berdo'a, kemudian ketua kelas memimpin seluruh anggota kelas VII A SMPN 39 Purworejo untuk mengucapkan salam kepada pendidik. Dilanjutkan dengan kegiatan berjabat tangan antara pendidik dan peserta didik.

HASIL WAWANCARA DENGAN KEPALA SMP NEGERI 39 PURWOREJO

1. Bagaimana sejarah berdirinya SMPN 39 Purworejo?

Jawaban:

Sekolah dibangun atas dasar usulan dari warga masyarakat desa Sudorogo dan sekitarnya. Karena putra putri mereka harus menempuh jarak yang sangat jauh jika akan bersekolah di SMPN. Maka tokoh masyarakat mengadakan beberapa kali rapat dan didukung oleh Instansi terkait, akhirnya menyepakati untuk mengajukan permohonan agar didirikan SMPN di desanya. Berdasarkan partisipasi dan dukungan masyarakat, tokoh masyarakat, serta Instansi terkait, baik tingkat desa sampai kabupaten Purworejo usulan tersebut diperhatikan dan dikabulkan oleh pemerintah.

2. Setelah SMPN 39 Purworejo selesai dalam pembangunannya, bagaimana respon dan antusias masyarakat sekitar terhadap sekolah?

Jawaban:

Masyarakat merespon dengan baik, bahkan masyarakat dari luar desa Sudorogo pun mendaftarkan putra dan putrinya untuk bersekolah di SMPN 39 Purworejo.

3. Bagaimana visi dan misi SMPN 39 Purworejo sebagai suatu sekolah yang baru didirikan, serta bagaimana tingkat ketercapaiannya?

Jawaban:

Untuk visi dan misi sekolah, silahkan nanti mbak lihat langsung di depan. Sejauh ini visi dan misi sekolah dapat tercapai dengan baik. Artinya sekolah mampu melaksanakan apa yang telah tertera dalam visi dan misi tersebut. Untuk lebih jelasnya silahkan mbak berdiskusi dengan pak Lisa kapan kiranya dapat memasuki kelas, agar dapat melihat langsung kondisi yang ada di sekolah. Terkait data penelitian yang mbak butuhkan.

4. Adakah hal lain yang menjadi acuan target SMPN 39 Purworejo untuk menjadi sekolah yang diminati calon peserta didik?

Jawaban:

Ada, jadi sekolah mempunyai tujuan yang juga harus dicapai oleh SMPN 39 Purworejo. Agar nantinya sekolah menjadi lebih baik dan mendapatkan kepercayaan yang tinggi dari masyarakat. Dimana sekolah kami mampu mendidik putra dan putri mereka melalui pembelajaran.

5. Bagaimana prestasi peserta didik pada kegiatan pembelajaran di sekolah?

Jawaban:

Peserta didik mempunyai prestasi yang baik dalam pembelajaran di sekolah. Bahkan salah satu peserta didik sekolah kami juga telah mengikuti kegiatan perlombaan dalam bidang seni batik yang diadakan di kabupaten Purworejo.

6. Bagaimana keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan di luar pembelajaran?

Jawaban:

Peserta didik kreatif dan aktif, seperti halnya mengisi mading dan mengindahkannya taman sekolah. Bahkan taman sekolah berhasil membuat SMPN 39 Purworejo mendapatkan predikat “sekolah teladan” dalam perlombaan di kabupaten Purworejo.

4. Adakah hal lain yang menjadi acuan target SMPN 39 Purworejo untuk menjadi sekolah yang diminati calon peserta didik?

Jawaban:

Ada, jadi sekolah mempunyai tujuan yang juga harus dicapai oleh SMPN 39 Purworejo. Agar nantinya sekolah menjadi lebih baik dan mendapatkan kepercayaan yang tinggi dari masyarakat. Dimana sekolah kami mampu mendidik putra dan putri mereka melalui pembelajaran.

5. Bagaimana prestasi peserta didik pada kegiatan pembelajaran di sekolah?

Jawaban:

Peserta didik mempunyai prestasi yang baik dalam pembelajaran di sekolah. Bahkan salah satu peserta didik sekolah kami juga telah mengikuti kegiatan perlombaan dalam bidang seni batik yang diadakan di kabupaten Purworejo.

6. Bagaimana keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan di luar pembelajaran?

Jawaban:

Peserta didik kreatif dan aktif, seperti halnya mengisi mading dan mengindahkannya taman sekolah. Bahkan taman sekolah berhasil membuat SMPN 39 Purworejo mendapatkan predikat “sekolah teladan” dalam perlombaan di kabupaten Purworejo.

HASIL WAWANCARA DENGAN WAKAKUR SMP NEGERI 39 PURWOREJO

Pembelajaran Batik pada Mata Pelajaran Seni Budaya di SMPN 39 Purworejo

1. Sudahkah SMPN 39 Purworejo melaksanakan kurikulum 2013 pada mata pelajaran Seni Budaya?

Jawaban:

Belum.

2. Lalu kurikulum apa yang digunakan SMPN 39 Purworejo pada mata pelajaran Seni Budaya?

Jawaban:

KTSP.

3. Apa alasan sekolah masih menerapkan KTSP sebagai kurikulum pembelajaran pada mata pelajaran Seni Budaya?

Jawaban:

Sekolah kami belum mampu melaksanakan kurikulum yang baru, terkait pendidik Seni Budaya juga belum pernah mengikuti sosialisasi dan penataran kurikulum 2013. Sekolah kami juga belum mampu menyediakan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran Seni Budaya secara lengkap, khususnya pada pembelajaran batik.

4. Adakah alasan lain terkait masih diterapkannya KTSP sebagai kurikulum pembelajaran pada mata pelajaran Seni Budaya?

Jawaban:

Tidak ada mbak.

5. Bagaimana kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran Seni Budaya dengan masih diterapkannya KTSP di sekolah?

Jawaban:

Tetap berjalan dengan lancar, karena KTSP juga sesuai dengan keadaan lingkungan sekolah, kemampuan pendidik, kemampuan sekolah, serta kondisi peserta didik.

SILABUS PEMBELAJARAN

Nama Sekolah : SMP NEGERI 39 PURWOREJO

Kelas/ Semester : VII (tujuh) / 2 (Dua)

Mata Pelajaran : Seni Budaya

Standar Kompetensi : SENI RUPA

1. Mengekspresikan diri melalui karya seni rupa.

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran *	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
1.1 Mengidentifikasi karya batik dengan teknik dan corak seni rupa Nusantara	<ul style="list-style-type: none"> Pola hias seni batik, membuat pola batik, bahan dan alat untuk membatik 	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan tentang pola hias seni batik, membuat pola batik, bahan dan alat untuk membatik. 	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi tentang pola hias seni batik, membuat pola batik, bahan dan alat untuk membatik. 	Tes praktik/ Kinerja	Diskusi	<ul style="list-style-type: none"> Sebagai bagian dari warisan budaya, bagaimana perkembangan serta apresiasimu terhadap seni batik di daerahmu ? Jelaskan 	4 JP	Media cetak Media Elektronik Lingkungan sekitar Karya Batik

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran *	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
		<ul style="list-style-type: none"> • Merancang dan membuat Motif batik manusia • Merancang dan membuat Motif batik tumbuhan • Membuat desain batik dengan pembuatan ragam hias (motif) dan isen (isian) 				<p>!</p> <ul style="list-style-type: none"> • Buatlah gambar motif batik tumbuhan ! • Buatlah desain batik secara kreatif dengan motif campuran ! 		
<p>❖ Karakter siswa yang diharapkan :</p> <p>Disiplin (<i>Discipline</i>)</p> <p>Tekun (<i>diligence</i>)</p> <p>Tanggung jawab (<i>responsibility</i>)</p> <p>Ketelitian (<i>carefulness</i>)</p>								

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran *	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
Kerja sama (<i>Cooperation</i>) Percaya diri (<i>Confidence</i>) Kecintaan (<i>Lovely</i>)								

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah	: SMP Negeri 39 Purworejo
Mata Pelajaran	: Seni Budaya/Seni Rupa
Kelas/Semester	: VIII/2
Alokasi Waktu	: 4 x 40 menit (2 x pertemuan)
Standar kompetensi	: 1.Mengekspresikan diri melalui karya senirupa
Kompetensi Dasar	: 1.1 Mengidentifikasi karya batik dengan teknik dan corak seni rupa Nusantara

A. Tujuan pembelajaran

Siswa mampu:

Mengidentifikasi tentang pengertian batik, klasifikasi karya batik berdasarkan teknik pembuatan dan corak seni Nusantara

❖ Karakter siswa yang diharapkan :

Disiplin (*Discipline*),

Tekun (*diligence*),

Tanggung jawab (*responsibility*),

Ketelitian (*carefulness*),

Kerja sama (*Cooperation*),

Percaya diri (*Confidence*),

Kecintaan (*Lovely*)

B. Materi Pembelajaran

- Definisi batik, klasifikasi karya batik berdasarkan teknik pembuatan dan corak seni Nusantara

C. Metode Pembelajaran

Pendekatan, ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas.

D. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran :

Pertemuan pertama dan kedua :

1. Kegiatan Pendahuluan

apresiasi dan motivasi :

- Pemberian informasi kompetensi dasar yang akan dicapai siswa.
- Penjelasan dan tanya jawab tentang pengetahuan dan teknik pembuatan karya seni batik

..

2. Kegiatan inti

• ***Eksplorasi***

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- ☞ Menjelaskan Pola hias seni batik, membuat pola batik, bahan dan alat untuk membatik
- ☞ melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip alam takambang jadi guru dan belajar dari aneka sumber;
- ☞ menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain;
- ☞ memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya;
- ☞ melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran;

• ***Elaborasi***

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- ☞ membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna;
- ☞ memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut;
- ☞ Menjelaskan Pola hias seni batik, membuat pola batik, bahan dan alat untuk membatik memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif;
- ☞ memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar;
- ☞ memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok;

• ***Konfirmasi***

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- ☞ memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik,
- ☞ memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber,
- ☞ memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan,
- ☞ memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar:
- ☞ berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar;

- ☞ membantu menyelesaikan masalah;
- ☞ memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi;
- ☞ memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh;
- ☞ memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

3. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru:

- ☞ bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran;
- ☞ melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram;
- ☞ memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- ☞ merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik;
- ☞ Menunjukkan karya batik dengan teknik dan corak seni rupa terapan Nusantara terbaik siswa

E. Sumber Belajar

Buku teks Seni Budaya “MARI BELAJAR SENI RUPA” Penerbit Pusat Perbukuan

F. Penilaian :

Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian		
	Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen
<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi tentang pola hias seni batik, membuat pola batik, bahan dan alat untuk membatik. 	Tes praktik/ Kinerja	Tes Diskusi	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai bagian dari warisan budaya, bagaimana perkembangan serta apresiasimu terhadap seni batik di daerahmu ? • Jelaskan bagaimana cara membuat pola batik di atas kain



Mengetahui
Kepala Sekolah

[Handwritten Signature]
Suwanto AS,S.Pd.MM.Pd.
NIP 19590718 197911 1 003

Purworejo, 5 Januari 2014
Guru Mapel Seni Budaya

[Handwritten Signature]

Elisa Dwi Prasetyo,S.Pd.
NIP 19830305 200902 1 007

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah	: SMP Negeri 39 Purworejo
Mata Pelajaran	: Seni Budaya/Seni Rupa
Kelas/Semester	: VIII/2
Alokasi Waktu	: 8 x 40 menit (4 x pertemuan)
Standar kompetensi	: 1. Mengekspresikan diri melalui karya seni rupa
Kompetensi Dasar	: 2.1 Membuat karya batik dengan memanfaatkan teknik dan corak daerah setempat

A. Tujuan pembelajaran

Siswa mampu:

Meniru gambar dan merancang isen (isian) motif batik secara kreatif (hewan, tumbuhan, manusia)

Menggambar motif batik secara bebas

Mewarnai motif batik dengan spidol

Mewarnai motif batik dengan pensil warna

❖ Karakter siswa yang diharapkan :

Disiplin (*Discipline*),

Tekun (*diligence*),

Tanggung jawab (*responsibility*),

Ketelitian (*carefulness*),

Kerjasama (*Cooperation*),

Percaya diri (*Confidence*),

Kecintaan (*Lovely*)

B. Materi Pembelajaran

- Meniru gambar dan merancang isian secara kreatif dengan motif hewan, tumbuhan dan manusia.
- Menggambar motif batik secara bebas
- Mewarnai motif batik dengan spidol
- Merawarnai motif batik dengan pensil warna

C. Metode Pembelajaran

Praktek, tanya jawab, pemberian tugas.

D. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran :

Pertemuan pertama ,kedua , ketiga dan keempat :

1. Kegiatan Pendahuluan

apresiasi dan motivasi :

- Pemberian informasi kompetensi dasar yang akan dicapai siswa.
- Penjelasan dan tanya jawab tentang desain batik dengan Motif batik dan isen (isian)

2. Kegiatan inti

▪ ***Eksplorasi***

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- ☞ Menjelaskan desain batik dengan Motif batik (binatang, manusia, tumbuhan dan campuran) dan isen (isian)
- ☞ Menjelaskan teknik mewarnai batik dengan spidol dan pensil warna
- ☞ Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip alam takambang jadi guru dan belajar dari aneka sumber;
- ☞ menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain;
- ☞ memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya;
- ☞ melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; dan
- ☞ memfasilitasi peserta didik melakukan praktik membuat motif batik.

▪ ***Elaborasi***

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- ☞ membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna;
- ☞ memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut;
- ☞ Menjelaskan Pola hias seni batik, membuat pola batik, bahan dan alat untuk membatik memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif;
- ☞ memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar;
- ☞ memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok;
- ☞ memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok;

▪ **Konfirmasi**

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- ☞ memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik,
- ☞ memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber,
- ☞ memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan,
- ☞ memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar:
- ☞ berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar;
- ☞ membantu menyelesaikan masalah;
- ☞ memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi;
- ☞ memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh;
- ☞ memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

3. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru:

- ☞ bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran;
- ☞ melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram;
- ☞ memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- ☞ merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik;
- ☞ Menunjukkan desain batik dengan teknik dan corak Nusantara yang merupakan karya terbaik siswa
- ☞ Memberikan masukan positif tentang karya yang dibuat oleh siswa

E. Sumber Belajar

Buku teks Seni Budaya “MARI BELAJAR SENI RUPA” Penerbit Pusat Perbukuan

**DENAH LOKASI
TAHUN PELAJARAN 2013/2014
SMP NEGERI 39 PURWOREJO**



LAMPIRAN 3

1. Catatan Lapangan Pertemuan Ke-1
2. Catatan Lapangan Pertemuan Ke-2
3. Catatan Lapangan Pertemuan Ke-3
4. Catatan Lapangan Pertemuan Ke-4
5. Catatan Lapangan Pertemuan Ke-5
6. Catatan Lapangan Pertemuan Ke-6
7. Daftar Hadir Peserta Didik Kelas VII A
8. Daftar Nilai Peserta Didik Kelas VII A

CATATAN LAPANGAN

*“Pembelajaran Batik pada mata pelajaran Seni Budaya
di SMPN 39 Purworejo”*

Hari : Kamis
Tanggal : 16 Januari 2014
Jam ke : 7 dan 8
Materi : Pengertian, alat, bahan, cara pembuatan batik
Jumlah Peserta didik : 19 Peserta didik
Catatan :

1. Kegiatan Awal Pembelajaran

- a. Ketua kelas memimpin seluruh anggota kelas VII A SMPN 39 Purworejo untuk melakukan kegiatan berdo'a.
- b. Setelah selesai berdo'a, kemudian ketua kelas memimpin seluruh anggota kelas VII A SMPN 39 Purworejo untuk mengucapkan salam kepada pendidik.
- c. Pendidik menjawab salam dan dilanjutkan dengan menyapa peserta didik kelas VII A SMPN 39 Purworejo.
- d. Pendidik memperkenalkan peneliti.

2. Kegiatan Inti Pembelajaran

- a. Pendidik memulai kegiatan belajar dengan memberikan pertanyaan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan peserta didik terkait materi pembelajaran.
- b. Wibowo “batik itu ya baju yang saya pakai ini pak”.
- c. Pendidik menjelaskan materi pembelajaran batik.

- d. Taufik “wah bererti seru ya pak belajar batik, tapi kita praktik atau tidak pak?”.
- e. Pendidik kembali menjelaskan pembelajaran tersebut.
- f. Peserta didik mendengar dan mencatat materi pelajaran yang dijelaskan oleh pendidik.

3. Kegiatan Penutup Pembelajaran

- a. Pendidik menyimpulkan materi pembelajaran.
- b. Pendidik menanyakan kepada peserta didik terkait materi pembelajaran yang belum di pahami.
- c. Pendidik memberikan tugas rumah untuk mencari motif batik yang terdapat di Purworejo. Kemudian motif tersebut dicatat nama dan asalnya.
- d. Ketua kelas memimpin seluruh anggota kelas VII A SMPN 39 Purworejo untuk melakukan kegiatan berdo’a.
- e. Setelah selesai berdo’a, kemudian ketua kelas memimpin seluruh anggota kelas VII A SMPN 39 Purworejo untuk mengucapkan salam kepada pendidik. Dilanjutkan dengan kegiatan berjabat tangan antara pendidik dan peserta didik.

CATATAN LAPANGAN

*“Pembelajaran Batik pada mata pelajaran Seni Budaya
di SMPN 39 Purworejo”*

Hari : Kamis
Tanggal : 23 Januari 2014
Jam ke : 7 dan 8
Materi : Pengklasifikasian motif batik
Jumlah Peserta didik : 19 Peserta didik
Catatan :

1. Kegiatan Awal Pembelajaran

- a. Ketua kelas memimpin seluruh anggota kelas VII A SMPN 39 Purworejo untuk melakukan kegiatan berdo'a.
- b. Setelah selesai berdo'a, kemudian ketua kelas memimpin seluruh anggota kelas VII A SMPN 39 Purworejo untuk mengucapkan salam kepada pendidik.
- c. Pendidik menjawab salam dan dilanjutkan dengan menyapa peserta didik kelas VII A SMPN 39 Purworejo.

2. Kegiatan Inti Pembelajaran

- a. Pendidik menanyakan tugas rumah minggu sebelumnya.
- b. Setelah peserta didik mengeluarkan tugas rumahnya, pendidik memberikan instruksi untuk membecakan hasil pekerjaannya di depan kelas secara bergantian.
- c. Pendidik menjelaskan penggolongan pada motif batik.
- d. Peserta didik mendengar dan mencatat.

- e. Pendidik menginstruksikan peserta didik untuk mengklasifikasikan motif dari pekerjaan rumah tersebut.
- f. Peserta didik berjalan mengelilingi peserta didik.
- g. Peserta didik kembali menginstruksikan peserta didik untuk saling mencatat hasil tugas temannya.

3. Kegiatan Penutup Pembelajaran

- a. Kegiatan menyimpulkan pembelajaran Batik dilakukan oleh Devi dan Hesti.
- b. Pendidik mengulangi kesimpulan tersebut.
- c. Ketua kelas memimpin seluruh anggota kelas VII A SMPN 39 Purworejo untuk melakukan kegiatan berdo'a.
- d. Setelah selesai berdo'a, kemudian ketua kelas memimpin seluruh anggota kelas VII A SMPN 39 Purworejo untuk mengucapkan salam kepada pendidik. Dilanjutkan dengan kegiatan berjabat tangan antara pendidik dan peserta didik.

CATATAN LAPANGAN

*“Pembelajaran Batik pada mata pelajaran Seni Budaya
di SMPN 39 Purworejo”*

Hari : Kamis
Tanggal : 30 Januari 2014
Jam ke : 7 dan 8
Materi : Meniru gambar dan mengisi isen-isen batik
Jumlah Peserta didik : 19 Peserta didik
Catatan :

1. Kegiatan Awal Pembelajaran

- a. Ketua kelas memimpin seluruh anggota kelas VII A SMPN 39 Purworejo untuk melakukan kegiatan berdo'a.
- b. Setelah selesai berdo'a, kemudian ketua kelas memimpin seluruh anggota kelas VII A SMPN 39 Purworejo untuk mengucapkan salam kepada pendidik.
- c. Pendidik menjawab salam dan dilanjutkan dengan menyapa peserta didik kelas VII A SMPN 39 Purworejo.

2. Kegiatan Inti Pembelajaran

- a. Pembelajaran Batik dilakukan secara praktik.
- b. Pendidik mengevaluasi pembelajaran minggu-minggu sebelumnya.
- c. Pendidik membagi kertas gambar.
- d. Peserta didik mengeluarkan alat tulis. Namun terdapat beberapa peserta didik yang tidak membawa alat tulis.

- e. Pendidik meminjamkan alat tulisnya dan menghimbau peserta didik tersebut untuk meminjam pada temannya.
- f. Pendidik menginstruksikan peserta didik untuk meniru motif batik yang telah digambar pada papan tulis di depan kelas.
- g. Pendidik kembali menginstruksikan peserta didik untuk mengisikan isen-isen pada motif batik tersebut.
- h. Pendidik juga mengisi isen-isen pada motif batik yang terdapat pada papan tulis.

3. Kegiatan Penutup Pembelajaran

- a. Pendidik memberikan tugas rumah untuk menyelesaikan dalam memberi isen-isen. Tugas rumah juga ditambah untuk membuat satu motif yang juga dilengkapi dengan isen-isen.
- b. Pendidik mengingatkan peserta didik untuk tidak lupa membawa alat tulis pada pertemuan selanjutnya.
- c. Ketua kelas memimpin seluruh anggota kelas VII A SMPN 39 Purworejo untuk melakukan kegiatan berdo'a.
- d. Setelah selesai berdo'a, kemudian ketua kelas memimpin seluruh anggota kelas VII A SMPN 39 Purworejo untuk mengucapkan salam kepada pendidik. Dilanjutkan dengan kegiatan berjabat tangan antara pendidik dan peserta didik.

CATATAN LAPANGAN

*“Pembelajaran Batik pada mata pelajaran Seni Budaya
di SMPN 39 Purworejo”*

Hari : Kamis
Tanggal : 6 Februari 2014
Jam ke : 7 dan 8
Materi : Menggambar motif batik bebas
Jumlah Peserta didik : 19 Peserta didik
Catatan :

1. Kegiatan Awal Pembelajaran

- a. Ketua kelas memimpin seluruh anggota kelas VII A SMPN 39 Purworejo untuk melakukan kegiatan berdo'a.
- b. Setelah selesai berdo'a, kemudian ketua kelas memimpin seluruh anggota kelas VII A SMPN 39 Purworejo untuk mengucapkan salam kepada pendidik.
- c. Pendidik menjawab salam dan dilanjutkan dengan menyapa peserta didik kelas VII A SMPN 39 Purworejo.

2. Kegiatan Inti Pembelajaran

- a. Mengumpulkan tugas rumah.
- b. Pendidik menanyakan kepada peserta didik terkait kesulitan dalam mengerjakan tugas rumah tersebut.
- c. Pendidik menginstruksikan Nurfaizi dan Laila untuk menggambarkan hasil tugas rumahnya di papan tulis.
- d. Kegiatan belajar dilanjutkan dengan membuat motif bebas.

3. Kegiatan Penutup Pembelajaran

- a. Tugas rumah yang diberikan pendidik adalah untuk menyelesaikan motif batik bebas.
- b. Ketua kelas memimpin seluruh anggota kelas VII A SMPN 39 Purworejo untuk melakukan kegiatan berdo'a.
- c. Setelah selesai berdo'a, kemudian ketua kelas memimpin seluruh anggota kelas VII A SMPN 39 Purworejo untuk mengucapkan salam kepada pendidik. Dilanjutkan dengan kegiatan berjabat tangan antara pendidik dan peserta didik.

CATATAN LAPANGAN

*“Pembelajaran Batik pada mata pelajaran Seni Budaya
di SMPN 39 Purworejo”*

Hari	: Kamis
Tanggal	: 20 Februari 2014
Jam ke	: 7 dan 8
Materi	: Mewarna motif batik dengan spidol
Jumlah Peserta didik	: 19 Peserta didik
Catatan	:

1. Kegiatan Awal Pembelajaran

- a. Ketua kelas memimpin seluruh anggota kelas VII A SMPN 39 Purworejo untuk melakukan kegiatan berdo'a.
- b. Setelah selesai berdo'a, kemudian ketua kelas memimpin seluruh anggota kelas VII A SMPN 39 Purworejo untuk mengucapkan salam kepada pendidik.
- c. Pendidik menjawab salam dan dilanjutkan dengan menyapa peserta didik kelas VII A SMPN 39 Purworejo.

2. Kegiatan Inti Pembelajaran

- a. Pendidik menayakan tugas rumah kepada peserta didik.
- b. Dengan tugas rumah tersebut, pendidik mengajari peserta didik untuk mewarnainya dengan menggunakan spidol warna.
- c. Pada proses mewarna dengan spidol, banyak peserta didik perempuan yang merasa kesulitan.

- d. Dengan kondisi tersebut, pendidik mendekati peserta didik yang mengalami kesulitan dan membimbing peserta didik tersebut.

3. Kegiatan Penutup Pembelajaran

- a. Pendidik memberikan tugas untuk menggambar salah satu motif batik yang terdapat di Purworejo.
- b. Ketua kelas memimpin seluruh anggota kelas VII A SMPN 39 Purworejo untuk melakukan kegiatan berdo'a.
- c. Setelah selesai berdo'a, kemudian ketua kelas memimpin seluruh anggota kelas VII A SMPN 39 Purworejo untuk mengucapkan salam kepada pendidik. Dilanjutkan dengan kegiatan berjabat tangan antara pendidik dan peserta didik.

CATATAN LAPANGAN

*“Pembelajaran Batik pada mata pelajaran Seni Budaya
di SMPN 39 Purworejo”*

Hari	: Kamis
Tanggal	: 27 Februari 2014
Jam ke	: 7 dan 8
Materi	: Mewarna motif batik dengan pensil warna
Jumlah Peserta didik	: 19 Peserta didik
Catatan	:

1. Kegiatan Awal Pembelajaran

- a. Ketua kelas memimpin seluruh anggota kelas VII A SMPN 39 Purworejo untuk melakukan kegiatan berdo'a.
- b. Setelah selesai berdo'a, kemudian ketua kelas memimpin seluruh anggota kelas VII A SMPN 39 Purworejo untuk mengucapkan salam kepada pendidik.
- c. Pendidik menjawab salam dan dilanjutkan dengan menyapa peserta didik kelas VII A SMPN 39 Purworejo.

2. Kegiatan Inti Pembelajaran

- a. Peserta didik mengeluarkan tugas rumah minggu lalu.
- b. Dari tugas rumah tersebut, pendidik mengajari peserta didik untuk mewarnainya dengan menggunakan pensil warna.

3. Kegiatan Penutup Pembelajaran

- a. Pendidik mengulangi penjelasan terkait materi-materi pembelajaran Batik yang telah dipelajari minggu-minggu sebelumnya.
- b. Peneliti berpamitan kepada peserta didik, dan memberikan kenang-kenangan untuk SMPN 39 purworejo yang penerimaanya diwakili oleh pendidik Seni Budaya.
- c. Ketua kelas memimpin seluruh anggota kelas VII A SMPN 39 Purworejo untuk melakukan kegiatan berdo'a.
- d. Setelah selesai berdo'a, kemudian ketua kelas memimpin seluruh anggota kelas VII A SMPN 39 Purworejo untuk mengucapkan salam kepada pendidik. Dilanjutkan dengan kegiatan berjabat tangan antara pendidik dan peserta didik.

**DAFTAR HADIR PESERTA DIDIK SEMESTER GENAP
TAHUN PELAJARAN 2013/2014
SMP NEGERI 39 PURWOREJO**

Alamat : Desa Sudorogo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo 54175

MATA PELAJARAN : SENI BUDAYA
KELAS : VII A

No.	NAMA	JANUARI			FEBRUARI			KET
		16	23	30	6	13	20	
1	AGUS KARYONO	-	-	-	-	TUC II	-	
2	ALDI MAULANA N.	-	-	-	-	TUC II	-	
3	ANISATUL AZIZAH	-	-	-	-	TUC II	-	
4	ARIS SAIFUL ANWAR	-	-	-	-	TUC II	-	
5	DEVI IKA FITRIANI	-	-	-	-	TUC II	-	
6	EKO PINANGGIH PRIANTORO	-	-	-	-	TUC II	-	
7	IIN UMIYANI	-	-	-	-	TUC II	-	
8	ISKANAH	-	-	-	-	TUC II	-	
9	JAUHAROTUN NAVISA	-	-	-	-	TUC II	-	
10	JUMANUL HISAN	-	-	-	-	TUC II	-	
11	KHOIRUL ANWAR	-	-	-	-	TUC II	-	
12	LAILA QOTHRUN NADA	-	-	-	-	TUC II	-	
13	NUR MUHAMMAT AFIF	-	-	-	-	TUC II	-	
14	NURFAIZI	-	-	-	-	TUC II	-	-
15	RIDHO HAMDANI	A	A	A	A	TUC II	-	

16	RIRIN FATMAWATI	-	-	-	-	TUC II	-
17	TAUFIK ANWAR	-	-	-	-	TUC II	-
18	UTAMI HESTININGTYAS	-	-	-	-	TUC II	-
19	WIBOWO SUDARSONO	-	-	-	-	TUC II	-
20	YULI HARIYANTO	-	-	-	-	TUC II	-

DAFTAR NILAI SISWA
SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2013/2014
SMP NEGERI 39 PURWOREJO

Alamat : Desa Sudorogo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo 54175

MATA PELAJARAN

: SENI BUDAYA

GURU MATA
PELAJARAN

: ELISA DWI PRASETYO, S.Pd

KELAS

: VII A

KKM

: 75

NO	NAMA	NILAI ULANGAN HARIAN (UH)			JMLH	RATA - RATA ULANGAN HARIAN (A)	NILAI TUGAS			JMLH	RATA - RATA TUGAS (B)	NILAI UTS (C)	NILAI UAS (D)	NILAI RAPORT (NR)	NILAI RAPORT (OKE)
		UH	R	UH			T 1	T 2	T 2						
		a		b			a	b	c						
1	2	4	5	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	
1	AGUS KARYONO	80,0		80,0	160,0	80,0	77,0	81,0	82,0	240,0	80,0	83,7	82,0	81,4	83
2	ALDI MAULANA N.	78,0		83,5	161,5	80,8	77,0	75,0	80,0	232,0	80,0	78,5	75,0	78,6	82
3	ANISATUL AZIZAH	82,5		85,0	167,5	83,8	82,0	79,0	84,5	245,5	81,8	82,3	80,0	82,0	83
4	ARIS SAIFUL ANWAR	80,0		80,0	160,0	80,0	84,0	79,0	82,0	245,0	81,7	75,0	80,0	79,2	82
5	EVI IKA FITRIANI	82,0		85,0	167,0	83,5	82,0	75,0	84,0	241,0	80,3	75,0	75,0	78,5	80
6	EKO PINANGGIH PRIANTORO	85,0		82,5	167,5	83,8	82,0	75,0	87,0	244,0	81,3	75,0	75,0	78,8	82
7	IIN UMIYANI	78,0		81,5	159,5	79,8	92,0	84,0	80,0	256,0	85,3	76,0	85,0	81,5	83
8	ISTIKANAH	86,0		85,0	171,0	85,5	72,0	79,0	88,0	239,0	80,0	82,5	85,0	83,3	85
9	JAUHAROTUN NAVISA	85,0		78,0	163,0	81,5	77,0	79,0	87,0	243,0	80,0	75,0	80,0	79,1	82
10	JUMANUL HISAN	82,5		83,0	165,5	82,8	82,0	79,0	84,5	245,5	81,8	75,0	80,0	79,9	82

11	KHOIRUL ANWAR	80,0		76,0	156,0	78,0	77,0	75,0	82,0	234,0	78,0	81,8	75,0	78,2	80
12	LAILA QOTHRUN NADA	78,0		77,5	155,5	77,8	90,0	79,0	80,0	249,0	83,0	78,0	85,0	80,9	83
13	NUR MUHAMMAT AFIF	85,0		82,5	167,5	83,8	87,0	79,0	87,0	253,0	84,3	75,0	80,0	80,8	83
14	NURFAIZI	85,0		77,5	162,5	81,3	82,0	85,0	87,0	254,0	84,7	76,7	86,0	82,1	85
15	RIDHO HAMDANI	0,0		0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
16	RIRIN FATMAWATI	80,0		86,0	166,0	83,0	82,0	79,0	82,0	243,0	81,0	80,5	80,0	81,1	83
17	TAUFIK ANWAR	86,0		75,0	161,0	80,5	82,0	79,0	88,0	249,0	83,0	76,0	80,0	79,9	82
18	UTAMI HESTININGTYAS	77,5		83,5	161,0	80,5	87,0	94,0	80,0	261,0	82,0	82,5	95,0	85,0	87
19	WIBOWO SUDARSONO	84,0		76,0	160,0	80,0	87,0	75,0	86,0	248,0	82,7	75,8	75,0	78,4	80
20	YULI HARIYANTO	88,0		72,0	160,0	80,0	87,0	85,0	90,0	262,0	87,3	78,8	86,0	78,0	80

LAMPIRAN 4

1. Dokumentasi
2. Surat Ijin Penelitian & Surat Keterangan Penelitian

DOKUMENTASI FOTO



Kegiatan diskusi dan tanya jawab pada pembelajaran



Kegiatan diskusi dan tanya jawab pada pembelajaran



Kegiatan peserta didik membacakan tugas rumah



Kegiatan pendidik membuat perangkat pembelajaran



Ruang kelas VII A SMPN 39 Purworejo



Kegiatan wawancara dengan kepek dan wakakur sekolah



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 0002f/UN.34.12/DT/I/2014
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

2 Januari 2014

Kepada Yth.
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta 55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

***PEMBELAJARAN SENI BUDAYA BATIK DI KELAS VII A SMPN 39 SUDOROGO, KALIGESING,
PURWOREJO***

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : PAWIT RESMIYATI
NIM : 10207244010
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Waktu Pelaksanaan : Januari - Maret 2014
Lokasi Penelitian : SMPN 39 Sudorogo

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubbag Pendidikan FBS,

Indun Probo Utami, S.E.
NIP.19670704 199312 2 001

Tembusan:
1. Kepala SMPN 39 Sudorogo



**PEMERINTAH KABUPATEN PURWOREJO
DINAS PENDIDIKAN KEBUDAYAAN PEMUDA DAN OLAHRAGA
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 39
PURWOREJO**

Alamat : Desa Sudorogo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo 54175

**SURAT KETERANGAN
Nomor : 423.4/ 076 B /2014**

Kepala SMP Negeri 39 Purworejo menerangkan bahwa :

Nama : PAWIT RESMIYATI
NIM : 10207244010
Fakultas : Bahasa dan Seni
Program Studi : S1 Pendidikan Seni Kerajinan Universitas Negeri Yogyakarta

benar-benar secara nyata telah melaksanakan Penelitian untuk keperluan skripsi dengan judul :
PEMBELAJARAN BATIK PADA MATA PELAJARAN SENI BUDAYA DI KELAS VII A SMP
NEGERI 39 PURWOREJO.

Surat Keterangan ini kami buat berdasarkan Surat Permohonan Izin Penelitian dari a.n. Dekan FKIP
Universitas Negeri Yogyakarta Nomor : 0002f/UN.34.12/DT/I//2014
tanggal : 2 Januari 2014.

Kemudian untuk dapat digunakan seperlunya.

Purworejo, 28 Februari 2014
Kepala Sekolah



Surwanto
Surwanto A.S.S.Pd.MM.Pd.
NIP 19590718 197911 1 003

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ELISA DWI PRASETYO
NIP : 19830305 200902 1 007
Jabatan : Guru Seni Budaya
Unit Kerja : SMP Negeri 39 Purworejo

menerangkan bahwa :

Nama : PAWIT RESMIYATI
NIM : 10207244010
Fakultas : Bahasa dan Seni
Program Studi : S1 Pendidikan Seni Kerajinan Universitas Negeri Yogyakarta

benar-benar secara nyata telah melaksanakan Penelitian untuk keperluan skripsi dengan judul :
PEMBELAJARAN BATIK PADA MATA PELAJARAN SENI BUDAYA DI KELAS VII A SMP
NEGERI 39 PURWOREJO.

Demikian surat keterangan ini untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Purworejo, 28 Februari 2014
Yang menerangkan



Elisa Dwi Prasetyo, S.Pd.
NIP 19830305 200902 1 007